



Direktorat Pembinaan SMK
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

JELAJAH POTENSI BAHARI

PROFIL SMK RUJUKAN BIDANG PERIKANAN DAN KELAUTAN





PROFIL SMK RUJUKAN BIDANG PERIKANAN DAN KELAUTAN
JELAJAH POTENSI BAHARI

DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

JELAJAH POTENSI BAHARI

PROFIL SMK RUJUKAN BIDANG PERIKANAN DAN KELAUTAN

Pengarah

Hamid Muhammad (Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah)

Penanggung Jawab

M. Mustaghfirin Amin (Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan)

Ketua Tim Penulis

Arie Wibowo Khurniawan (Kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi)

Editor

Chrismi Widjajanti (Kepala Seksi Program)

Anggota

Drs. Saiful Anam

Dipo Handoko

Mukti Ali

Arien T.W

Rauhanda Riyantama

Ahmad Fauzi Ramdani

Tri Haryani

Pipin Dwi Nugraheni

Meidhi Alkibzi

Desain dan Tata Letak

Arita Windi Astuti

Desain Cover

Ari

Karin Faizah Tauristy

Cetakan I, November 2016

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa ijin tertulis dari penulis

ISBN: 978-602-74778-6-5

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gedung E Lt 12-13 Kompleks Kemdikbud Senayan

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat - 10270

Email: program.psmk@kemdikbud.go.id

**DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016**





SAMBUTAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah, yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kita yang berkecimpung di dunia pendidikan dan kebudayaan. Berkat rahmat, nikmat, dan kemurahan-Nya pula, buku ini bisa selesai tepat waktu.

Sebagaimana saya sampaikan dalam berbagai kesempatan, Presiden RI Joko Widodo telah mengamanatkan agar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan tiga program prioritas, yakni Program Indonesia Pintar (PIP) yang dilaksanakan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP), penajaman pendidikan vokasi, dan penguatan pendidikan karakter. Tiga Fokus tersebut perlu kita dorong agar dapat terlaksana dengan tepat dan cepat.

Khusus terkait penajaman pendidikan vokasi, yang tugas pokoknya diemban oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Presiden telah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Melalui Inpres tersebut, Presiden secara khusus menugaskan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk: a) membuat peta jalan pengembangan SMK; b) menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*); c) meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; d) meningkatkan kerjasama dengan Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dan dunia usaha/industri; e) meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK; f) membentuk Kelompok Kerja Pengembangan SMK. Keenam tugas dari Presiden itu kini kita jadikan prioritas serius agar kita tidak terlambat mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang

terampil sehingga siap bersaing di pasar internasional.

Kita menyadari bahwa SMK menduduki posisi sangat strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil untuk menghadapi persaingan di era global dewasa ini. Pada tahun 2030, Indonesia memerlukan 58 juta tenaga kerja terampil. Sedangkan di Asean, sampai tahun 2025 akan membuka 14 juta lapangan tenaga kerja. Ini merupakan peluang sekaligus tantangan. Oleh sebab itu, Nawacita dari Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla secara eksplisit menyebut SMK sebagai salah satu yang harus dipertajam dan diperkuat.

Berbahagiailah anak-anak sekarang yang pada tahun 2045 nanti akan berusia relatif masih muda. Tepat pada tahun itu kita akan memperingati satu abad kemerdekaan Republik Indonesia, dan anak-anak kita sekarang ini akan berada pada puncak usia produktif.

Maka yang mendesak untuk dilakukan adalah segera beranjak dari zona nyaman. Jangan cepat puas dengan keunggulan komparatif dari sumber daya alam kita. SMK harus bisa lebih kerja keras lagi. Persoalan-persoalan keterbatasan jumlah dan kompetensi guru, minimnya sarana dan prasarana, kurang sesuainya kondisi geografis dengan program keahlian yang dimiliki, tidak selarasnya kompetensi lulusan SMK dengan dunia usaha dan dunia industri, harus segera diatasi. Segala kekuatan harus kita kerahkan untuk menjamin penyiapan Generasi Emas yang unggul dan kompetitif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi salah satu tumpuan harapan untuk menyiapkan Generasi Emas di tahun 2045.

Jika semua tekad kita itu laksanakan, insya Allah pada tahun 2030 ekonomi kita akan masuk peringkat 7 dunia dengan tambahan 58 juta pekerja yang handal (*skilled workers*). Potensi negeri kita yang melimpah akan semakin maju pesat dengan prioritas pengembangan SMK terutama di bidang-bidang kemaritiman, pariwisata, pertanian dan industri kreatif. Saya yakin dengan gotong royong semua lapisan masyarakat kita akan dengan mudah mencapai semua harapan itu.

Saya menyampaikan penghargaan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang telah memprakarsai penerbitan buku ini. Semoga Tuhan yang Maha Kuasa senantiasa meridhoi niat mulia kita. Amin.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI



Muhadjir Effendy

SAMBUTAN

Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah



Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat, nikmat, dan berbagai kemudahan kepada kita dalam menjalankan tugas sehari-hari di bidang pendidikan dan kebudayaan. Berkat rahmat dan kemudahan itu pula, buku yang diterbitkan Direktorat Pembinaan SMK ini bisa sampai di tangan pembaca.

Sebagaimana kita ketahui bersama, saat ini bangsa kita tengah memasuki abad 21, yang antara lain bercirikan semakin ketatnya kompetisi antar bangsa dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam perebutan pasar kerja. Persaingan tenaga kerja semakin terbuka seiring dengan pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sejak 1 Januari 2016.

Dengan berlakunya MEA, maka persaingan antar negara ASEAN dalam perebutan pasar kerja semakin meningkat. Seluruh negara ASEAN didorong untuk membuka pintu seluas-luasnya terhadap masuknya berbagai produk ekonomi maupun tenaga kerja asing. Oleh karena itu, Indonesia harus memperkuat posisinya dalam persaingan tersebut. Maka, tuntutan untuk mencetak tenaga kerja siap pakai, terampil, dan profesional tidak bisa ditunda lagi. Ini menjadi tugas, tantangan, sekaligus peluang bagi SMK untuk menghasilkan lulusan yang terampil dan siap kerja.

Terkait hal itu, maka tepat kiranya amanat Presiden RI Joko Widodo agar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Mendikbud, Prof. Dr. H. Muhadjir Effendy, M.AP memprioritaskan penguatan pendidikan vokasi sebagai salah satu dari tiga program

prioritas, selain Program Indonesia Pintar (PIP) dan penguatan pendidikan karakter. Bahkan khusus penguatan pendidikan vokasi ini, Presiden telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia.

Menindaklanjuti amanat Presiden tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah memulai langkah-langkah konkrit untuk memperkuat SMK, di antaranya memperbaiki kurikulum SMK agar menekankan sistem pembelajaran yang berorientasi kerja, memprioritaskan empat Bidang Keahlian (pariwisata, kemaritiman, pertanian, dan industri kreatif) karena sektor-sektor itu mampu menyerap cukup banyak tenaga kerja. Oleh karena itu peningkatan kualitas layanan SMK, pendidik dan tenaga kependidikan, hingga lebih intensif menjalin kerjasama dengan dunia usaha/dunia industri baik dalam rangka memperkuat praktek kerja maupun memasarkan lulusan SMK mutlak diperlukan.

Hingga kini, Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen, telah melakukan beragam cara untuk memperluas dan pemeratakan akses, meningkatkan mutu maupun memperkuat relevansi pendidikan SMK. Program pengembangan SMK rujukan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu, dengan menghadirkan praktek-praktek terbaik (*best practices*) bagi sekolah-sekolah lain di sekitarnya. Kita tentu berharap, SMK bisa menjadi solusi bagi penyediaan kebutuhan tenaga kerja terampil sekaligus ikut berperan dalam mengurangi pengangguran usia produktif.

Saya menyambut baik terbitnya buku ini, sekaligus mengucapkan terima kasih kepada Direktur Pembinaan SMK, tim penulis, dan pihak-pihak lain yang ikut terlibat. Semoga buku ini dapat menjadi bagian dari upaya kita meningkatkan akses, mutu, dan relevansi pendidikan SMK.

Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah



Hamid Muhammad

PENGANTAR

Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan



Kita menyadari bahwa saat ini bangsa Indonesia tengah memasuki persaingan sengit dalam perebutan pasar kerja, terutama sejak berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tanggal 1 Januari 2016. Oleh karena itu, sesuai arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, saat ini Direktorat Pembinaan SMK terfokus pada pengembangan empat sektor unggulan, yakni kemaritiman (mencakup perikanan dan kelautan), pertanian (ketahanan pangan), pariwisata, dan industri kreatif. Sesuai dengan nawa cita Presiden R.I, empat sektor ini diprioritaskan karena menyerap banyak tenaga kerja.

Besarnya potensi Indonesia terutama di empat bidang unggulan tersebut dapat diibaratkan seperti air di atas gunung. Kalau tidak dialirkan untuk menggerakkan listrik, hal itu hanya akan jadi sebatas potensi. Sama halnya dengan ikan di laut, meskipun jumlahnya berlimpah kalau tidak ada yang bisa mengolah, ikannya akan lari.

Di bidang kemaritiman, misalnya, pemetaan percepatan pembangunan bidang kemaritiman didukung dengan identifikasi dan inventarisasi industri dan jasa maritim. Industri berbasis kelautan yang telah diinventarisasi antara lain industri perikanan, industri berbasis potensi sumber daya lokal, industri pariwisata bahari, serta industri jasa transportasi, dan perdagangan. Oleh karena itu, pemerintah saat ini melakukan pengembangan 450 SMK unggulan di bidang maritim melalui dukungan Ruang Kelas Baru (RKB), Ruang Praktek Siswa (RPS), pembaharuan peralatan praktek, dan pengembangan *teaching factory*.

Selain empat sektor unggulan tersebut, Direktorat Pembinaan SMK juga tetap mengembangkan SMK bidang keahlian teknologi dan rekayasa. Juga memperluas dan pemeratakan akses melalui fasilitasi pendirian dan pengembangan SMK berbasis komunitas/pondok pesantren.

Tantangan cukup berat yang dihadapi SMK saat ini antara lain minimnya jumlah guru produktif. Saat ini, jumlah guru produktif SMK baru sekitar 22% dari total jumlah guru SMK. Padahal, guru produktif dengan jumlah dan kualitas yang memadai, menjadi kunci penting bagi mutu lulusan SMK yang terampil dan kompeten. Oleh karena itu, Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen, bersama dengan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), menjalin kerjasama sinergis untuk bersama-sama meningkatkan jumlah dan kompetensi guru-guru SMK.

Penerbitan buku profil SMK rujukan ini juga merupakan salah satu bagian dari upaya meningkatkan mutu SMK. Dengan menampilkan tempat praktik-praktik terbaik (best practices) dan hasil/produk terbaik dari SMK dalam berbagai program keahlian, diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan mutunya.

Pada buku ini, terdapat 11 SMK bidang keahlian kemaritiman yang ditampilkan, yakni SMK Negeri 1 Mundu, Cirebon (Jawa Barat), SMK Negeri 1 Puring, Kebumen (Jawa Tengah), SMK Negeri 3 Buduran, Sidoarjo (Jawa Timur) SMK Negeri 5 Balikpapan (Kalimantan Timur), SMK Negeri 10 Semarang (Jawa Tengah), SMK Kelautan Puger, Jember (Jawa Timur), SMK Pelayaran Katangka, Makassar (Sulawesi Selatan), SMK Negeri 1 Alas, Sumbawa (NTB), SMK Negeri 1 Pelabuhan Ratu, Sukabumi (Jawa Barat), SMK Negeri 4 Pangkalpinang (Bangka Belitung), dan SMK Negeri 4 Probolinggo (Jawa Timur).

Saya ucapkan terima kasih kepada tim penulis dan pihak-pihak lain yang ikut terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga bermanfaat.

Direktur Pembinaan SMK



Mustaghfirin Amin

DAFTAR ISI

PROFIL SMK RUJUKAN BIDANG PERIKANAN DAN KELAUTAN

JELAJAH POTENSI BAHARI

iv	SAMBUTAN Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP
vi	SAMBUTAN Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Hamid Muhammad, Ph.D
viii	PENGANTAR Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Drs. M. Mustaghfirin Amin, MBA
x	DAFTAR ISI
1	PENDAHULUAN
13	SMK NEGERI 3 BUDURAN Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur Belajar Perkapalan di Lahan Rindang
43	SMK NEGERI 1 ALAS Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat Andalkan Unit Produksi

71

SMK NEGERI 5 BALIKPAPAN

Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur
Mudahkan Lulusan untuk Berlayar

95

SMK NEGERI 1 MUNDU

Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat
Lahirkan Taruna Bahari Disiplin dari Kota Udang

119

SMK PELAYARAN KATANGKA

Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan
Mencetak Pelaut Berstandar IMO

143

SMK NEGERI 1 PURING

Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah
Disiplin dan Fisik Sekuat Ombak Selatan

163

SMK NEGERI 10 SEMARANG

Kota Semarang, Provinsi Jawa tengah
Pelaut Tangguh dari Semarang Arungi Dunia

185

SMK PERIKANAN DAN KELAUTAN PUGER

Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur
Siapkan Pelaut Kelas Dunia Berkarakter

209

SMK NEGERI 4 PROBOLINGGO

Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur
Siap Kerja Hingga ke Jepang

227

SMK NEGERI 4 PANGKALPINANG

Kota Pangkalpinang, Provinsi Kep. Bangka Belitung
Bukan Sekedar Nelayan, Tapi Pelaut Handal

245

SMK NEGERI 1 PALABUHANRATU

Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat
Sekolah Kelautan di Pesisir Selatan

PROFIL SMK RUJUKAN PERIKANAN DAN KELAUTAN

Jelajah Potensi Bahari



Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dewasa ini tengah menggulirkan tiga program prioritas yang diamanatkan oleh Presiden RI Joko Widodo, yakni percepatan Program Indonesia Pintar (PIP) yang dilaksanakan melalui sarana Kartu Indonesia Pintar (KIP), penajaman pendidikan vokasi, dan penguatan pendidikan karakter. Khusus terkait program pendidikan vokasi, Presiden Joko Widodo bahkan telah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia.

Inpres tersebut menugaskan kepada sejumlah Menteri, Kepala Badan Sertifikasi Profesi, dan para Gubernur untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Selain itu, Presiden juga meminta mereka untuk menyusun peta kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing dengan berpedoman pada peta jalan pengembangan SMK.

Khusus kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Presiden Joko Widodo menugaskan untuk: a) membuat peta jalan pengembangan SMK; b) menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*); c) meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; d) meningkatkan kerjasama dengan Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dan dunia usaha/industri; e) meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK; f) membentuk Kelompok Kerja Pengembangan SMK. Keenam tugas dari Presiden itu kini dijadikan prioritas serius oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar tidak terlambat dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang terampil sehingga siap bersaing di pasar internasional.



Foto: Mukti Ali

Penguatan pendidikan vokasi itu merupakan bagian dari implementasi sembilan agenda prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang dikenal dengan Nawacita, khususnya nomor 6 yang berbunyi, "Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya".

Salah satu upaya yang akan dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mewujudkan Nawacita nomor 6 itu adalah membangun sejumlah *science park* dan *techno park* di daerah-daerah, politeknik, dan SMK-SMK dengan sarana dan prasarana dengan teknologi terkini. Hal ini penting karena pendidikan vokasi saat ini sangat diperlukan untuk menjawab kebutuhan pasar kerja, sekaligus untuk menghadapi sengitnya kompetisi antarnegara, khususnya di kawasan Asean sejak berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mulai Januari 2016.

Pendidikan vokasi merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Kurikulum dalam pendidikan vokasi terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) pada kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*). Karena itu Presiden Jokowi melihat pendidikan vokasi/kejuruan sangat penting untuk mempersiapkan SDM Indonesia dalam menghadapi persaingan global.

Keseriusan pemerintah dalam penguatan pendidikan vokasi salah satunya dibuktikan dengan kunjungan kerja Presiden Jokowi ke Jerman untuk mengetahui keberhasilan Jerman dalam pendidikan vokasi. Fokus kunjungan kerja Presiden ke Jerman adalah menjalin kerja sama dan mendapat dukungan pemerintah

Jerman dalam pengembangan pendidikan kejuruan atau vokasi di Indonesia. Jerman dianggap sebagai negara yang sangat bagus dalam mengembangkan sistem pendidikan kejuruan, sehingga generasi mudanya memiliki keterampilan yang memadai sejak dini. Hal itu pula yang membuat angka pengangguran di Jerman sangat rendah.

Saat kunjungan kerja di Jerman, Presiden Jokowi meninjau Pusat Pelatihan Pendidikan Vokasi Profesional di Siemenstadt, yaitu semacam sekolah dan tempat pelatihan berbagai bidang kejuruan yang sangat berkembang di Jerman. Di Siemenstadt, Presiden mendapatkan informasi umum terkait pendidikan kejuruan *dual training* di Jerman. Pendidikan kejuruan *dual training* adalah pendidikan yang berorientasi kerja dan mengharuskan para siswa/peserta belajar di dua tempat pembelajaran, yaitu di sekolah dan di industri, sehingga terjadi sinergi antara pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran di industri.

Hingga kini, terjadi kesenjangan antara kebutuhan tenaga kerja dengan jumlah dan kualitas *output* lulusan SK. Perbandingan kebutuhan dan lulusan SMK dapat dilihat pada infografis berikut.

PERBANDINGAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA DENGAN LULUSAN SMK 2016

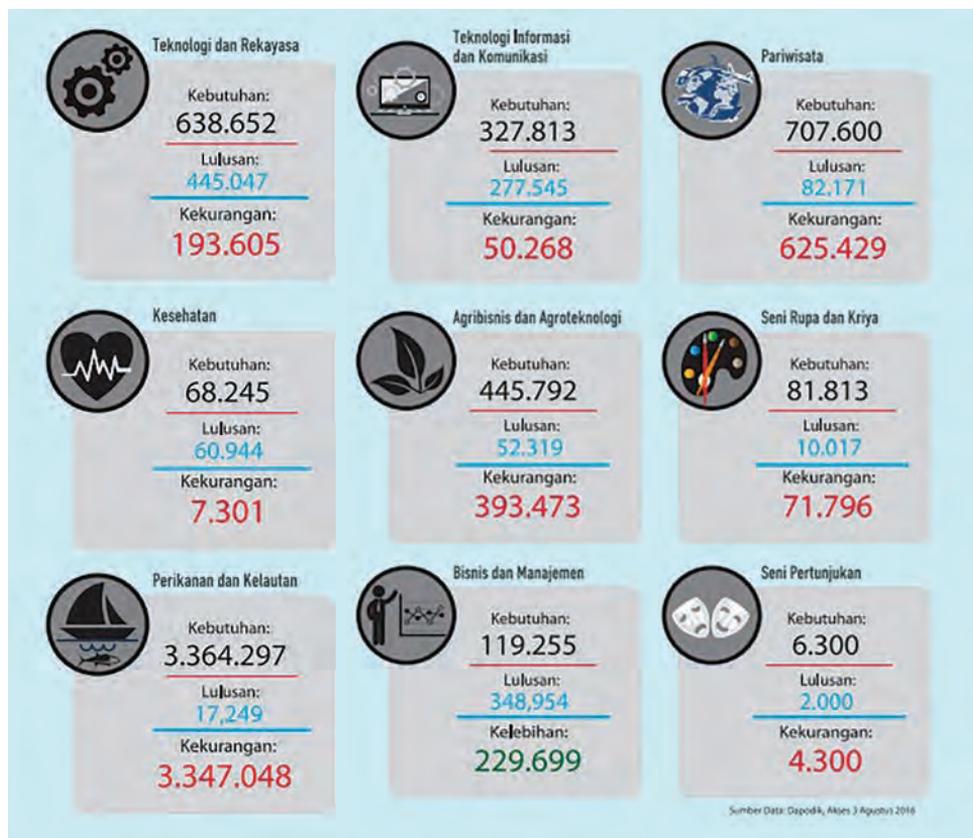




Foto: Dipo Handoko

Karena terjadi kesenjangan yang cukup serius antara kebutuhan tenaga kerja dengan lulusan SMK, maka Direktorat Pembinaan SMK merancang sejumlah kebijakan, program, dan kegiatan untuk mengembangkan SMK pada periode lima tahun yang akan datang. Adapun sejumlah kebijakan dan program strategis yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Penguatan Peran Siswa, Guru, Tenaga Kependidikan, Orang tua, dan Aparatur Institusi Pendidikan dalam Ekosistem Pendidikan Kejuruan

Arah kebijakan yang diterapkan dalam melaksanakan tujuan strategis ini melalui Penerapan pendidikan karakter di sekolah. Strategi ini bertujuan untuk:

- a. Memotivasi pihak sekolah dan Pemda setempat dalam pengembangan mental dan akhlak mulia para siswa melalui kegiatan dan pelatihan yang nantinya diharapkan dapat menyebar luaskan ke siswa SMK dilingkungan daerahnya masing-masing.
- b. Menumbuhkan disiplin dan tanggungjawab terhadap kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Terciptanya generasi muda yang tangguh dan siap menuju ke kehidupan yang lebih baik di masyarakat.
- d. Memiliki budi pekerti yang baik dan berakhlak mulia.
- e. Berkembangnya rasa kerjasama dan kebersamaan sebagai upaya untuk menggalang persatuan dan kesatuan generasi muda mendatang.



Foto: Dok. SMKN 1 Alas

2. Peningkatan akses pendidikan kejuruan

Arah kebijakan yang diterapkan dalam melaksanakan tujuan strategis ini melalui:

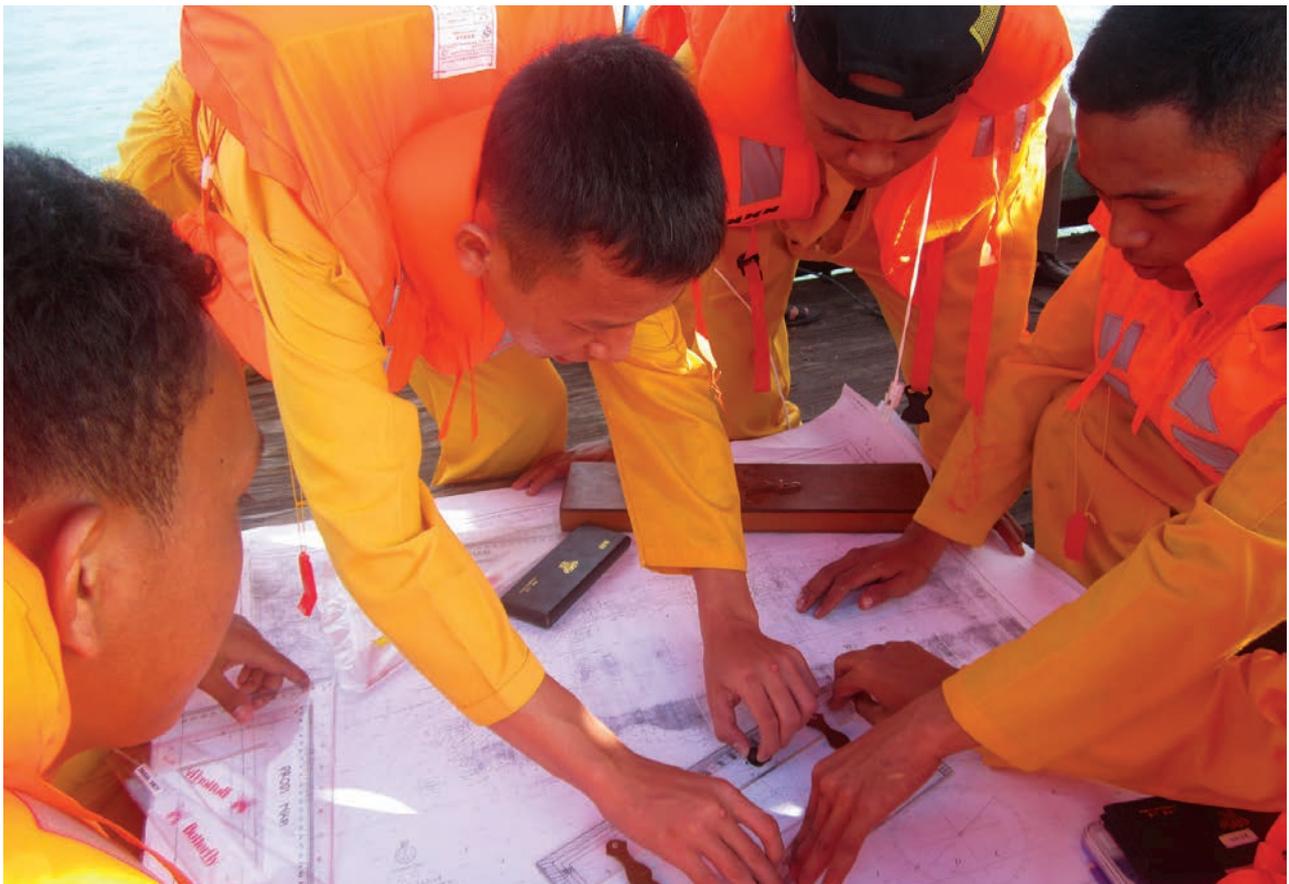
- a. Kartu Indonesia Pintar. Tujuan yang akan dicapai melalui strategi ini adalah meningkatkan jumlah dan kualitas peserta didik SMK, meringankan biaya pendidikan siswa SMK, dan mencegah siswa miskin SMK putus sekolah. Strategi ini diharapkan dapat membantu lebih dari 2 juta anak miskin dan rentan miskin untuk dapat mengakses pendidikan menengah kejuruan.
- b. Bantuan Operasional Sekolah. Sejalan dengan penetapan Wajar 12 tahun penyediaan Bantuan Operasional Sekolah atau BOS tetap menjadi andalan pemerintah untuk mengurangi beban masyarakat untuk dapat membiayai pendidikan menengah bagi anak-anaknya.
- c. Peningkatan daya tampung SMK. Peningkatan kapasitas SMK sangat mendesak mengingat kapasitas SMK saat ini hanya dapat menampung 78,94% pendaftar. Strategi yang diterapkan adalah:
 - Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB). Unit Sekolah Baru diprioritaskan untuk membangun SMK di kecamatan yang belum memiliki SMK yang dapat diberikan untuk pendirian SMK Negeri maupun Swasta. Dana digunakan untuk pembangunan gedung pembelajaran (ruang teori, ruang praktik dan ruang penunjang beserta selasnya), pengadaan peralatan praktik siswa, pembangunan kamar mandi/WC, pengadaan perabot ruang pembelajaran (ruang teori dan ruang praktik), biaya perencanaan, pengawasan pembangunan, pengelolaan administrasi dan biaya pengadaan guru.
 - Penyediaan Ruang Kelas Baru (RKB). Bantuan ini diutamakan untuk menambah ruang kelas baru bagi SMK yang memiliki jumlah pendaftar yang meningkat dan siswa yang ada melebihi daya tampung.

- Afirmasi Khusus pada Daerah 3T. Bantuan ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas SMK yang berada di Provinsi Papua dan Papua Barat, berada di daerah khusus, dan berada di daerah yang tergolong Tertinggal, Terluar, Terdepan (3T). Selain itu dikembangkan pula Sekolah Garis Depan (SGD) pada daerah terluar Indonesia.
3. Peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja

Arah kebijakan yang diterapkan dalam melaksanakan tujuan strategis ini melalui:

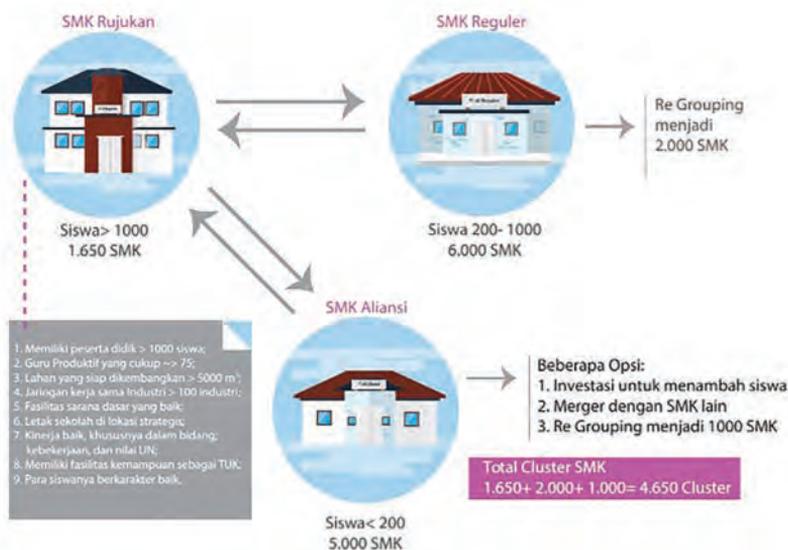
- a. Penerapan Kurikulum Nasional. Untuk mewujudkan ketercapaian pelaksanaan implementasi Kurikulum Nasional Peminatan SMK diperlukan adanya dukungan dari semua pihak baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Kegiatan teknis berupa pemberian pelatihan, pembinaan dan asistensi ke sekolah oleh petugas pusat, provinsi, dan kab/kota serta kegiatan non teknis berupa penyediaan buku panduan untuk guru, panduan penyusunan silabus dan buku panduan untuk siswa. berupa penyediaan buku panduan untuk guru, panduan penyusunan silabus dan buku panduan untuk siswa.
- b. Pengembangan *Technopark* di SMK. *Technopark* adalah suatu tempat di SMK untuk mengaplikasikan teknologi terkini secara terus-menerus dengan melibatkan masyarakat industri. Tujuan *technopark* adalah untuk membuat link yang permanen antara akademisi, pelaku industri/bisnis/finansial, dan Pemerintah. *Technopark* mencoba menggabungkan ide, inovasi, *know-how*, dari dunia akademik, dan

Foto: Dok. SMKN 4 Pangkalpinang



kemampuan finansial (dan *marketing*) dari dunia bisnis. Di dalam *technopark* tersebut dilaksanakan kerjasama-kerjasama, riset, penerapan inovasi teknologi terkini, transfer informasi dan pengetahuan, proses bisnis, dll. Sampai dengan tahun 2019, Dit. PSMK akan mendukung pembangunan 38 *technopark*.

- c. Pemenuhan sarana dan prasarana SMK yang menunjang peningkatan kualitas pembelajaran. Penyediaan sarana dan prasarana mencakup:
 - Ruang Praktik Siswa/Laboratorium
 - Bantuan Peralatan Praktik SMK
 - Rehabilitasi Ruang Belajar
 - Pembangunan Perpustakaan Pendukung Pembelajaran
 - Bantuan Peralatan E-Pembelajaran (E-Sabak)
- d. SMK Perikanan dan Kelautan, SMK Pertanian, dan SMK Pariwisata. Secara umum usaha yang dilakukan untuk mengembangkan SMK bidang ini adalah dengan memberikan bantuan dalam rangka mendukung Kebijakan Pemerintah dalam mengembangkan Poros Maritim Indonesia dan membangun ketahanan pangan. Adapun jenis bantuan yang akan diberikan diantaranya :
 - Bantuan Pengembangan SMK Perikanan dan Kelautan diberikan kepada SMK lingkup Bidang Studi Keahlian Perikanan dan Kelautan, dapat digunakan untuk pembangunan fisik/bangunan baik struktur maupun infrastruktur serta peralatan pendidikan termasuk Pembangunan Unit Sekolah Baru. Direktorat PSMK menargetkan dapat membangun minimal 400 SMK perikanan dan kelautan unggulan pada tahun 2019.
 - Bantuan Pengembangan SMK Pertanian ditujukan untuk mendukung kebijakan pemerintah menuju ketahanan pangan nasional. Bantuan diberikan kepada SMK yang membuka Bidang Keahlian Agrobisnis dan Agroteknologi dan digunakan untuk pembangunan fisik/bangunan baik struktur maupun infrastruktur serta peralatan pendidikan termasuk untuk pembangunan unit sekolah baru. Direktorat PSMK menargetkan dapat membangun minimal 600 SMK pertanian unggulan pada tahun 2019.
 - Bantuan Pengembangan SMK Pariwisata dilakukan dengan cara memberikan bantuan dalam bentuk dana untuk pembangunan ruang dan/atau infrastruktur serta peralatan bagi SMK Bidang Studi Keahlian lingkup Pariwisata yang ditunjuk.
- e. Pengembangan Mutu melalui Cluster SMK Rujukan. SMK Rujukan adalah SMK yang unggul dalam berbagai aspek sehingga bisa dijadikan acuan/rujukan/referensi bagi SMK-SMK lain. SMK rujukan yang akan dikembangkan merupakan bagian dari program peningkatan mutu pendidikan berbasis wilayah (propinsi, kab/kota). SMK Rujukan juga akan menjadi *leader* dalam mengembangkan mutu SMK dan setidaknya memiliki 3 SMK aliansi yang akan dibina. Setiap SMK Rujukan Menyusun SDP (*School Development Plan*) dan dibina secara bertahap pencapaian SNP serta memiliki fasilitas bersama yang meliputi bengkel unggul, sumber belajar/materi ajar *online*, *website* dan informasi kebermanjaan, perpustakaan termasuk *e-library*, jaringan internet yang cukup, tempat pendampingan/ pelatihan guru, *teaching factory*, *testing center* untuk kompetensi, produk dan jasa , serta ruang pameran produk/jasa SMK, dan hubungan industri.



- f. Pengembangan *teaching factory* di SMK. *Teaching Factory* (TEFA) adalah pembelajaran yang berorientasi bisnis dan produksi. Atau suatu proses keahlian atau keterampilan (*life skill*) dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Tujuan TEFA adalah sebagai wadah pelatihan dan praktik berbasis produksi secara langsung bagi siswa SMK yang berorientasi pada pasar. Sampai dengan tahun 2019, Direktorat Pembinaan SMK akan mendukung pengembangan minimal 200 *teaching factory* di SMK.
- g. Harmonisasi Kompetensi Kejuruan dengan Kebutuhan Industri dan Review Paket Kejuruan.

Strategi ini bertujuan untuk membangun kerjasama industri dan penyesuaian kejuruan. Strategi ini meliputi:

- Pengembangan SMK Berbasis Industri/Keunggulan Wilayah. SMK Berbasis Industri/Keunggulan Wilayah berfungsi sebagai pusat pengembangan unit produksi/*teaching factory/industrial based education* berbasis keunggulan wilayahnya. Untuk menjadi SMK Berbasis Industri, SMK harus mampu menyelenggarakan usaha bisnis/perusahaan dan dituntut menjalankan fungsi-fungsi baku perusahaan, yaitu manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen personalia, manajemen keuangan, manajemen peralatan dan perbekalan, prinsip-prinsip akuntansi, dan inti manajemen (*general manager*). Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan lulusannya langsung dapat bekerja di Industri.
- Pengembangan SMK di Kawasan Industri Nasional dan Kawasan Berikat. SMK di kawasan industri harus menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berbasis dunia kerja (*experiential education/work based learning/hand-on experience*) utamanya adalah *production based learning* (belajar membuat barang jadi yang marketable) yaitu belajar melalui kerja yang sungguh-sungguh seperti yang terjadi di dunia kerja bisnis dan bukan belajar yang sifatnya tiruan (artifisial).



- Kerjasama Industri Regional dan Internasional yang bertujuan untuk: a) memproyeksi kebutuhan industri terhadap lulusan pendidikan kejuruan/ vokasi berdasarkan bidang keahlian; b) menanggulangi kekurangan guru mata pelajaran produktif; c) menyediakan tempat praktik yang memadai; dan d) meningkatkan mutu proses pembelajaran di pendidikan kejuruan/ vokasi yang sangat memerlukan pengalaman kerja melalui pemagangan di industri/perusahaan.
 - Penyelarasan kejuruan melalui aktifitas: a) pengembangan standar Pola Penyelarasan Kejuruan di SMK; b) pembentukan Majelis Kemitraan Pendidikan Kejuruan Indonesia (MKPI); dan c) pengembangan rumusan KKNi kejuruan SMK
- h. Standardisasi, Sertifikasi, dan Penjaminan Mutu Lulusan SMK. Strategi ini dilaksanakan melalui aktifitas berikut:
- Penyusunan SKL berdasar SKKNI
 - Pelatihan Assesor SMK
 - Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan, Proses Pembelajaran dan Lulusan
- i. Pemenuhan Guru Produktif melalui: a) kolaborasi dengan Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan; b) Pengadaan Guru Produktif oleh Pemerintah (Pusat+Daerah); dan c) *Recognition Prior Learning* (RPL).
- j. Pengembangan SMK Berbasis Pesantren/Komunitas. Bantuan diberikan kepada SMK yang berada di Pondok Pesantren/Komunitas dan memiliki siswa yang bermukim di asrama Pesantren/ Komunitas. Pemanfaatan dana ditujukan untuk: a) pengembangan/Pembangunan/rehabilitasi gedung pembelajaran Teori/ Ruang Praktik Siswa beserta perabotnya; b) pembangunan/ rehabilitasi asrama; c) pengadaan Peralatan Praktik; dan d) Biaya perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan administrasi.

- k. Kemitraan Direktorat dengan Institusi/Lembaga terdiri dari: a) Kerjasama dengan Kementerian/Institusi Dalam Negeri; b) Kemitraan dalam rangka Pengembangan, Penguatan, dan Pendampingan Pembinaan SMK; c) Kunjungan Rintisan Kerjasama Antar Lembaga Luar Negeri; d) Seminar/*Workshop Internasional*; e) Pengiriman *Expert* ke Luar Negeri; f) Kerjasama TVET Program; g) Kerjasama Pengembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia-Negara Asia; h) Pemberdayaan Peran Serta Masyarakat; dan i) Pertukaran Siswa Luar Negeri.
- l. Pemasaran Tamatan SMK sebagai wahana mediator yang menjembatani antara Pencari Kerja tamatan SMK dengan Penyedia Kerja untuk formasi tenaga kerja tingkat menengah. Salah satunya dengan mengaktifkan kembali Bursa Kerja Khusus di setiap SMK dengan bekerja sama dengan industri/instansi/kementerian terkait lainnya.
- m. Beasiswa prestasi, ajang kompetisi siswa SMK, dan Pameran Produk Kreatif Siswa SMK.

Dit. Pembinaan SMK memotivasi siswa SMK untuk selalu berprestasi melalui:

- Beasiswa Prestasi dan Program Keahlian Khusus. Program Beasiswa prestasi bertujuan mendukung tercapainya pendidikan siswa yang belajar di SMK dan merupakan bentuk penghargaan bagi siswa-siswa yang berprestasi akademik pada bidangnya masing-masing pada tingkat Kabupaten antara lain Lomba LKS, O2SN, OSTN, Lomba Debat Bahasa, Lomba Seni dll, sehingga kualitas siswa di SMK mempunyai daya pikir yang sama dengan siswa-siswa yang masuk di sekolah menengah lainnya.
 - Lomba Kompetensi dan Sains. Lomba Kompetensi dan Sains terdiri dari: a) LKS merupakan salah satu sarana untuk menseleksi siswa untuk mengikuti lomba tingkat internasional *World Skill Competition (WSC)*, maupun tingkat asia *Asean Skill Competition (ASC)*, yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali; dan b) OSTN merupakan Olimpiade Sains Terapan untuk mengembangkan kemampuan siswa bidang sains terapan.
 - Lomba Seni dan Olahraga. Lomba ini terdiri atas terdiri dari 2 kegiatan yaitu: a) Lomba Olimpiade Olah Raga Siswa SMK Tingkat Nasional (O2SN); dan Festival Lomba Seni Siswa SMK Tingkat Nasional (FLS2N).
 - Pameran Produk Kreatif Siswa SMK
4. Peningkatan sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel dengan melibatkan publik Arah kebijakan yang diterapkan dalam melaksanakan tujuan strategis ini melalui:
- a. Pengelolaan data pokok pendidikan menengah kejuruan
 - b. Perencanaan, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program dan kinerja lembaga
 - c. Penyediaan layanan informasi kebijakan
 - d. Pengembangan e-Bantuan. Implementasi e-bantuan SMK untuk proses penyaluran bantuan dan pelaporannya dengan melibatkan ekosistem sekolah, disdik prov/kab/kota dan masyarakat. 8



SMK Negeri 3 Buduran

Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur





BELAJAR PERKAPALAN DI LAHAN RINDANG

Tidak banyak yang tahu dan mengenal lebih jauh dengan SMK Negeri 3 Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Tetapi ketika menyebut nama STM Perkapalan atau familiar dengan sebutan STM PAL mungkin mungkin telinga langsung mengingatnya. PAL, atau tepatnya PT PAL Indonesia, sohor sebagai perusahaan pembuat kapal, juga jasa perbaikan dan pemeliharaan kapal. STM PAL didirikan atas inisiatif B.J. Habibie ketika menjabat Menteri Riset dan Teknologi pada tahun 1989 silam. STM Pal langsung menjadi incaran lulusan SMP di Sidoarjo, bahkan dari luar kota. Namun seleksi masuknya sangat ketat. Tidak semua lulusan SMP dengan nilai tinggi bisa masuk sekolah ini.



Berlokasi di Jl. Jenggolo No. 1-C, Buduran, Sidoarjo, dilihat sekilas sejarahnya, sekolah ini mulai diinisiasi tahun 1989. Peresmian sebagai tanda beroperasinya sekolah baru pada tahun 1992. Seperti tampak pada prasasti peresmian yang ditandatangani Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Fuad Hasan.

Drs. Asmunir, MM
Kepala SMK Negeri 3 Buduran, Sidoarjo

Pendirian sekolah ini buah kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) serta PT PAL Indonesia (Persero). Akta kerjasama tersebut tertuang dalam Nomor: 11604/C/U/89,347/D.IN/BPPT/XII/1989 dan 1455/C.OO/C4/J/XII/1989, tentang Pengembangan dan Pembinaan Sekolah Teknologi Menengah Perkapalan Negeri Sidoarjo. Dalam perkembangannya, sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat dan lahirnya regulasi-regulasi baru, STM PAL berganti nama menjadi SMK Negeri 3 Buduran Sidoarjo.



Foto: Mukti Ali

SMK NEGERI 3 BUDURAN

JENGGOLO 1C

SIDOARJO



Foto: Mukti Ali

BERKAT KEPiAWAIAN KEPALA SEKOLAH

Menempati lahan 4,5 hektare, sekolah yang tidak jauh dari Bandara Juanda, Sidoarjo, ini berada di kompleks pendidikan, khususnya jenjang menengah. Di sisi depan sekolah, Jalan Jenggolo terdapat SMK Negeri 1 Buduran dan SMA Negeri 1 Sidoarjo. Di sisi belakang sekolah, terdapat SMK Negeri 2 Sidoarjo dan MAN Sidoarjo. Semua sekolah itu berdekatan dengan SMKN 3 Buduran. Bahkan SMAN 1 Sidoarjo, SMKN 1 Buduran serta SMKN 2 Sidoarjo hanya berbatas pagar saja.

Bisa dibayangkan betapa ramainya pagi hari jelang masuk sekolah. Tetapi khusus di SMK Negeri 3 Buduran memberlakukan kebijakan tidak boleh menyalakan kendaraan bermotor kala mulai memasuki area sekolah. Mesin sepeda motor harus dimatikan, sepeda motor dituntun hingga tempat parkir. Kebijakan ini menjadikan suasana sekolah tenang. Memasuki halaman sekolah terkesan sangat asri dan rindang. Ada pohon trembesi besar memayungi halaman. Selain berbagai tanaman lain dan jenis bunga juga menghiasi sekolah ini. "Alhamdulillah, lahan sekolah ini termasuk luas, dengan begitu kami bisa mengola bagaimana sekolah ini menjadi tempat yang rindang dan nyaman. Banyak tanaman hijau di sini yang kami kira cukup membantu menghadirkan nuansa sejuk. Karena Sidoarjo cukup terkenal hawa panas, sama seperti Surabaya," kata Drs. Asmunir, MM, Kepala SMK Negeri 3 Sidoarjo.

Asmunir menjabat Kepala SMKN 3 Buduran sejak tahun 2007 silam. Sebelumnya lelaki kelahiran Lamongan, Jawa Timur ini adalah guru di SMKN 1 Buduran. Di sekolah berbasis keahlian ekonomi itu, Asmunir mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). "Pertama kali ke SMKN 3 Buduran bagi saya ini adalah hikmah, bagaimana pun juga saya menjabat kepala sekolah hasil dari tes, alhamdulillah lolos, kemudian ditempatkan



Foto: Mukti Ali

di sini. Menyesuaikan diri itu pasti, tetapi sedikit banyak saya sudah mengenal SMKN 3 Buduran karena hanya beda pagar saja, meskipun belum mengenal lebih dekat,” terang Asmunir.

Pada saat Asmunir menjabat Kepala SMKN 3 Buduran, konon masa-masa itu sekolah ini banyak pergolakan. Prestasi sekolah menurun, lingkungan sekolah kurang terurus, bahkan akreditasi sekolah saja juga cukup memalukan untuk sekelas SMK Negeri 3 Buduran yang mantan STM Perkapalan dan amat kesohor di negeri ini. Pernah juga siswa sekolah ini mendemo kepala sekolah hingga turun. Tetapi Asmunir memulai jabatannya dengan cukup piawai. “Bagi saya persoalan itu pasti ada, besar atau kecil. Saya pertama masuk ke sini saya tidak mencaricari mana orang yang baik mana yang tidak. Semuanya saya anggap baik. Saya memulai dari nol. Bismillah saja saya memulai, perbaikan di sana-sini termasuk menyegarkan kembali hubungan dengan pengawas, dengan komite juga dengan alumni. Alhamdulillah sekolah ini perlahan bisa kembali meraih prestasi-prestasi,” ujar Asmunir.



PONTANG PANTING MEMBENAH CITRA SEKOLAH

Menurut Dra. Pudji Suminiwati, M.M., pengawas SMK Kabupaten Sidoarjo, pengalaman melakukan supervisi di SMK Negeri 3 Buduran begitu berkesan. Perempuan asli Sidoarjo ini menjadi pengawas sekolah sejak 2006 lalu. Saat itu, ada enam pengawas SMK yang bertugas membina 15 sekolah. Saat ini, jumlah pengawas SMK hanya empat orang dengan tanggung jawab membina sekitar 80 SMK. Di usianya yang sudah 58 tahun, Pudji. demikian ia biasa disapa, tampak masih enerjik, bicaranya juga ceplas-ceplos. "Namanya pengawas harus selalu bersemangat, kalau tidak bersemangat sekolah-sekolah bisa pada loyo," katanya.

Pudji juga menegaskan kembali apa yang diceritakan Asmunir kala awal menjabat kepala sekolah. "Benar yang disampaikan Pak Asmunir, masa menjabat kami kan hampir sama. Saya melakukan supervisi di sekolah ini dulu ibarat masuk kandang macan. Banyak yang mewanti-wanti untuk hati-hati. Kenapa kandang macan, karena susah diatur, sampai-sampai prestasinya berantakan, nol. Akreditasi *B bres*, artinya B kurus. Dan itu semua paket keahlian. Kami malu, sekolah sebesar ini masak akreditasinya B kurus," kata perempuan yang menjadi sejawat Asmunir ketika sama-sama mengajar di SMKN 1 Buduran.



■
Dra. Pudji Suminiwati, MM
Pengawas SMK Kabupaten Sidoarjo

Setiap kali Pudji datang ke SMKN 3 Buduran, sering kali orang-orang dan ketua program studi yang hendak ditemuinya menghilang. "Saya cari sampai ketemu. Pengawas sekolah datang guru-guru di sini seperti tidak *wellcome*. Ada juga pengawas senior saya waktu itu sampai mengundurkan diri. Semua yang saya temukan di sini saya catat di buku tamu dan selalu kami laporkan ke dinas. Sebulan sekali kita rapat di dinas, membahas berbagai temuan dan mencari solusinya," katanya.

Dalam hati Pudji bergejolak, tapi ia tak sedikit pun menyerah. Asmunir, yang kala itu kepala sekolah dianggapnya orang yang paling bisa dipercaya. Keduanya bahu membahu melakukan perbaikan. "Dengan saya pokoknya ayo kuat-kuatan. Kuat mana yang dibenahi apa yang membenahi. Saya sampai pontang-panting, Tapi lama-lama ternyata lentur juga orang-orang itu, dan mulailah pembenahan menampakkan hasil. Akreditasi kemudian menjadi A, meskipun masih A kurus," ujar Pudji.

SMK Negeri 3 Buduran lantas menjadi RSBI dan kemudian meraih predikat sekolah rujukan. Prestasi lain juga tak kalah membanggakan: meraih Sekolah Adiwiyata. Yang terbaru tahun 2016, sekolah meraih Juara II Lomba Sekolah Sehat Nasional.

MEMILIH SISWA TERBAIK

Pada awal berdirinya, SMK Negeri 3 Buduran membuka enam paket keahlian, meliputi: Gambar Rancang Bangun Kapal, Teknologi Las Kapal, Listrik Kapal, Konstruksi Kapal Baja, Instalasi Pemesinan Kapal, dan Interior Kapal. Dalam laju perkembangannya dan menjawab kebutuhan masyarakat serta berkat izin dari pemerintah, sekolah mengembangkan lagi empat kompetensi keahlian lain, yakni Teknik Pendingin dan Tata Udara, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Pemesinan, dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

Jumlah murid SMKN 3 Buduran saat ini kurang lebih 1.539 anak. Mereka tersebar di 10 paket keahlian. Beberapa paket keahlian tiap rombelnya berbeda, ada yang dua rombel ada yang hanya satu rombel. Paket keahlian dengan dua rombel meliputi, Gambar Rancang Bangun Kapal, Konstruksi Kapal Baja, Teknik Kendaraan Ringan (TKR), dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Paket keahlian yang hanya menyediakan satu rombel saja meliputi: Teknologi Las Kapal, Listrik Kapal, Instalasi Pemesinan Kapal, Interior Kapal, Teknik Pendingin dan Tata Udara, dan eknik Pemesinan. Jumlah tenaga pengajar atau guru di sekolah ini sebanyak 97 guru, sebagian besar adalah guru produktif.

Lulusan SMP yang hendak menjadi murid SMK Negeri 3 Buduran mesti lulus tes, meliputi psikotes, tes kesehatan dan





Foto: Mukti Ali



■
Drs. Anshori,
guru Bimbingan Konseling dan
Wakil Kepala Sekolah Bidang Pengembangan SDM

wawancara. Juga ada tes buta warna. “Untuk menentukan hasil seleksi, UN bobotnya dua, begitu psikotes berbobot dua. Tes wawancara berbobot satu. Total nilai dibagi lima. Tiap siswa punya nilai total, kemudian kita rangking. Kami terima siswa sesuai kuota. Hasil seleksi kami serahkan ke Dinas Pendidikan, diumumkan juga

Dinas Pendidikan,” terang Asmunir.

Setelah diterima sebagai murid SMKN 3 Buduran, terdapat sejumlah peraturan yang wajib ditaati. Terdapat pula pembiasaan-pembiasaan untuk menumbuhkan karakter/budi pekerti. Di antaranya bersalaman dengan guru, ketika masuk sekolah dan selama di lingkungan sekolah. Ada juga kegiatan sholat berjama’ah oleh siswa di masjid, biasanya sholat dhuha, sholat Jum’at, sholat dhuhur serta sholat ashar. Untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, ada pula pembiasaan bersih-bersih kelas yang terjadwal, juga ada gerakan Jum’at bersih. “Setiap mau masuk bengkel juga melakukan bersih-bersih dahulu tetapi harus olahraga ringan dulu,” terang Drs. Anshori, guru Bimbingan Konseling yang juga Wakil Kepala Sekolah Bidang Pengembangan SDM.

Lelaki asli Nganjuk ini menambahkan, untuk penumbuhan sikap disiplin, sekolah memberlakukan rambut siswa baru laki-laki pada awal masuk harus dipotong plontos alias gundul. Penumbuhan kedisiplinan juga menggandeng Korps Marinir TNI AL. Kadang mereka dihadirkan saat upacara bendera, lain waktu khusus mereka memberi pelatihan kedisiplinan. Sekolah juga melarang keras siswa mengonsumsi narkoba dan merokok. Banyak dijumpai poster-poster himbauan dan penggugah motivasi, kedisiplinan, dan kalimat pengingat di sudut-sudut sekolah. Ada pula ajakan hemat air, listrik dan tak kalah penting juga mengingatkan selalu sarapan pagi dan makan makanan bergizi dan seimbang.

Ternyata tidak hanya siswa yang diseleksi ketat. Para guru baru harus memenuhi syarat minimal yang cukup tinggi. Secara administratif, calon pengajar harus memiliki IPK minimal 3. Jika persyaratan itu tidak terpenuhi, otomatis gugur. Selain itu, guru juga harus menunjukkan berkas-berkas meyakinkan, termasuk



surat sehat, surat berkelakuan baik, dan sejumlah syarat lain. “Kalau persyaratan akademik berlatar belakang akademik apa saja bisa mendaftar di sini, asal punya akta empat dan yang penting memang sedang ada lowongan,” lanjut Anshori yang mengajar di sana sejak tahun 1993 silam.

Foto: Mukti Ali

Jumlah guru hingga saat ini sebanyak kurang lebih 110 orang, 92 guru di antaranya berstatus PNS dan 18 guru honorer. Sebagian besar guru PNS adalah guru produktif yang sudah mengantongi ijazah S-2. “Untuk peningkatan kompetensi guru, biasanya mengikuti pelatihan-pelatihan dan sejenisnya juga magang di industri. Guru-guru di sini terbiasa untuk jemput bola kalau ada informasi pelatihan dan langsung menyampaikan ke kepala sekolah. Masalahnya, ada guru-guru yang akan pensiun sementara di beberapa jurusan itu kekurangan guru produktif. Yang pensiun ini biasanya kita tawari untuk mengabdikan kembali di sini, dengan catatan dia kompeten, sehat dan masih mau,” terang Anshori.

PROSPEK LULUSAN SMK NEGERI 3 BUDURAN

SMK Negeri 3 Buduran memiliki visi “SMKN 3 Buduran Sidoarjo berkomitmen kuat untuk membentuk sumber daya manusia yang kompeten sesuai standart kompetensi nasional dan internasional. Sedangkan misinya meliputi: a) membentuk mental kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa; b) melakukan perubahan pola pikir, tingkah laku pendidikan atau siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menyesuaikan iklim industri; dan c) melaksanakan pembelajaran ketrampilan dengan menyesuaikan kebutuhan industri.

Dari visi misi tersebut secara terperinci dapat dilihat pemetaan keahlian serta posisi yang dapat dipercayakan pada siswa ketika memasuki dunia industri. Pemetaan tersebut adalah sebagai berikut. Tamatan Paket Keahlian Pendingin dan Tata Udara dapat memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian teknik elektro khususnya teknik pendingin dan tata udara. Mereka mampu memilih karier, berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian teknik elektro khususnya teknik pendingin dan tata udara. Mereka juga menjadi tenaga tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini, maupun masa yang akan datang dalam lingkup keahlian teknik elektro khususnya teknik pendingin dan tata udara. Mereka diharapkan juga menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Jabatan yang dapat diisi antara lain, teknisi refrigasi/pendingin dan teknisi tata udara/AC.

Lulusan Paket Keahlian Teknik Pemesinan dapat memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional, khususnya yang berkaitan dengan teknik pemesinan perkakas. Selain itu, mereka mampu mamilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, khususnya yang berkaitan dengan teknik permesinan perkakas; menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri (bekerja untuk dirinya sendiri) dan untuk mengisi kebutuhan dunia kerja yang berkaitan dengan teknik mesin perkakas; menjadi warga negara yang produktif, adapif dan kreatif khususnya yang berkaitan dengan teknik permesinan perkakas. Jabatan pekerjaan yang bisa diisi adalah pekerjaan bubut konvensional dan CNC, pekerjaan frais konvensional dan CNC, serta pekerjaan pengerindaan.





Foto: Mukti Ali

Lulusan Teknik Mekanik Otomotif dapat memasuki lapangan kerja dengan mengembangkan sikap profesional, khususnya teknik mekanik otomotif. Diharapkan mereka juga mampu mamilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian teknik mesin, khususnya teknik mekanik otomotif; mengisi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri (bekerja untuk dirinya sendiri) dan untuk mengisi kebutuhan dunia kerja yang berkaitan dengan teknik mekanik otomotif; menjadi warga negara yang

produktif, adaptif dan kreatif khususnya yang berkaitan dengan teknik mekanik otomotif. Jabatan yang bisa diisi di antaranya, perawatan dan perbaikan mesin (motor bensin dan diesel), perawatan dan perbaikan chasis dan sistem pemindahan tenaga, serta perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan.

Lulusan Paket Keahlian Kapal Baja, diharapkan dapat menjalankan pekerjaan yang meliputi: menggambar rencana konstruksi kapal baja, menghitung, membuat, dan membaca gambar konstruksi bagian-bagian kapal, melaksanakan



pembangunan kapal baja, melaksanakan pekerjaan lain yang berkaitan dengan proses fabrikasi dan perakitan, mereparasi konstruksi badan kapal, sistem dan perlengkapan kapal. Jabatan yang bisa ditempati meliputi: pelaksana di lantai kapal, pelaksana di bengkel bangunan kapal, pelaksana di bengkel reparasi kapal, dan pelaksana bidang perencanaan konstruksi kapal.

Lulusan Paket Keahlian Teknologi Las Kapal, dapat melaksanakan pekerjaan pengelasan sebagian besar jenis logam, baik *ferrous* maupun *nonferrous* (paduan aluminium, baja tahan karat, besi tuang, baja lunak, baja karbon sedang, baja karbon tinggi dan logam Cu Ni Fe), dapat mengelas dengan berbagai proses antara lain (SMAW, GTAW, SAW, OAW, *brazing*, *soldering* dan *gravity welding*), pengelasan dengan berbagai macam posisi (plat posisi 1G, 2G, 3G, 4G, dan posisi 2G, 3G, 4G, 5G, dan 6G), pengelasan dimana diperlukan sertifikasi juru las klasifikasi BKI (konstruksi kapal) dan sertifikasi juru las kelas satu Depnaker (bejana bertekanan), serta menggambar dan membaca gambar konstruksi. Jabatan yang dapat ditempati antara lain: tenaga pelaksana pada industri, tenaga pelaksana pada industri lepas pantai, tenaga pelaksana pada industri penunjang perkapalan, pelaksana yang berhubungan dengan konstruksi baja.

Lulusan Paket Keahlian Permesinan Kapal diharapkan dapat melaksanakan pekerjaan antara lain: kerja dasar logam meliputi pengukuran, penandaan, menggunting, menggergaji, mengikir, mengebor, mengetab; mengoperasikan mesin-mesin perkakas (mesin bubut, mesin frais, mesin skrap, mesin gergaji dan mesin potong); melaksanakan pekerjaan instalasi pipa, saluran ventilasi AC, membuat dan memasang pondasi AC; pengerolan, pembengkokan, dan penekukan plat serta mengelas tali-tali; memahami cara kerja, merawat, memperbaiki motor baker torak 2 tak dan 4 tak, baik bensin maupun diesel; mengoperasikan dan merangkai sistem pneumatic dan hidrolis; serta mampu menggambar dan membaca gambar teknik mesin standar produksi yang diperlukan dalam industri perkapalan. Jabatan yang dapat ditempati paket keahlian ini di antaranya, pelaksana teknis pada instalasi perkapalan, pelaksana mekanik pada pekerjaan permesinan, perakit sistem pneumatic dan hidrolis, pelaksana pada perusahaan instalasi perpipaan, pelaksana pada industri baja, pelaksana pada industri konstruksi pemesinan, dan pelaksana pada gambar permesinan.



Foto: Mukti Ali







Foto: Mukti Ali

Tamatan Paket Keahlian Gambar Rancang Bangun Kapal, diharapkan dapat melaksanakan pekerjaan: menggambar rancangan bodi kapal, membuat gambar kerja untuk produksi kapal, dapat menggambar/mengoperasikan komputer *drafting*, mengoperasikan komputer dengan menggunakan *spreadsheet* dan *word processor*, baik untuk keperluan rancangan kapal atau yang lain, dan *mould lofting* (kerja di lantai gambar). Jabatan yang dapat diisi paket keahlian ini di antaranya, juru gambar pada industri perkapalan, tenaga pelaksana konsultan perncangan kapal, juru gambar pada biro klasifikasi, dan operator komputer untuk perncangan kapal.



Tamatan Paket Keahlian Listrik Kapal, diharapkan dapat melaksanakan pekerjaan: memasang distribusi dan instalasi tenaga listrik di kapal, merencanakan dan membuat control listrik sederhana di kapal, membuat rangkaian sederhana elektronik dan digital, menggambar dan membaca gambar teknik listrik, serta merakit komponen elektronik yang berfungsi sebagai saklar dan sensor elektronik sederhana. Jabatan yang dapat dipercayakan di antaranya, pekerjaan instalasi listrik kapal/industri, pekerjaan perawatan dan perbaikan mesin listrik, pekerjaan pengendali elektromagnetik dan elektronika.

Lulusan Paket Keahlian Interior Kapal, dapat melaksanakan pekerjaan: kerja dasar kayu (pembuatan macam-macam bentuk sambungan kayu); pengoperasian mesin kayu (*table router, top router, oblong hole, sanding machine, chain milling, tenanting machine, dove tailing machine* dan mesin press; pengoperasian *electric hand tool (jig saw, hand bor, hand planner, trimmer, belt* dan *filling cabinet*); pelapisan permukaan (pelapisan dengan vinir, cat, melamin dan formika); pembuatan perabutan kapal dari bahan kayu dan plat tipis (meja, kursi, dan *filling cabinet*); pemasangan interior (pemasangan dinding, atap, tangga, jendela, pintu dari kayu dan lantai kapal jenis lantai kayu, leno tile, dan lantai anti slip); dan gambar kerja meliputi membaca gambar dan membuat gambar kerja. Jika bekerja di perusahaan, jabatan yang dapat diisi di antaranya adalah tenaga pelaksana interior perkapalan, pembuat perabot (furnitur) khususnya untuk kapal, dan tenaga pelaksana pada industri furnitur.

Paket Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) memiliki tujuan: mendidik siswa dengan keahlian dan keterampilan dalam bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi, khususnya keahlian teknologi komputer dan jaringan, agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah; mendidik siswa mampu memilih karier, berkompetensi dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi, khususnya keahlian Teknologi Komputer dan Jaringan; dan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan. Ruang lingkup pekerjaan yang dapat diisi di antaranya, di pusat perakitan dan perbaikan komputer personal pada skala kecil, menengah dan besar, penyelenggara jasa internet, perkantoran yang menggunakan peralatan komputer, serta aneka industri yang berbasis peralatan komputer pada skala industri kacil, menengah dan besar.







Foto: Mukti Ali

- Soegeng Riyadi, ST., AMRINAL
Alumni Sekaligus Direktur Teknik
PT. Orela Shypiard

DUNIA INDUSTRI DAN ALUMNI MENGAJAR

Dunia industri menjadi bagian penting bagi sebuah SMK, tak terlepas di SMK Negeri 3 Buduran. Hingga kini tercatat 391 perusahaan yang telah bekerjasama dengan sekolah. Jenis perusahaan dan usahanya sangat beragam. Ada yang bengkel kecil hingga perusahaan berbadan usaha besar (PT dan CV) berskala nasional bahkan internasional serta instansi pemerintahan juga menjali kerjasama dengan sekolah. Biasanya instansi atau perusahaan bekerjasama dalam hal penyediaan tempat Praktek Kerja Industri atau magang, juga ada perusahaan yang terbiasa berpartner untuk meggaet tenaga kerja lulusan SMKN 3 Buduran.

Menurut Direktur Teknik PT. Orela Shypiard, Soegeng Riyadi, ST., AMRINAL, setiap tahun perusahaannya menyediakan tempat untuk siswa magang, termasuk siswa SMKN 3 Buduran. Jumlahnya tidak tanggung-tanggung, hingga 60 anak hanya dari sekolah ini. Padahal juga masih banyak anak magang dari sekolah lain, juga dari mahasiswa diploma.

Proses magangnya juga unik, dua kali selama sekolah. "Pertama magang pada saat kelas 2 selama tiga bulan, biasanya Januari-Maret. Magang kedua dengan siswa yang sama itu kelas 4 selama lima bulan, Agustus-Desember," kata Soegeng, pria kelahiran Probolinggo 1977 silam itu. SMKN 3 Buduran memang memberlakukan pendidikan selama tiga tahun, plus enam bulan magang setelah siswa dinyatakan lulus.

Orela Shipyard, kata Soegeng, juga selalu merekrut karyawan dari lulusan SMKN 3 Buduran. Sebagian siswa yang belum lulus pun ada yang sudah direkrut menjadi



calon karyawan. “Pada saat magang kedua biasanya kami melihat dengan seksama kemampuan si anak. Bagaimana kedisiplinannya, kinerjanya dan kompetensinya. Jika memang ada yang berkenan kami selalu menawari untuk kami rekrut,” kata lulusan S-2 dari Institut Teknologi Surabaya ini.

Orela Siphyard yang berlokasi di kawasan Gresik merupakan perusahaan yang bergerak dalam pembangunan/pembuatan



Foto: Mukti Ali



Foto: Mukti Ali

kapal baru dan perbaikan kapal. Biasanya, perusahaan menerima order dari pesanan. “Jika ada pesanan sebelum *deal*, kami bikin dulu desainnya. Kemudian kami presentasikan, termasuk biaya pembuatan. Jika sudah *deal* maka baru kami produksi,” ujar Soegeng. Perusahaan yang berdiri tahun 2011 ini digagas Soegeng dan seorang rekannya. Modalnya disokong seorang investor. Dirintis dengan hanya dua karyawan, kini sudah memiliki 200 karyawan. Karyawan yang berpotensi di perusahaan ini tak tanggung-tanggung akan diberi beasiswa melanjutkan pendidikan.

Soegeng yang juga alumni SMKN 3 Buduran sekaligus menjadi pengurus ikatan alumni sekolah merasa punya tanggung jawab berperan memperkuat kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan SMK, menurutnya harus banyak dibangun dengan melibatkan industri. “Sebagai pengurus alumni kami juga ada Program Alumni Mengajar untuk mendekatkan alumni dengan siswa. Banyak alumni berhasil dan kompeten yang belum terjaring. Hubungan industri dengan sekolah ini lebih banyak agar siswa tidak asing dengan industri. Siswa juga harus terbiasa disiplin dalam bekerja. Intinya harus berkarakter,” kata suami Riris Wulaningtyas, dosen Universitas Airlangga itu.

Dalam pandangan Komite SMK Negeri 3 Buduran adalah sekolah yang cukup membanggakan. Akan tetapi bukan tidak pernah ada persoalan yang harus dihadapi. “Biasanya persoalan paling sering adalah adanya orangtua siswa yang meminta beasiswa bagi anaknya, juga meminta keringanan pembiayaan,” kata Ketua Komite SMK Negeri 3 Buduran Ali Mas’ud SH. Menurut mantan Kepala Dinas Perindustrian dan mantan Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan ESDM Kabupaten Sidoarjo ini, permasalahan itu selalu ada. “Kalau ada yang mengaku anak kurang mampu harus kita cek langsung ke lapangan. Sekarang ini banyak hal bisa dipalsukan dengan mudah. Kami tidak percaya saja hanya asal dengan surat. Harus kita cek langsung,” ujar Ali Mas’ud.

Koordinasi dengan pengurus biasanya dilaksanakan sebulan sekali. Tetapi pertemuan dengan kepala sekolah bisa kapan saja. “Dengan pengurus biasanya membahas yang tadi itu, juga membahas agenda-agenda peran komite untuk sekolah. Kalau dengan



■
Ali Mas'ud
Ketua Komite SMK Negeri 3 Buduran,
Sidoarjo





Foto: Mukti Ali



(Atas) Danu Karsinggh siswa kelas XII,
Jurusan Kelistrikan Kapal

(Bawah) Diky Ariyanto siswa kelas XII,
Jurusan Kelistrikan Kapal

sekolah bisa tiap hari, kapan saja dan itu sering kami koordinasi dengan kepala sekolah, langsung telpon saja tidak harus ketemu langsung,” lanjut laki-laki kelahiran 1953 yang menjabat Sekretaris Asosiasi Persepatuan Indonesia (Aprisindo) Provinsi Jawa Timur.

Ali Mas’ud juga menilai gagasan alumni dengan Program Alumni Mengajar merupakan ide sangat bagus. “Program ini harus didukung dan akan sangat bagus dalam rangka mendekatkan siswa dengan industri dan alumni. Harapannya kelak ketika sudah lulus dan sukses mereka tidak gampang melupakan sekolah yang telah memberikan pondasi keahlian,” lanjutnya.

MERETAS HARAPAN MASA DEPAN

Siswa SMKN 3 Buduran, Dannu Karsinggh dan Diky Ariyanto, keduanya kelas XII Jurusan Kelistrikan, merasa bangga bisa bersekolah di SMKN 3 Buduran. “Senang dan bangga bisa sekolah di sini. Ini memang cita-cita saya sejak smp karena sudah mendengar sekolah ini katanya sangat bagus. Saat tes masuk menurut saya psikotes itu sangat sulit, tapi alhamdulillah bisa diterima,” kata Dannu.

Pelajar yang tinggal di Gedangan, Sidoarjo ini setelah lulus nanti ingin kuliah sembari kerja. “Inginnya kerja dulu kira-kira dua tahun setelah itu kuliah sambil kerja, supaya meringankan beban orangtua yang bekerja di bengkel. Tapi saya juga punya cita-cita menjadi TNI,” lanjut Dannu.

Lain Dannu, lain pula Diky. Diky sempat pesimis tis bisa masuk SMKN 3 Buduran. Pasalnya ia sudah mendengar seleksinya cukup ketat. Anak tunggal yang ayahnya buruh pabrik ini mengaku sejak SMP sangat menyukai kelistrikan. “Jurusan yang saya ambil pas dengan hobi saya terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan listrik,” kata Diky.

Bersekolah di SMK Negeri 3 Buduran, kata Diky, cukup menyenangkan. Lingkungan yang banyak pohon dan udara yang segar. “Pokoknya bangga sekolah di sini. Gurunya baik-baik, kedisiplinannya baik, dan fasilitasnya sangat mendukung. Sekolah di tempat lain belum tentu bisa mendapat fasilitas sebagus di sini,” lanjut Diky.

Teman Dannu dan Diky, Yohana Selvi, siswa kelas XII Jurusan Gambar Rancang Bangun Kapal belum berpikir untuk bekerja saat ia lulus nanti. Ia sangat ingin melanjutkan pendidikan terlebih dahulu. “Inginnya kuliah dulu. Kerja nanti setelah kuliah,” ujar perempuan yang

bercita-cita masuk Korps Wanita Angkatan Laut (Kowal) ini. “Sekarang belajar *aja* yang rajin, sambil berusaha wujudkan cita-cita,” sambung Yohana.

“Kalau saya inginnya nanti bekerja di Desain Konstruksi kapal,” timpal Muhammad Yusril Izah Syahputra, siswa kelas XII yang juga jurusan Gambar Rancang Bangun Kapal ini. “Kebetulan ayah saya juga desainer sepatu di daerah Tanggulangin, ada usaha mandiri, jadi sepertinya menular ke saya yang suka menggambar. Tapi saya suka menggambar kapal dan ingin kuliah dulu baru kerja,” kata Yusril.

Demikian pula dengan Meirinta Sukma Firdaus, siswa kelas XII Gambar Rancang Bangun Kapal, juga belum ingin kerja setelah lulus. Ancang-ancangnya ia kuliah di Jurusan Arsitektur atau Teknik Sipil ITS. Mei, demikian ia biasa disapa, biasanya tiap hari sering pulang sore setelah ashar lantaran ia harus mengikuti ekstrakurikuler. “Saya aktif di SKI, biasanya pulang setelah ashar. Kalau jam pulanginya pukul 02.15,” katanya.

Bercita-cita menjadi pilot, sementara sekolahnya jurusan Gambar Rancang Bangun Kapal, seakan tidak *nyambung*. “Memang tidak ada kaitannya, tapi saya suka jurusan ini dan itu tadi cita-cita ingin jadi pilot. Aneh ya, hehe,” pungkas Mei. ۞



Dari atas ke bawah:
Yohana Selvi, siswi kelas XII
Jurusan Gambar Rancang Bangun Kapal

M. Yuzril Izah Syahputra, siswa Kelas XII
Jurusan Gambar Rancang Bangun Kapal

Meirinta Sukma Firdaus, siswi kelas XII
Jurusan Gambar Rancang Bangun Kapal

Foto-foto: Mukti Ali



SMK 1 Negeri Alas

Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat





ANDALKAN UNIT PRODUKSI

Banyak kenikmatan ditemui kala orang berlabuh di Pulau Bungin, pulau kecil di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang dijuluki pulau terpadat di duniaini. Tak sekadar pemandangan elok perkampungan padat penduduk. Atau restoran apung siap sedia menyajikan kelezatan masakan serba laut, seperti ikan segar, dengan harga sangat terjangkau. Di samping itu, wisatawan pun dapat melakukan snorkeling. Hanya dengan Rp 20.000, sudah mendapatkan fasilitas set perlengkapan snorkeling, pemandu, dan waktu hingga satu jam untuk memanjakan mata di keindahan bawah laut.

Sajian asyik itu dikelola Sukiman dan rekan-rekannya yang tergabung dalam Bungin Mandiri, yakni kelompok pemberdayaan masyarakat Pulau Bungin melalui produktivitas pemberdayaan hasil laut dan pelestarian kekayaan laut. Kelompok Bungin Mandiri, yang dirintis pada tahun 2014 ini sudah memiliki 25 anggota. Mereka didukung Tim Pendamping dari SMK Negeri 1 Alas, Sumbawa.

“Kami mengusahakan pembibitan ikan hingga panen, kemudian kami jual, baik di luar maupun di restoran apung



Foto: Arien TW



■
Sukiman,
anggota Kelompok Bungin Mandiri

milik kami. Ada ikan ikan bawal bintang, ikan kerapu cantang, kerapu cantik, kerapu tikus, lobster, dan berbagai jenis ikan lainnya. Kami juga berupaya memperbaiki terumbu karang untuk menyelamatkan keberadaan ikan-ikan serta memajukan pariwisata di sini, terlebih karena Pulau Bungin telah dikenal dengan wisata adat dan budayanya,” Sukiman menjelaskan.

Proyek yang optimistis ini terasa lebih nyata untuk segera terwujud dan berkembang pesat berkat adanya peran serta dari tim SMK Negeri 1 Alas. Kelompok Bungin Mandiri secara berkala menerima para taruna (sebutan siswa SMK Negeri 1 Alas) untuk praktek atau pra magang. “Para taruna yang umumnya adalah kelas 1 dan 2 dapat belajar mengenali jenis-jenis ikan yang ada di sini. Kami juga mendampingi mereka dalam praktek berenang,” ujar Sukiman lagi. Bahkan ia juga mengatakan bahwa usaha Kelompok Bungin Mandiri tak segan untuk merekrut lulusan SMK Negeri 1 Alas sebagai staf di restoran apung maupun untuk lini wisatanya.

Hubungan kerjasama yang harmonis antara Kelompok Bungin Mandiri dengan SMK Negeri 1 Alas ini pun membuahkan perkembangan yang cukup pesat bagi kelangsungan Kelompok Bungin Mandiri khususnya, dan masyarakat Pulau Bungin pada umumnya. Surjanah, S.E, ANT III., Wakil Kepala SMK Negeri 1 Alas Bidang Sarana dan Prasarana mengatakan bahwa sejak tahun 2007 tim SMK Negeri 1 Alas cukup intens memberikan pendampingan dan pembinaan kepada Kelompok Bungin



Foto: Arien TW

Mandiri. “Misalnya penyiapan keramba ikan, bibit, dan pakan. Tim SMK Negeri 1 Alas juga berupaya menghubungkan Kelompok Bungin Mandiri dengan dinas-dinas terkait sehingga pemberdayaan ini semakin dipermudah dan mendapatkan sokongan yang tepat,” katanya.

Bentuk kerjasama antara Kelompok Bungin Mandiri dengan SMK Negeri 1 Alas merupakan bukti betapa kiprah SMK nyata-nyata membawa manfaat dan keuntungan bagi masyarakat maupun bagi lingkup pendidikan itu sendiri. Simbiosis mutualisme macam inilah yang semakin dipupuk dan dikembangkan oleh SMK Negeri 1 Alas, seperti yang disampaikan oleh Gunawan, S.Pd., Kepala SMK Negeri 1 Alas. Ia juga telah memiliki program kerja mengoptimalkan unit produksi atau sektor bisnis SMK sebagai peluang dan potensi besar untuk mendukung pendidikan.

SMK Negeri 1 Alas merupakan SMK yang berfokus pada kemaritiman, dalam hal ini adalah pelayaran dan perikanan. Sekolah yang terletak di Jalan Raya Alas-Sumbawa, Labuhan Alas, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat ini awalnya dikenal sebagai SMK Perikanan dan Kelautan. Tahun 2005, terbitlah nomenklatur perubahan nama menjadi SMK Negeri 1 Alas.

Berdiri tahun 2003, perjalanan perkembangan SMK Negeri 1 Alas pun penuh corak warna. Namun sekolah yang dipimpin oleh Gunawan, S.Pd. sejak tahun 2014 ini kini semakin mantap



Surjanah, S.E., ANT III,
Wakil Kepala Bidang
Sarana dan Prasarana



Foto: Arien TW

■
**Gunawan, S.Pd.,
Kepala SMK Negeri 1 Alas**

mengembangkan sayapnya, kokoh pada tujuan melahirkan sumber daya manusia kompeten dalam mengelola potensi kemaritiman di Indonesia. Saat ini, SMK Negeri 1 Alas menyediakan 8 kompetensi keahlian, yaitu Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), Nautika Kapal Niaga (NKN), Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI). Budidaya Perikanan (BP), Teknik Sepeda Motor (TSM), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Multimedia (MM), dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

Jumlah total siswa atau taruna-taruni di SMK Negeri 1 Alas adalah 1.070 siswa. Jumlah siswa yang paling besar ada di program keahlian perikanan dan pelayaran yang mencapai 700 siswa.



I Gusti Ngurah Agung Gede Arya Udiyana,
siswa kelas XII Jurusan Nautika Kapal
Penangkap Ikan

BANYAK DIKIRIM KE LUAR NEGERI

Hingga saat ini, kompetensi keahlian yang memiliki peminat paling banyak, kata Gunawan, adalah Nautika Kapal Penangkap Ikan dan Agribisnis Perikanan. Terutama pada dua tahun terakhir, jumlah siswa meningkat hingga lebih dari 100 persen. Yang menjadi daya pikat kompetensi keahlian ini adalah adanya peluang bagi para siswa atau taruna untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi di luar negeri. Bagi masyarakat Sumbawa yang juga memiliki kultur perantau, peluang ini tentu merupakan kesempatan emas yang sayang untuk dilewatkan. Tak heran jika untuk kedua kompetensi keahlian ini, nyaris sebagian besar tarunanya mendapat dukungan dari para orangtua.

Seperti halnya yang dirasakan I Gusti Ngurah Agung Gede Arya Udiyana, siswa kelas XII Jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan. Sejak masih duduk di bangku SMP, Agung, demikian ia akrab disapa, bahkan telah memaku impiannya untuk suatu saat dapat bekerja di Jepang. Oleh karena itu, ia harus mencari jalan yang dapat mengantarkannya mewujudkan impiannya lebih dekat. Dengan berbagai informasi yang ia dapat, akhirnya ia mengetahui bahwa salah satu cara yang dapat mewujudkan impiannya adalah dengan bersekolah di SMK Negeri 1 Alas. Saat ia diterima, ia merasa sangat bersyukur, terlebih kedua orangtuanya pun amat mendukungnya.

"Sekolah ini punya hubungan kerja dengan Jepang, maka itu saya sangat tertarik masuk ke sini. Orangtua juga sangat mendukung. Saya sangat berharap pada saat tes seleksi ke Jepang nanti saya bisa lulus. Salah satu upaya saya antara lain giat belajar bahasa Jepang dan latihan fisik, misalnya angkat barbel," ujar anak kedua dari tiga bersaudara ini.

SMK Negeri 1 Alas memang telah menjalin kerjasama yang cukup erat dengan perusahaan maun agen yang mampu mengantarkan para lulusan bekerja di luar negeri. Misalnya dengan PT. Pudji Utami, PT Semesta Indonesia, PT. Harapan Anda, dan lain sebagainya. Menurut Gunawan, kerjasama ini bahkan telah berlangsung sejak tahun 2006. Para lulusan SMK Negeri 1 Alas banyak yang dikirim ke Jepang, Korea, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan banyak lagi negara lainnya.

Biasanya, para agen tenaga kerja langsung datang ke sekolah untuk menyeleksi para lulusan taruna. Umumnya, para lulusan tersebut dipekerjakan di kapal-kapal penangkap ikan, kapal-kapal pesiar, kapal-kapal niaga, bahkan adapula sebuah pabrik elektronik di Malaysia yang ingin merekrut para lulusan SMK Negeri 1 Alas meski secara keilmuan berbeda. Mereka memandang para lulusan SMK Negeri 1 Alas memiliki nilai plus tersendiri, yakni karakter yang baik dan kedisiplinan yang tinggi. Kompetensi keahlian dapat diajarkan dengan cepat, yang penting calon tenaga kerja ini memiliki karakter yang bagus. Pendapatan yang diperoleh para lulusan ini pun cukup menggiurkan, bahkan mampu membantu mengangkat perekonomian keluarga di tanah asal.

Biasanya mereka menandatangani kontrak dengan masa kerja antara 1 sampai 3 tahun. Setelah kontrak selesai, banyak dari mereka yang memilih pulang ke kampung halaman kemudian membuka usaha baru. Ada pula yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk meraih sertifikat pelayaran yang lebih tinggi lagi. Dengan sertifikat yang lebih tinggi, mereka nantinya juga akan mendapatkan pekerjaan dan posisi yang lebih tinggi lagi, yang tentunya menawarkan penghasilan yang jauh lebih tinggi.

Di bidang pelayaran dan perikanan, tingkatan karier memang merupakan urusan yang cukup rumit dan memerlukan perjuangan panjang. Bagi yang tak puas dengan hanya sekadar menjadi ABK (anak buah kapal), maka untuk menjadi perwira kapal atau nahkoda harus menempuh beberapa sertifikat yang telah ditentukan oleh Kementerian Perhubungan (untuk pelayaran) atau Kementerian Kelautan dan Perikanan (untuk perikanan). Semakin tinggi tingkatannya, semakin sulit pula persyaratan yang diperlukan.

Bagi para taruna SMK, khususnya SMK Negeri 1 Alas, mereka hanya mendapatkan sertifikat *Basic Safety Training* (BST) maupun Buku Pelaut yang ditempuh saat mereka duduk di bangku kelas XI. Untuk meraih sertifikat BST pun tidaklah mudah, pun tidaklah murah. Budi Susilo, S.Pd., guru di jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan mengatakan bahwa sejauh ini para taruna SMK Negeri 1 Alas benar-benar harus berjuang keras untuk memperoleh sertifikat-sertifikat dikarenakan persyaratan yang cukup sulit ditembus. "Sejauh ini,





Foto: Dok. SMKN 1 Alas



Budi Susilo, S.Pd.,
guru jurusan Nautika Kapal
Penangkap Ikan

untuk mendapatkan sertifikat BST saja kami harus pergi ke Bali terlebih dahulu, dan itu tentu memakan banyak biaya dan energi. Saya sangat berharap Dinas Perikanan dan Kelautan dapat memfasilitasi atau mempermudah akses untuk meraih sertifikat-sertifikat tersebut, misalnya dengan mengadakan tes sertifikat di provinsi, sehingga itu memudahkan kami yang berada di Provinsi NTB," kata Budi.

Budi juga mengeluhkan bahwa acapkali kebijakan antara Kemdikbud dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan tidak sejalan atau tak saling mendukung sehingga hal itu menyulitkan para taruna di SMK kemaritiman. "Misalnya, kadangkala Dinas Kelautan dan Perikanan mengadakan pelatihan teknologi pembuatan jaring. Sayangnya, sekolah tidak dilibatkan, padahal seharusnya mereka menyadari bahwa pengetahuan itu amat diperlukan bagi para taruna karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang nantinya akan diserahi tanggung jawab mengelola potensi kemaritiman di Indonesia," ungkapnya.

Meski demikian, berbagai tantangan tersebut tak menyurutkan semangat SMK Negeri 1 Alas untuk terus mencetak generasi yang akan berperan penting dalam menjaga potensi kemaritiman di

Sulaeman, S.Pd.,
Ketua Komite SMK Negeri 1 Alas



Indonesia. Nyatanya, setiap tahun sekolah berhasil mencetak lulusan yang benar-benar memiliki nilai jual yang tinggi. Para lulusan SMK Negeri 1 Alas yang menjadi perwira di kapal pun cukup banyak. Keberhasilan-keberhasilan inilah yang membuat nama SMK Negeri 1 Alas menjadi harum di mata masyarakat.

Namun demikian, kesuksesan sebuah sekolah dicapai atas kerjasama banyak pihak dan berbagai unsur. Dalam hal SMK Negeri 1 Alas, kesuksesan sekolah merupakan hasil kerja keras tim yang solid, antara lain kepala sekolah, guru, pihak dunia industri, maupun komite sekolah.

MENJADI MEDIATOR BAGI SEKOLAH

Peran komite sekolah tentu sangat penting, terutama untuk menjembatani sekolah dengan pihak wali murid. Sulaeman, S.Pd., Ketua Komite SMK Negeri 1 Alas mengatakan bahwa pekerjaan komite sekolah tak bisa dianggap ringan karena komite harus benar-benar dapat menjadi jembatan untuk mengakomodir kebijakan sekolah maupun kehendak para wali murid. Misalnya dalam soal biaya atau anggaran sekolah, komite harus benar-benar menjadi mediator yang baik, sehingga apa yang dibutuhkan oleh sekolah jangan sampai menjadi beban berat bagi para wali murid. Sulaeman juga mengatakan bahwa anggaran komite sekolah di SMK Negeri 1 Alas masih sangat diperlukan mengingat kebutuhan sekolah yang acapkali tak bisa dipenuhi hanya dengan mengandalkan anggaran dari sekolah, misalnya gaji untuk para guru/tenaga pendidik honorer. Padahal di SMK Negeri 1 Alas, jumlah tenaga honorer jauh lebih banyak daripada yang telah diangkat menjadi pegawai negeri. Keberadaan guru honorer ini pun dirasa amat penting dan sangat membantu mewujudkan pembelajaran yang sempurna.

“Kami harus mencari jalan tengah bagaimana caranya supaya anggaran komite tidak memberatkan wali murid namun juga tidak menghambat kinerja sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang ideal. Sejauh ini, semuanya berjalan dengan baik. Kami selalu mengkomunikasikan pada wali murid secara transparan apa saja kebutuhan sekolah untuk menghindari asumsi masyarakat mengenai pungli,” jelas Sulaeman.





Foto: Arien TW

Selain itu, komite sekolah juga berkontribusi untuk membantu sekolah mencari jalan alternatif untuk mendapatkan berbagai kemudahan atau fasilitas yang menunjang sekolah. "Kami membantu sekolah, misalnya dengan melobi instansi atau dewan legislatif dan sejauh ini kami telah banyak berhasil. Maka itu, SMK Negeri 1 Alas banyak memperoleh bantuan sarana prasarana maupun berbagai fasilitas," kata Sulaeman lagi.

GURU HARUS KOMPETEN DAN DISIPLIN

Selain komite, guru juga merupakan ujung tombak keberhasilan sekolah dalam mencetak generasi-generasi yang kompeten dan berkarakter. Sejauh ini, hal pertama yang dilakukan Gunawan adalah berupaya untuk menyamakan persepsi, visi maupun misi sekolah kepada para guru. Kualitas guru pun tak sekadar ditinjau dari penguasaan dan pengembangan kompetensinya, namun juga tentang integritasnya sebagai seorang pendidik. Tak hanya para taruna, guru pun juga harus disiplin dan taat pada aturan sekolah.



MAUTKA KAPAL PENYANGKAP IKAN



Foto: Arien TW



■
Khairul Amal, S.Pd.,
pengawas SMK

Di SMK Negeri 1 Alas, terdapat 150 orang tenaga pendidik dan kependidikan. Jumlah guru yang berstatus PNS hanya 42 orang, sedangkan tenaga honorer di sekolah sebanyak 108 orang. Para guru di SMK Negeri 1 Alas dituntut untuk selalu termotivasi meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, sekolah tak segan untuk memberikan kesempatan bagi para guru untuk belajar, misalnya melalui pelatihan-pelatihan, baik yang diadakan oleh dinas ataupun pelatihan dengan melibatkan pihak dunia industri, misalnya dalam hal pemagangan guru. Oleh karena itu, guru pun harus memiliki hubungan yang baik dengan dunia industri. Sekolah pun tak segan untuk memberikan *reward* atau apresiasi bagi para guru yang berprestasi atau memiliki integritas yang bagus.

Khairul Amal, S.Pd., pengawas SMK mengatakan bahwa perlakuan antara guru PNS dengan guru honorer harus berbeda. "Untuk PNS, mereka dapat diperlakukan sesuai juknis/juklak, aturan yang berlaku. Sedangkan untuk honorer, sekolah harus menyadari bahwa mereka memiliki ruang gerak terbatas, oleh karena itu sekolah harus memiliki strategi bagaimana caranya supaya para guru honorer tetap mendapatkan hak yang sepatutnya. Namun sejauh ini saya lihat SMK Negeri 1 Alas memiliki manajemen yang baik. Saya juga telah melihat banyak sekali pembenahan yang dilakukan, terutama mengenai kondisi lingkungan yang kini telah jauh berbeda, menjadi jauh lebih baik. Tak heran jika SMK Negeri 1 Alas ini kini menjadi sekolah favorit, terutama di Kecamatan Alas," kata Khairul.

Di SMK Negeri 1 Alas, guru pun diharapkan memiliki kedisiplinan yang tinggi, karena bagaimanapun guru adalah teladan bagi para siswanya. Dalam hal kedisiplinan, Gunawan telah menerapkan beberapa strategi. Misalnya, dalam hal kedatangan atau absensi guru, ia memberlakukan absensi wajah. Dengan demikian, diharapkan guru dapat selalu tepat waktu dalam menunaikan kewajibannya. Selain itu Gunawan juga memberikan kepercayaan dan wewenang bagi masing-masing ketua prodi untuk mengelola jurusannya masing-masing, termasuk dalam hal bertanggung jawab terhadap kedisiplinan guru-gurunya. Ketua prodi juga diharapkan dapat mengembangkan jurusannya masing-masing, misalnya melalui unit produksi ataupun inovasi pembelajaran.

SEKOLAH PALING LUAS

Tak hanya membina kinerja para pendidik maupun tenaga kependidikannya, Gunawan juga melakukan banyak pembenahan maupun pengembangan dalam hal fasilitas, sarana dan prasarana sekolah. Terutama dalam hal sarana fisik sekolah, sejauh ini telah banyak kemajuan yang dapat dilihat di SMK Negeri 1 Alas. Sekolah yang memiliki 35 rombongan belajar ini telah berhasil mengadakan berbagai peralatan maupun fasilitas yang menunjang pembelajaran siswa, misalnya pengadaan kapal tangkap untuk jurusan NKPI, hingga sebelas kolam ikan yang ada di bagian depan sekolah untuk menunjang unit produksi. Sekolah juga menyediakan asrama sekolah bagi siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah.

Apalagi SMK Negeri 1 Alas memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan. Sekolah yang juga dikelilingi perbukitan ini memiliki luas hingga 24 hektar, sehingga masih memiliki peluang untuk menambah berbagai fasilitas, sarana dan prasarana lainnya. Bahkan Gunawan memimpikan bahwa di depan sekolah tersebut dapat dibangun sebuah pelabuhan kapal kecil sehingga lebih memudahkan para taruna untuk praktek belajar.

Selain itu, sekolah juga banyak mendapatkan berbagai fasilitas maupun peralatan praktek dari pihak dunia industri maupun para stakeholder lainnya. Hal ini dikarenakan sejauh ini SMK Negeri 1 Alas cukup intens dalam berupaya menjalin kerjasama maupun hubungan baik dengan pihak dunia industri. Jaringan kerjasama tersebut tak hanya berupa kerjasama dalam penempatan siswa prakerin, namun juga dalam hal rekrutmen, guru tamu, bahkan hingga bantuan CSR.

Salah satu pihak DU/DI yang juga cukup intens dalam hal ini adalah PT Perama Center, perusahaan pariwisata yang berpusat di Bali. Perusahaan ini telah memberikan dua unit bus sekolah





dan satu unit mesin teknik otomotif yang juga bisa digunakan sebagai mesin teknik kapal sebagai bentuk apresiasi kepada hasil kualitas dan kiprah SMK Negeri 1 Alas. Menurut Gunawan, keberadaan bus ini dirasa sangat meringankan mobilitas sekolah, terutama saat mengantar para taruna untuk melaksanakan kegiatan prakerin di tempat usaha para DU/DI yang telah sepakat dalam jalinan kerja sama.

Dikarenakan banyaknya jumlah taruna-taruni di SMK Negeri 1 Alas, baik kepala sekolah, guru, maupun tim BKK pun harus giat bahu membahu untuk mencari dan membuka peluang kerjasama dengan para pihak DU/DI. “Kami mencari DU/DI yang peduli dengan dunia pendidikan, dengan harapan mereka pun dapat memberikan pembinaan yang terstruktur kepada para taruna-taruni,” kata Budi Susilo, guru NKPI.

Meski demikian, sekolah juga harus memahami, tenaga seperti apakah yang diharapkan oleh pihak DU/DI. Seperti halnya di PT. Perama Center, mereka berharap para taruna memiliki multi talenta, tak sekadar ilmu yang diambil dan dipelajarinya di sekolah. “Perama mengharapkan anak-anak yang multitalenta, artinya taruna tersebut harus bisa menguasai banyak kompetensi, misalnya menjalankan kapal, menjaga ruang mesin, mencuci kapal, menjadi koki di dapur, dan sebagainya,” kata Budi.



Di samping itu, karakter juga menjadi bagian penting yang kerap menjadi pertimbangan utama bagi pihak DU/DI. Oleh karena itu, sekolah pun memiliki program budaya karakter di sekolah untuk membentuk, membiasakan dan menanam karakter kuat pada diri para taruna-taruni SMK Negeri 1 Alas.

JASMANI MILITER

Beberapa budaya sekolah yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Alas antara lain upacara bendera yang wajib diikuti semua warga sekolah pada hari Senin pagi. Jam pembelajaran di SMK Negeri 1 Alas dilaksanakan sejak pukul 07.00 wita hingga selambat-lambatnya pukul 14.30 wita, dari hari Senin hingga hari Sabtu. Pada hari Selasa hingga hari Sabtu diadakan apel pagi bagi seluruh siswa. Sedangkan pada hari Jumat pagi dilaksanakan kegiatan imtak (iman dan takwa), yakni kegiatan yang bersifat keagamaan, misalnya mengaji bersama ataupun mendengarkan tausiyah bersama-sama.

Khusus untuk para taruna-taruni kelas X dan kelas XI diwajibkan mengikuti Jasmani Militer (Jasmil), yang biasanya dilaksanakan pada sore hari usai jam pelajaran. Dalam pembinaan dan pembimbingan Jasmil, sekolah bekerja sama dengan TNI Angkatan Darat. Kegiatan Jasmil meliputi aktivitas-aktivitas yang melatih fisik dan kedisiplinan. Melalui Jasmil, diharapkan kedisiplinan dan ketahanan fisik para taruna semakin bertambah, karena bagaimanapun,

dalam dunia pelayaran dan kemaritiman, fisik dan mental yang kuat amat diperlukan dan menjadi pertimbangan utama para du/di dalam rekrutmen.

PRAKERIN DIANTAR BUS SEKOLAH

Kegiatan prakerin di SMK Negeri 1 Alas dilaksanakan menjelang taruna duduk di bangku kelas XII selama kurun waktu 4–6 bulan, tergantung kesepakatan antara sekolah dengan pihak DU/DI. Tim guru akan menentukan ke mana para taruna ditempatkan selama proses prakerin berlangsung melalui berbagai pertimbangan. Sekolah pun memberi ruang bagi para wali murid maupun siswa dalam hal menentukan tempat prakerin. Menurut Satriawan, M.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, sebagian besar tempat prakerin taruna ada di Bali, Lombok, Pelabuhan Pototano, Sumbawa, dan wilayah-wilayah sekitarnya. “Sebelum berangkat menjalankan prakerin, para taruna diberikan pembekalan terlebih dahulu oleh para guru, kemudian diantar secara estafet oleh guru dengan menggunakan bus sekolah,” kata Satriawan.

Sukma Caesar Pratama, taruna kelas XII dari Jurusan Nautika Kapal Niaga adalah salah satu taruna yang telah berpengalaman melaksanakan prakerin selama 3 bulan di Pelabuhan Pototano. Ia ditempatkan di sebuah kapal dan harus mengikuti peraturan yang ditetapkan untuk seluruh awal kapal. "Di sana saya memperoleh banyak ilmu dan pengalaman baru. Pekerjaan yang dilakukan siswa prakerin di kapal antara lain menjangka peta, mengetahui kedalaman laut dan jarak, menghitung bahan bakar, mengemudi, lempar tali, cara menyandar, cara bongkar muat, dan lain sebagainya. Saya senang sekali, terlebih dengan ilmu-ilmu baru yang saya jumpai. Namun adakalanya ketika saya penasaran dengan beberapa hal, tidak serta merta mendapatkan bimbingan karena menurut mereka tingkatan saya belum waktunya. Namun ini justru melecutkan motivasi saya untuk melanjutkan studi lebih tinggi lagi di akademi pelayaran," kata Caesar, demikian ia akrab disapa.

Sukma Caesar Pratama,
taruna kelas XII
Jurusan Nautika Kapal Niaga

Anak tunggal ini sangat memimpikan cita-citanya berkarier di dunia pelayaran. Namun begitu, ia pun sadar bahwa meniti karier di dunia pelayaran itu sangat tidaklah mudah. Berbagai sertifikat berkelas internasional harus didapatkan terlebih dahulu, bahkan hanya untuk melanjutkan pendidikan. "Saya ingin lanjut ke akademi pelayaran, tapi syaratnya harus



Foto: Dok. SMKN 1 Alas





Foto: Dok. SMKN 1 Alas



■
Munawir,
staf yang bertugas
di Pelabuhan Pototano

mengambil ijazah sertifikat dulu dan juga bekerja di kapal. Itu sudah dipersiapkan semua, kita juga bisa menyicil sembari bekerja di kapal,” katanya.

Munawir, salah satu staf yang bertugas di Pelabuhan Pototano, Sumbawa mengatakan bahwa sejauh ini ia melihat bahwa kinerja para taruna yang melakukan praktek magang atau prakerin di kapal niaga yang ada di Pelabuhan Pototano cukup bagus. Ia bahkan juga ikut merasa bangga melihat banyak lulusan SMK Negeri 1 Alas yang telah berhasil meniti karir di bidang pelayaran dan bekerja di kapal.

Namun demikian, sebelum para taruna melaksanakan kegiatan prakerin di kelas XII, mereka sebelumnya pun diprogramkan untuk mengikuti kegiatan pra-magang yang berlangsung saat taruna duduk di bangku kelas X maupun kelas XI. Kegiatan pramagang ini dilaksanakan di beberapa wilayah di Sumbawa dalam kurun waktu 2 – 4 minggu. Lokasi kegiatan pramagang para taruna kelas X dan XI antara lain di kawasan pantai dan kampung nelayan Labuan Ijuk, kawasan pantai dan kampung nelayan Labuan Jambu, dan kawasan pantai dan kampung nelayan Labuan Jontal. Untuk para taruna jurusan Agribisnis Perikanan, lokasi kegiatan pramagang dilaksanakan di kolam depan sekolah atau di desa Marente, Alas Barat.



Foto: Arien TW

BERBAUR DENGAN MASYARAKAT NELAYAN

Para taruna yang magang di Labuan Ijuk, Labuan Jambu, dan Labuan Jontal, adalah mereka yang berada di Jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan atau Nautika Kapal Niaga. Sekolah pun telah memiliki sebuah perahu sebagai sarana fasilitas para taruna untuk praktek berlayar dan mencari ikan. Misalnya di Labuan Ijuk, para taruna pramagang juga diharapkan mengabdikan di desa nelayan dengan cara banyak menggali ilmu dari para nelayan setempat, berbaaur dengan masyarakat nelayan setempat, dan ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan masyarakat nelayan.

Asmaun, Kepala Dusun Atas Desa Labuan Ijuk mengatakan bahwa masyarakat di Desa Labuan Ijuk pun amat antusias dan sangat menerima



■
Asmaun,
Kepala Dusun Atas
Desa Labuan Ijuk

keberadaan para taruna yang praktek pramagang di sana. “Mereka membantu masyarakat di sini, misalnya menangkap ikan di bagang. Kami juga sangat bangga pada mereka karena bagaimanapun mereka adalah generasi penerus,” katanya. Para taruna juga menurut Asmaun sangat taat serta dapat melebur dengan masyarakat Desa Labuan Ijuk.

Misalnya, terdapat tradisi di Desa Labuan Ijuk bahwa setiap hari Jumat diadakan kerja bakti para warga. Para taruna SMK Negeri 1 Alas pun tak segan untuk turun tangan membantu dalam kegiatan kerja bakti Jumat tersebut. Oleh karena itu, tak heran jika bahkan para taruna tersebut kerap dianggap sebagai anak sendiri oleh warga desa. Hubungan kekeluargaan yang erat benar-benar terjalin, karena menurut Asmaun, tak jarang para taruna tersebut tetap datang berkunjung atau membantu mereka meskipun kegiatan pramagang telah usai.

Pendapat yang sama juga diungkapkan Arifin, pengepul ikan di Desa Labuan Ijuk yang telah menjalankan usahanya sejak tahun 1980-an. Menurutnya, para taruna SMK Negeri 1 Alas sama sekali bukanlah beban bagi warga Labuan Ijuk, namun justru banyak membantu dan meringankan pekerjaan para nelayan. “Satu bulan saja anak-anak di sini, mereka sudah pintar dan mampu melaksanakan praktek secara mandiri, meski kami tetap mendampingi mereka. Tampaknya mereka sangat antusias dan termotivasi dalam bidang ini. Kami pun senang karena mereka banyak membantu. Tak jarang jika kami mendapat banyak keuntungan, kami akan memberi mereka sekadar uang saku meski mereka sebenarnya ikhlas dan tak mengharapkan imbalan,” kata Arifin.



■
Arifin,
DU/DI yang bekerja sama dengan
SMK Negeri 1 Alas

UNGGULKAN UNIT PRODUKSI BUDIDAYA IKAN

Sedangkan untuk para taruna-taruni jurusan Agribisnis Perikanan akan melakukan praktek atau pramagang melalui pembudidayaan ikan di kolam milik sekolah yang terletak di bagian depan sekolah dan di desa Marente. Ada sebelas kolam yang terletak di bagian depan sekolah, diisi dengan ikan lele, ikan nila, ikan bawal, dan lain sebagainya. Tak cukup dengan kolam yang dimiliki, sekolah juga menyewa beberapa kolam dari masyarakat. Menurut Gunawan, sekolah sedang giat menggalakkan unit produksi budidaya ikan maupun udang, yang bahkan menjadi unit produksi andalan bagi SMK Negeri 1 Alas.



Foto: Dok. SMKN 1 Alas



■
Agung, S.Psi.,
guru jurusan Agribisnis Perikanan

Budidaya ikan sekaligus pembibitannya ini dinilai memiliki prospek yang sangat bagus dan menguntungkan mengingat permintaan yang cukup tinggi. Misalnya, PT Newmont pernah meminta pasokan sebanyak 1 ton ikan per minggu. Sayangnya, waktu itu sekolah belum bisa memenuhinya. Oleh karena itu, Gunawan berharap unit produksi budidaya ikan ini semakin dikembangkan sehingga dapat memenuhi pasar, dan hasil keuntungannya pun dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sekolah secara mandiri.

Salah satu strategi yang digunakan sekolah untuk mengantisipasi banyaknya permintaan ikan adalah dengan menggandeng para wali murid untuk berperan serta menjalankan usaha budidaya ikan. Menurut Agung, S.Pi., guru jurusan Agribisnis Perikanan, budidaya ikan tidaklah sesulit yang dibayangkan. Masyarakat tak harus memiliki kolam permanen, akan tetapi juga dapat memanfaatkan kolam dari terpal.

Para taruna-taruni dari Jurusan Agribisnis Perikanan sendiri merasa sangat bersemangat jika mereka turun ke lapangan untuk praktek pembudidayaan ikan. Menurut Agung, mereka bahkan tak keberatan meskipun harus menginap di sekolah semalam suntuk saat tiba waktunya pemijahan ikan. "Pemeliharaan ikan ini harus betul betul intens supaya menghasilkan," kata Agung.

Di antara total jumlah taruna-taruni di SMK Negeri 1 Alas, jumlah taruna-taruni Jurusan Agribisnis Perikanan tergolong paling banyak di antara lainnya, yakni total 309 taruna-taruni, yang sebagian besar adalah perempuan. "Dalam dua tahun terakhir ini peminatnya meningkat pesat. Tahun ini ada 4



Foto: Arien TW



kelas untuk Agribisnis Perikanan,” kata guru yang telah mengabdikan diri di SMKN 1 Alas sejak tahun 2003 ini. Menurutnya, salah satu yang menjadi daya tarik jurusan Agribisnis

Perikanan hingga banyak diminati adalah banyaknya peluang bagi para lulusan untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri, seperti yang sejauh ini telah berhasil dibuktikan oleh SMK Negeri 1 Alas.

TAK PERNAH PROMOSI

Di tahun ajaran 2015/2016, jumlah siswa SMK Negeri 1 Alas telah mencapai lebih dari 1000 siswa, dan ini adalah capaian yang luar biasa bagi sekolah menengah kejuruan di bidang kemaritiman. Kendati demikian, Gunawan mengaku bahwa sekolah tak pernah melakukan promosi untuk menjaring siswa atau taruna baru, misalnya dengan cara membuat spanduk/*billboard*/*flyer* atau dengan mengadakan sosialisasi pengenalan di sekolah-sekolah menengah pertama. Satu-satunya promosi yang membuat nama SMK Negeri 1 Alas tenar adalah keberhasilan para alumni. Dengan banyaknya alumni SMK Negeri 1 Alas yang telah bekerja baik itu di dalam dan di luar negeri yang kemudian membantu perekonomian keluarga, masyarakat menjadi lebih menaruh kepercayaan lebih besar kepada SMK Negeri 1 Alas. Siswa baru berbondong-bondong mendaftar di SMK Negeri 1 Alas karena mereka juga mendambakan kesuksesan seperti alumni-alumni sebelumnya.



Salah satu contoh alumni yang berhasil adalah Brigadir Khaerul Solihin, lulusan SMK Negeri 1 Alas tahun 2006 yang tergolong sukses meraih cita-cita yang diinginkannya sejak awal. Kini ia mengabdikan sebagai Polisi Air (Polair) yang ditugaskan di wilayah Alas, Sumbawa. "Sejak awal saya sudah punya cita-cita masuk Polair. Maka itu, sejak lulus dari SMK, saya langsung mengikuti seleksi kepolisian, dan saya merasa sangat senang karena berhasil lulus seleksi. Berkat pendidikan yang saya dapat di SMK Negeri 1 Alas, saya merasa cukup siap dan tak terlalu kaget dengan rangkaian tes kepolisian. Saya sangat bangga menjadi bagian dari Polair Republik Indonesia yang memiliki tugas mulia seperti menjaga wilayah maritim Indonesia, mencegah teroris, illegal fishing, dan lain-lain," kata pria yang dulu mengambil jurusan Nautika Kapal Niaga ini.

Sosok seperti Khaerul Solihin dan para alumni lainnya yang telah berhasil merupakan sosok-sosok yang mampu menjadi inspirasi maupun motivasi bagi para taruna-taruni SMK Negeri 1 Alas. Oleh karena itu, tak jarang para alumni yang telah berhasil mendapatkan pekerjaan yang diimpikannya kerap diundang oleh sekolah untuk memotivasi adik-adik tingkatnya, membakar semangat mereka untuk tak lekas menyerah dalam meraih cita-cita.



Brigadir Khaerul Solihin,
alumni SMK Negeri 1 Alas



Foto: Arien TW

Untuk menghindari kasus siswa yang salah masuk jurusan, sekolah mengadakan sosialisasi bagi para calon taruna-taruni baru mengenai detail kompetensi keahlian yang disediakan di SMK Negeri 1 Alas, termasuk pekerjaan-pekerjaan apa sajakah yang menjadi peluang bagi para lulusan di jurusan tersebut. Harapannya, para calon taruna-taruni baru tersebut dapat memilih jurusan yang pas dan sesuai dengan minat bakatnya. “Jangan sampai mereka salah jurusan,” kata Gunawan.

Usai menjaring para taruna baru, sekolah pun mengadakan masa pengenalan sekolah yang diisi dengan pengenalan kurikulum secara umum, pengenalan tata tertib, dan pengenalan pengenalan program. Dalam kegiatan pengenalan sekolah tersebut, beberapa materi disisipkan, misalnya mengenai narkoba, tata tertib lalu lintas, dan lain sebagainya. Untuk hal ini, sekolah telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait, misalnya dengan puskesmas atau kepolisian. Untuk tetap menjaga semangat taruna baru, di akhir kegiatan pengenalan sekolah diadakan kegiatan outbond bersama. Namun demikian, para taruna baru tak sekedar bersenang-senang, melainkan juga harus menunaikan kewajibannya. Mereka diberikan tugas untuk membuat sebuah karangan dengan tema, ‘Mengapa Saya Memilih Bersekolah di SMK Negeri 1 Alas’.



Berdasarkan data maupun survei sekolah, telah banyak dibuktikan bahwa tingkat kepuasan di SMK Negeri 1 Alas semakin tinggi. Para siswa maupun masyarakat menaruh kepercayaan yang lebih besar kepada sekolah. Kepercayaan inilah yang menjadi sumbu motivasi bagi sekolah untuk terus meningkatkan diri dan berkembang menjadi sekolah yang berkomitmen melahirkan generasi bangsa yang siap kerja. 9



SMK Negeri 5 Balikpapan

Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur



MUDAHKAN LULUSAN UNTUK BERLAYAR

Balikpapan –sebuah kota di wilayah Kalimantan Timur yang sangat terkenal dengan kebersihannya– memiliki potensi besar di bidang kelautan. Terlebih dengan adanya Pelabuhan Semayang, denyut nadi potensi kelautan di wilayah yang berpenduduk 706.414 jiwa ini cukup riuh. Namun tentu potensi ini memerlukan sumber daya manusia yang berkompeten demi menciptakan kemajuan ekonomi maupun daerah. Peluang inilah yang ditangkap oleh SMK Negeri 5 Balikpapan, sebagai jawaban atas kebutuhan sumber daya manusia tersebut. Sebagai sekolah menengah kejuruan berbasis kemaritiman, SMK Negeri 5 Balikpapan siap bersaing dan menyediakan lulusan-lulusan yang akan menjadi tenaga kerja unggulan di bidangnya.



Foto: Arien TW



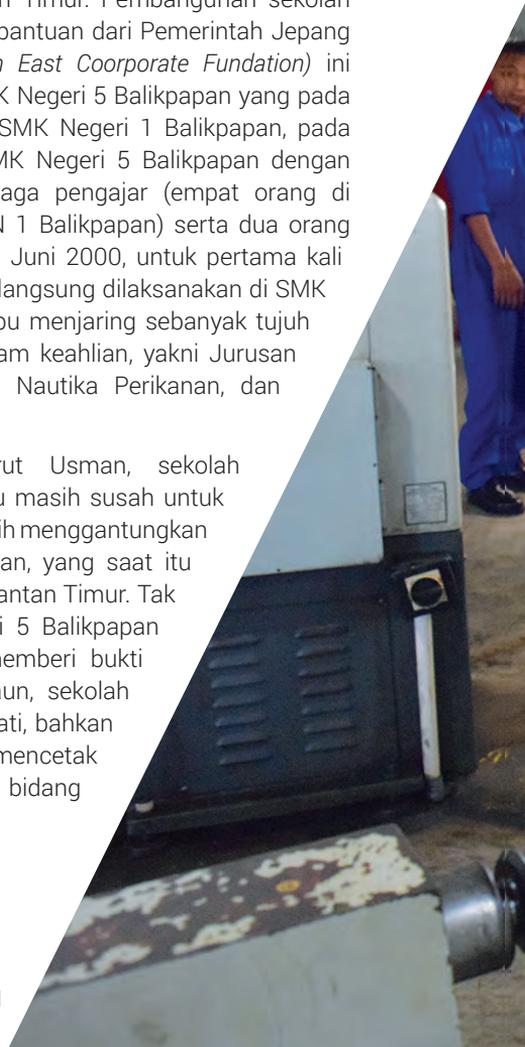
■
Muhammad Usman, M.Pd.,
Ketua Komite Sekolah

SATU-SATUNYA SMK MARITIM DI BALIKPAPAN

Diresmikan tahun 2000, SMK Negeri 5 Balikpapan mengalami masa-masa perjuangan hingga menjadi sekolah besar. Hal itu diceritakan Muhammad Usman, M.Pd., kepala sekolah pertama SMK Negeri 5 Balikpapan Menurutnya, awal berdirinya SMK Negeri 5 Balikpapan hanya berbekal tekad dan optimisme. "Sekolah ini dibangun pada tahun 1999 tanpa ada surat sedikit pun dari Wali Kota Balikpapan. Jadi yang mengatur adalah Pemerintah Provinsi Kaltim. Saat itu saya dibawa kunjungan ke SMKN 1 Mundu Cirebon untuk banyak belajar dari sana, bagaimana membangun sekolah kemaritiman," kisahnya.

Pada tanggal 29 November 1999, peletakan batu pertama pembangunan SMKN 5 Balikpapan dilakukan oleh Wali Kota Balikpapan, H. Tjup Suparna, di atas tanah milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Tepatnya di lahan di area Pantai Lamaru. Kecamatan Balikpapan Timur. Pembangunan sekolah yang juga menggunakan dana bantuan dari Pemerintah Jepang melalui program OECF (*Ocean East Corporate Foundation*) ini selesai pada 30 Juni 2000. SMK Negeri 5 Balikpapan yang pada saat embrionya bergabung di SMK Negeri 1 Balikpapan, pada tahun 2000 pun pindah ke SMK Negeri 5 Balikpapan dengan membawa delapan orang tenaga pengajar (empat orang di antaranya pindahan dari SMKN 1 Balikpapan) serta dua orang tenaga tata usaha. Pada bulan Juni 2000, untuk pertama kali penerimaan siswa baru secara langsung dilaksanakan di SMK Negeri 5 Balikpapan dan mampu menjaring sebanyak tujuh kelas, yang terdiri dari 3 program keahlian, yakni Jurusan Perkapalan, Jurusan Teknika Nautika Perikanan, dan Jurusan Perikanan Laut.

Namun demikian, menurut Usman, sekolah perikanan dan kelautan saat itu masih susah untuk populer karena masyarakat masih menggantungkan harapan di sektor pertambangan, yang saat itu memang cukup marak di Kalimantan Timur. Tak mudah menyerah, SMK Negeri 5 Balikpapan terus membangun diri dan memberi bukti kesuksesan. Hingga lambat laun, sekolah ini pun dilirik dan banyak diminati, bahkan menjadi sekolah favorit yang mencetak generasi-generasi siap kerja di bidang kelautan dan perikanan.



"Kami pernah bekerja sama dengan perusahaan Jepang, mereka mau merekrut lulusan-lulusan kami untuk bekerja di perusahaan mereka di Jepang dengan kontrak kerja tiga tahun. Anak-anak kami pun sudah banyak yang menjadi kapten kapal atau nahkoda. Dengan berbagai bukti keberhasilan tersebut, lambat laun SMK Negeri 5 Balikpapan mendapat banyak kepercayaan dari masyarakat," kata Usman.

Kebanggaan lain yang diperoleh SMK Negeri 5 Balikpapan adalah, bahwa sekolah ini telah mendapat anugerah sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2015. Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Foto: Arien TW





DISIPLIN ALA MILITER

Saat ini, SMK yang telah ditunjuk sebagai sekolah rujukan ini dipimpin oleh Drs. Rusjanto, yang baru menjabat sejak tahun 2015. Jumlah total siswanya pun melonjak drastis, yakni sebanyak 1.012 siswa pada tahun ajaran 2015/2016, yang terbagi dalam 30 rombongan belajar, dengan jumlah total guru dan tenaga kependidikan sebanyak 93 orang. Jurusan atau kompetensi keahlian yang ditawarkan sekolah pun kini jauh lebih banyak, yakni ada 10 Jurusan. Jurusan Instalasi Permesinan Kapal, Jurusan Nautika Kapal Niaga, Jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan, Jurusan Teknik Kapal Niaga, Jurusan Teknik Kapal Penangkap Ikan, Jurusan Pengolahan Hasil Perikanan, Jurusan Teknik Kendaraan Ringan, Jurusan Budidaya Perikanan, Jurusan Teknik Permesinan, dan Jurusan Teknologi Komputer dan Jaringan. Di antara sepuluh jurusan tersebut, yang kerap menjadi pilihan calon siswa menurut Rusjanto antara lain Jurusan Teknik Kendaraan Ringan, Jurusan Teknik Permesinan, dan Jurusan Instalasi Permesinan Kapal.

Satu hal yang paling menonjol di SMK Negeri 5 Balikpapan adalah penerapan nilai-nilai kedisiplinan yang cukup tinggi. Sekolah yang berada di pesisir Pantai Lamaru, Balikpapan ini menerapkan gaya kedisiplinan semi militer, dan itu tercermin dari seragam yang dipakai para siswa maupun budaya-budaya sekolahnya. Bahkan julukan siswa di sekolah ini adalah



Foto: Arien TW



■
Drs. Rusjanto,
Kepala SMK Negeri 5 Balikpapan

para taruna dan taruni. "Para taruna menerapkan cara hormat dan menyapa dengan gaya semi militer di sini. Untuk budaya sekolah, kami juga selalu mengadakan apel pagi yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai jam pelajaran, yakni pukul 07.00 – 07.15 wita," kata Rusjanto. Aktivitas seperti baris-berbaris, *push up*, *sit up*, *squat jump*, dan semacamnya adalah hal yang biasa dilakukan oleh taruna-taruni SMK Negeri 5 Banjarmasin. Menurut Rusjanto, kedisiplinan dan latihan fisik bagi siswa akan membawa manfaat besar bagi mereka ketika terjun ke dunia kerja, karena umumnya dunia industri pelayaran atau kemaritiman selalu membutuhkan etos disiplin yang tinggi dan fisik yang kuat. "Bekal untuk sukses nomor satu adalah nilai kedisiplinan, karena kesuksesan seseorang itu ditentukan oleh *attitude* yang baik," tuturnya.

Tak mudah untuk menjadi taruna di SMK Negeri 5 Balikpapan. Calon taruna tak hanya sekedar melampaui persyaratan dengan nilai UN, namun juga harus memenuhi persyaratan-persyaratan lainnya. Syarat umum calon taruna antara lain lulusan yang berijazah SLTP negeri atau swasta yang sederajat, umur maksimal 21 tahun, berbadan sehat, tidak cacat dan tidak buta warna, tidak bertato/ bertindik/patah tulang. Khusus untuk kompetensi keahlian pelayaran, tinggi badan untuk putri minimal 153 cm, sedangkan putera minimal 155 cm. Para calon taruna yang lulus dan dinyatakan diterima pun akan mendapatkan pelatihan dasar-dasar kepemimpinan selama kurang lebih satu bulan. Dalam hal ini, sekolah juga bekerja sama dengan TNI Angkatan Laut.

Foto: Arien TW



(Atas) Forasmuch Palimbong,
taruna kelas XII
Jurusan Teknik Permesinan

(Bawah) Risky, taruna kelas XII
Jurusan Teknik Kapal Niaga

Forasmuch Palimbong, taruna kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan mengatakan bahwa niatnya bersekolah di SMK Negeri 5 Balikpapan adalah karena ia ingin menjadi seperti ayahnya, yang seorang nahkoda kapal ferry. "Saya pilih Jurusan Teknik Pemesinan karena jurusan ini punya banyak peluang kerja, kalau tidak di laut ya masih bisa kerja di darat. Saya senang sekali bersekolah di SMK Negeri 5 Balikpapan, karena baju seragamnya cukup keren dan gagah, dan kalau jalan dilihat banyak orang," ujarnya dengan polos. Saat mengetahui ia diterima, ia pun merasa sangat senang dan berkomitmen untuk terus mengejar cita-citanya, meski ia masih harus melanjutkan studi ke politeknik kelautan Semarang.

Saat pelaksanaan prakerin selama tiga bulan, Foras, demikian ia disapa, pun mendapat kesempatan untuk magang di kapal tempat ayahnya bekerja. "Saya bekerja di bagian mesin, seperti cek oli, cek mesin, dan sebagainya. Karena masih praktek, jadi masih banyak disuruh-suruh. Tapi saya tidak keberatan, karena dari situ pun saya banyak belajar," katanya.

Sedangkan Risky, taruna kelas XII Jurusan Teknik Kapal Niaga mengatakan bahwa ia ingin masuk ke SMK Negeri 5 Balikpapan karena sudah banyak mendengar bahwa banyak lulusan SMK Negeri 5 Balikpapan yang menjadi orang sukses. Seperti halnya Foras, Risky pun memiliki pengalaman melaksanakan kegiatan prakerin di sebuah kapal ferry di Pelabuhan Tarakan. Ia mengaku mendapatkan banyak ilmu melalui kegiatan prakerin tersebut. "Saya bisa mengisi Buku Pelaut, mengetahui dasar keselamatan di atas kapal, dan sebagainya. Saya tidak keberatan meski harus piket di saat jam jaga dan bangun pukul 3 pagi," ceritanya.

TANTANGAN SERTIFIKAT

SMK Negeri 5 Balikpapan telah menjadi tumpuan harapan bagi siswa-siswanya, bahwa dengan menuntut ilmu di sini, kelak mereka akan menjadi seorang pelaut sukses. Kendati demikian, rupanya perjalanan karier di dunia pelayaran tak semudah di bidang-bidang lainnya. Untuk bekerja di pelayaran, ijazah SMK saja masih belum mencukupi, melainkan masih harus melengkapi diri dengan berbagai sertifikat IMO (*International Maritime Organization*), baik itu ijazah deck maupun sertifikat keterampilan seperti *Basic Safety Training (BST)*, *Advanced Fire Fighting (AFF)*, *Survival Craft and Rescue Boats (SCRB)*, dan lain sebagainya.

Haris, S.Tra., guru Jurusan Nautika Kapal Niaga mengatakan bahwa sebenarnya bidang pelayaran itu tidak mudah dan juga tidak murah. Setelah lulus SMK, anak masih harus menempuh beberapa ujian lagi untuk mendapatkan sertifikat supaya bisa bekerja di kapal. Ujiannya ada 2, yakni praprala (sebelum praktek di atas kapal) dan pascaprala (setelah praktek di atas kapal). Sebelumnya, mereka akan mendapatkan materi-materi baru yang tidak diberikan di sekolah, yang dinamakan Diklat Simulator. Untuk sekian proses ini, kami bekerja sama dengan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, atau Polimarine Semarang. Proses ini bisa berlangsung sekitar 2,5 - 3 tahun, dan Itu sudah menjadi persyaratan dari Kementerian Perhubungan, supaya bisa bekerja di atas kapal. Nantinya, mereka bisa langsung menjadi perwira atau nahkoda," terang guru yang telah menyandang ijazah Ahli Nautika Tingkat (ANT) II ini.



Haris, S.Tra.,
guru Jurusan Nautika Kapal Niaga

Foto: Arien TW







Foto: Arien TW



demikian, menurut Haris, pembelajaran di SMK juga memberikan bekal yang cukup bagus bagi anak-anak, terutama bagi yang berminat terjun di dunia pelayaran. Sejauh ini, sekolah telah melengkapi diri dengan berbagai fasilitas sarana prasarana serta alat alat praktek yang menunjang pembelajaran, sehingga para taruna memiliki ilmu yang cukup ketika mereka benar-benar terjun ke dunia kerja. Bahkan sekolah pun telah memiliki bangunan berbentuk kapal yang dapat menjadi tempat praktek siswa.

Tak semua taruna di SMK Negeri 5 Balikpapan adalah mereka yang tinggal di sekitar sekolah. Sebagai satu-satunya SMK pelayaran dan perikanan yang diminati, banyak pula taruna yang tinggal cukup jauh dari sekolah. Untuk memudahkan mereka, sekolah pun tak segan menyediakan asrama bagi siswa tersebut. Saat ini, kapasitas asrama masih diperuntukkan bagi 30 anak. Sekolah menyediakan fasilitas listrik dan air secara gratis, siswa hanya mengusahakan konsumsi mereka sendiri saja. Rusjanto berharap ke depan Pemerintah Kota dapat membantu mewujudkan penambahan ruang asrama bagi anak-anak tersebut demi melancarkan pembelajaran. Bahkan ia sangat berharap, andaikan pendanaan asrama tersebut segera disetujui Pemerintah Kota Balikpapan, maka seluruh taruna di bidang kelautan tinggal di asrama tersebut.



Foto: Arien TW

■
Monita Patricia, S.Kom.,
manager PT Logindo Samudra
Makmur, Tbk. untuk area cabang
Balikpapan

RAIH KEPERCAYAAN DU/DI

Meski demikian, kesuksesan sekolah tak hanya tergantung pada fasilitas sarana dan prasarana saja, namun juga pengembangan hubungan kerjasama dengan dunia luar, terutama dalam hal ini adalah para pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Oleh karena itu, Rusjanto pun berupaya untuk terus mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak DU/DI, baik itu di wilayah Balikpapan hingga di luar kota Balikpapan. Bentuk jalinan kerja sama tersebut tak hanya terbatas sebagai tempat prakerin saja, melainkan juga dalam bentuk kerjasama rekrutmen maupun guru tamu. Sebagai sekolah yang telah banyak memberikan bukti keberhasilan, menjalin kerjasama dengan DU/DI tak lagi sebagai upaya yang alot. Bahkan menurut Rusjanto, telah banyak pihak DU/DI yang memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah maupun para siswa karena mereka tak lagi meragukan kualitas dan kompetensi para taruna SMK Negeri 5 Balikpapan.

Salah satu pihak DU/DI yang memberikan kepercayaan dalam jalinan kerjasama adalah PT Logindo Samudra Makmur, Tbk. Monita Patricia, S.Kom., manager untuk area cabang Balikpapan mengatakan bahwa sejak tahun 2014 hingga sekarang, PT. PT Logindo Samudra Makmur, Tbk. memberikan kesempatan kepada para taruna dari SMK Negeri 5 Balikpapan untuk melaksanakan program prakerin selama 3 bulan. PT Logindo Samudra Makmur, Tbk. sendiri adalah sebuah perusahaan swasta Indonesia yang bergerak dalam bidang support industri migas, dengan kantor pusat di Jakarta. "Kami memiliki banyak kapal yang digunakan untuk *supply* barang ke rig," jelas Monita.

Ia mengatakan bahwa pihaknya kerap membutuhkan tenaga profesional tertentu, termasuk di bidang marine. PT Logindo Samudra Makmur, Tbk. pun senantiasa membuka kesempatan kepada para siswa lulusan SMK dan juga membuka kesempatan mereka untuk menimba ilmu serta meniti karier ke jenjang yang lebih baik. "Pengembangan SDM kami sangat terbuka. Misalnya, kami membuka peluang, dari yang awal mulanya sebagai administrasi bisa dipromosikan menjadi *assistant manager*. Untuk posisi-posisi penting,



manajemen lebih senang mengambil dari dalam, karena kinerja dan integritasnya sudah benar-benar terbukti. Kami tak menutup kemungkinan jika ada orang-orang yang berpotensi, maka akan disekolahkan atau ditraining untuk dipersiapkan pada posisi yang lebih tinggi,” ungkapnya.

PRAKERIN DUA KALI

Sedangkan dalam hal praktek kerja lapangan (prakerin), PT Logindo Samudra Makmur, Tbk. menerapkan standard dan aturan-aturan tertentu yang wajib diikuti oleh para taruna yang hendak melaksanakan prakerin. Beberapa persyaratan supaya dapat melakukan prakerin di PT Logindo Samudra Makmur, Tbk. antara lain melengkapi diri dengan hasil medical checkup, memiliki SIB (surat ijin berlayar), memiliki sertifikat BST (*Basic Safety Training*) dan Buku Pelaut, serta memiliki asuransi. Setelah selesai melaksanakan prakerin, siswa pun diwajibkan membuat laporan dan melakukan presentasi di hadapan manajemen. Sebelum melaksanakan prakerin atau naik kapal, para taruna pun terlebih dahulu harus mendapatkan pembekalan dan training orientasi di kantor PT Logindo Samudra Makmur, Tbk. selama 1 minggu. “Jadi mereka sudah dibekali tentang suasana kerjanya, jenis kapalnya, *briefing safety*, dan lain-lain,” terang Monita.

Satu hal yang berbeda dan unik dibanding SMK lainnya, kegiatan prakerin di SMK Negeri 5 Balikpapan dilaksanakan dalam dua tahap, dimana masing-masing tahap dilaksanakan selama kurang waktu 3 bulan. Kegiatan prakerin tahap pertama dilaksanakan menjelang



Foto: Arien TW



■
H. Makmur,
Ketua Komite Sekolah

taruna duduk di bangku kelas XI, sedangkan prakerin tahap kedua dilaksanakan saat taruna sudah duduk di bangku kelas XII. Dengan waktu prakerin yang lebih banyak, diharapkan taruna memiliki lebih banyak pengalaman praktek demi menunjang kompetensinya.

Mengenai kualitas dan kompetensi para taruna SMK Negeri 5 Balikpapan, Monita berpendapat bahwa sejauh ini para taruna SMK Negeri 5 Balikpapan cukup unggul, terutama dalam hal kedisiplinan dan etos kerja. Hal ini membawa nilai plus tersendiri di mata pihak DU/DI. Oleh karena itu, acapkali ketika PT Logindo Samudra Makmur, Tbk. membutuhkan tenaga pelaut, maka salah satu referensi terpercaya adalah SMK Negeri 5 Balikpapan. "Beberapa lulusan SMK Negeri 5 Balikpapan sudah ada yang menjadi perwira di tempat kami. Asal mereka dapat memenuhi kriteria, maka kami selalu terbuka," tambah Monita lagi.

TANGKAP PELUANG CSR

Jalinan kerja sama dengan berbagai pihak DU/DI pun acapkali membawa sisi keuntungan tersendiri bagi sekolah, misalnya dalam pemanfaatan CSR. Di Balikpapan sendiri, begitu banyak perusahaan atau industri, dan hal ini menjadi peluang tersendiri bagi sekolah untuk memanfaatkan CSR. Salah satu strategi yang dilakukan sekolah dalam rangka memaksimalkan pemanfaatan CSR melalui peran komite sekolah.

H. Makmur, Ketua Komite SMK Negeri 5 Balikpapan mengatakan bahwa ia kerap menjadi penghubung antara sekolah dengan pihak dari perusahaan atau dunia industri. Terlebih karena ia pun memiliki akses dan kedekatan tersendiri dengan pihak industri, yang membuat misi tersebut dapat dengan mudah dilaksanakan. "Saya adalah sekretaris Karang Taruna Kota Balikpapan, Ketua Forum Perusahaan Kalimantan Timur, dan juga ditunjuk sebagai ketua Forum CSR Kota Balikpapan. Oleh karena itu, saya kerap membantu sekolah dalam menghubungkan ke pihak perusahaan," katanya.

Sejauh ini, sekolah telah cukup sering mendapatkan CSR dari berbagai perusahaan, baik itu dalam bentuk bantuan pendanaan, bantuan peralatan, hingga bantuan berupa pelatihan. Misalnya, Suzuki bersedia memberikan pelatihan gratis selama 2-3 hari untuk kompetensi pemeliharaan kendaraan roda dua. "Ini sudah tahun ke-3 mereka menyelenggarakan kegiatan ini secara rutin. Para teknisi dari Suzuki memberikan materi khusus untuk anak-anak. Mereka juga tak segan untuk memberikan *reward* bagi anak yang terampil sebagai penyemangat," kata Rusjanto.

Berbagai bantuan dari CSR sangat menunjang kelancaran pembelajaran taruna dan juga meningkatkan optimisme bagi seluruh warga sekolah. Makmur berharap SMK Negeri 5 Balikpapan akan selalu mencetak lulusan-lulusan terbaik yang laris di dunia industri. "Di Balikpapan ini cukup banyak perusahaan pelayaran. Selama anak mau melengkapi diri dengan *lisence* atau sertifikat yang hubungannya dengan pelayaran, mereka pasti kerja," ujarnya.

Selayaknya sekolah menengah kejuruan, SMK Negeri 5 Balikpapan pun memiliki unit-unit produksi yang bertujuan terutama untuk membimbing pendidikan kewirausahaan siswa, selain mendapatkan keuntungan, tentunya. Beberapa unit produksi tersebut antara lain pembibitan udang benur dan produksi kelapa, karena lahan sekolah yang luas dan memiliki banyak tanaman kelapa. Menurut Rusjanto, Jurusan Pengolahan Hasil Perikanan pun acapkali membuat berbagai aneka produk pangan dari ikan seperti kue, kerupuk, dan lain sebagainya. Meski demikian, menurut Rusjanto sejauh ini pemasarannya masih untuk kalangan warga sekolah saja. "Sekarang kami mencoba untuk membangun kolam yang digunakan untuk pembibitan dan beternak lele," katanya. Ia berharap, unit-unit produksi tersebut dapat berjalan dengan baik.





Foto: Arien TW





Foto: Arien TW



Foto: Arien TW

GIATKAN PROGRAM WAJIB NABUNG

Sebagai sekolah yang berkomitmen di bidang maritim, SMK Negeri 5 Balikpapan pun menyadari bahwa untuk benar-benar terjun ke dunia pelayaran pun diperlukan modal yang tidak sedikit. Siswa nantinya diharapkan berkesempatan untuk mendapatkan berbagai sertifikat yang diperlukan untuk terjun ke dunia kerja. Bahkan untuk sekadar menunjang pembelajaran pun acapkali membutuhkan biaya yang besar. Komite sekolah pun kerap memberikan pemahaman dan informasi kepada para orangtua siswa, hal apa sajakah yang perlu dipersiapkan untuk masa depan dan kebaikan anak-anaknya. “Kami kumpulkan pada orangtua dan mengatakan pada mereka bahwa akan lebih baik jika anak yang masuk ke SMK Negeri 5 Balikpapan adalah atas dasar keinginan si anak tersebut dan dukungan dari orangtua, karena jika tidak demikian, maka hasilnya tidak akan pernah maksimal. Sekolah di sini butuh *support* penuh, dan anak-anak juga harus melengkapi disiplin ilmunya,” tutur Makmur.

Salah satu strategi yang akan direncanakan sekolah untuk menyiasati kebutuhan dana sekolah adalah dengan membuat program menabung. Hal ini disampaikan Rusjanto sebagai salah satu rencana kerja yang akan segera direalisasikan. “Kami akan coba program wajib nabung sejak kelas X. Ini akan kita terapkan, mudah mudahan bisa berjalan sehingga dapat meringankan beban orangtua,” katanya.

Program unggulan lainnya yang digagas Rusjanto adalah membangun *Test-Center*, yang merupakan sistem penilaian berbasis IT dan terintegrasi. Menurutnya, sistem *Test-Center* ini mirip dengan model UNBK, terutama untuk pelajaran normatif/adaptif. “Dengan *Test-Center*,

ulangan harian dapat dilakukan di luar jam KBM, sehingga ini dapat mengefektifkan sekaligus memaksimalkan pembelajaran. Anak-anak cukup dengan mengerjakan ujian di komputer, nanti nilainya langsung masuk ke server. Penilaian ini akan objektif karena diambil dan diproses secara langsung,” terangnya.

Terhadap para guru, Rusjanto juga sedang mengupayakan untuk menyosialisasikan penggunaan *Google Drive* untuk penilaian. “Sekarang kita mengembangkan sistem pengumpulan nilai melalui *Google Drive*. Dengan begitu, dimana saja guru bisa menginput nilai, dan wali kelas pun dapat melihat atau mengunduh nilai-nilai putera-puterinya kapanpun dan di mana pun berada,” katanya. Ia menyadari bahwa dengan bergesernya perkembangan ke arah teknologi informasi, maka guru maupun siswa pun seyogyanya dapat memanfaatkan kapasitas IT demi mendukung proses pembelajaran.

Walau bagaimanapun, keberhasilan pendidikan tak hanya bergantung pada kemampuan siswa menguasai bidang kompetensinya atau seberapa lengkap fasilitas sarana prasarana yang tersedia, atau bagaimana siswa ataupun guru memanfaatkan media yang ada secara kreatif dan efektif dalam menunjang pembelajaran. Bahkan kemampuan komunikasi pun sangat diperlukan demi menunjang kesuksesan.

Terlebih era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mulai menghadang, maka sekolah pun memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan generasi yang juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Salah satu kebutuhan dalam berkomunikasi era global adalah penguasaan bahasa asing, minimal Bahasa Inggris. Rusjanto sendiri mengatakan bahwa sejauh ini, penguasaan bahasa Inggris para taruna SMK masih perlu peningkatan. Namun ia berharap semoga pembelajaran Bahasa Inggris ini tak menjadi momok bagi para mereka. “Kami berencana untuk membuat semacam bimbingan belajar Bahasa Inggris di sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa,” ungkap Rusjanto.

Yashinta Dewi Wuryandari, S.Pd., guru bahasa Inggris SMK Negeri 5 Balikpapan juga mengakui bahwa jika dibanding SMA, muatan dan kemampuan bahasa Inggris SMK masih memerlukan peningkatan. Namun demikian, Yashinta yang telah mengajar di SMK Negeri 5 Balikpapan sejak tahun 2005 mengatakan bahwa ia memiliki strategi tertentu dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas yang diajarnya. Menurutnya, hal terpenting yang harus dipersiapkan taruna sebelum belajar adalah motivasi diri. Tanpa motivasi, taruna tidak akan bersungguh-sungguh dalam belajar.



■
Yashinta Dewi Wuryandari, S.Pd.,
guru bahasa Inggris

"Saya selalu punya *rules* atau kontrak belajar di awal pembelajaran supaya anak-anak belajar karena memiliki tujuan. Dalam mengajar, saya juga tidak serta merta menggunakan *full* bahasa Inggris, tapi pelan-pelan membiasakan mereka. Saya juga sering menceritakan *success story* pada anak-anak sebagai inspirasi, memotivasi mereka bahwa bagaimanapun, akan ada suatu saat dimana mereka menyadari pentingnya menguasai bahasa Inggris demi menunjang karier atau kerja mereka," jelasnya.

Sebagai guru, Yashinta juga menyadari bahwa kompetensinya harus selalu diasah dan ditingkatkan. Di sisi lain, Rusjanto sebagai kepala sekolah pun senantiasa memacu dan mendorong para guru untuk meningkatkan kompetensinya. Sekolah tak segan memberikan ruang, fasilitas, dan kesempatan bagi para guru, misalnya dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, bimbingan teknis, ataupun bimbingan melalui MGMP, seperti yang dilakukan Yashinta. "Pelatihan atau bimtek biasanya untuk guru produktif. Tapi untuk guru normatif/adaptif, kami punya MGMP SMK di Balikpapan, misalnya MGMP bahasa Inggris. Kami selalu berkumpul tiap bulan sekali," katanya.



Foto: Arien TW



TUNJANGAN BERKAT RPP

Tak sekadar meningkatkan kompetensi, guru pun memiliki kewajiban yang harus ditunaikan terkait pembelajaran. Kewajiban tersebut antara lain membuat RPP, seperti yang disampaikan Muhammad Usman, M.Pd., yang juga adalah pengawas sekolah. Namun demikian, ia mengatakan bahwa para guru di Kota Balikpapan, khususnya di SMK Negeri 5 Balikpapan memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menyiapkan RPP. Salah satu hal yang memotivasi para guru untuk giat membuat RPP adalah adanya kebijakan dari Pemerintah Kota dengan memberikan kompensasi sebesar 1 juta rupiah untuk tugas RPP tersebut. Kendati demikian, RPP tersebut harus mendapat validasi dari pengawas sekolah, yang juga menjadi tugas bagi Usman. "Kami memvalidasi sejauh mana guru membuat RPP. Setelah dua tahun guru mendapat supervisi, ia akan mendapatkan insentif validasi. Di atas dua tahun, mereka akan mendapatkan sertifikasi setelah lulus pelatihan, dan inilah yang membuat guru bersemangat," ujar pengawas berprestasi tingkat Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 ini.

Bagaimanapun membangun sekolah yang berkualitas tentu tak lepas dari komitmen dan kerjasama berbagai pihak, mulai dari warga sekolah hingga para stake holder. SMK Negeri 5 Balikpapan berhasil menunaikan komitmen tersebut hingga menjadi sekolah menengah kejuruan yang handal dan terpercaya melahirkan generasi-generasi bangsa yang berkompeten dan berdaya saing tinggi di dunia kerja. 9





SMK 1 Negeri Mundu

Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat





LAHIRKAN TARUNA BAHARI DISIPLIN DARI KOTA UDANG

Kekhawatiran sempat mendera Dwi Handayani, 49 tahun, ketika putera sulungnya, Kunaifian Alwianda, masuk di hari pertama di SMK Negeri 1 Mundu, Kabupaten Cirebon, di tahun ajaran 2010/2011 silam. “Saya awalnya takut. Anak saya pendiam, terus terang khawatir kenapa-kenapa. Setiap istirahat saya tengok, saya tanya kalau ada apa-apa,” kata Dwi.

Dwi, sehari-sehari sebenarnya sudah melihat bagaimana budaya disiplin di SMKN 1 Mundu. Ia memang bekerja sebagai tenaga kependidikan di sana. “Tapi namanya ibu, selalu saja mengkhawatirkan anak,” katanya. Ternyata, si sulung baik-baik saja hingga lulus di paket keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI) tahun 2014 lalu. Kunaifian kini sudah bekerja di perusahaan penangkap ikan di Jepang. Jejak sang kakak diikuti adiknya, Fikri Fahrizal, yang kini belajar di kelas XI di paket keahlian yang sama, NKPI.



Foto: Dipo Handoko



Dari atas ke bawah:
Dwi Handayani, orangtua Kunaifian
Alwianda dan Fikri Fahrizal,
siswa SMKN 1 Mundu Cirebon

Siti Yuliani, orangtua Ratu Alani Nur
Cholifah, siswa SMKN 1 Mundu Cirebon

Berbeda dengan Siti Yuliani, 45 tahun, staf Tata Usaha SMKN 1 Mundu, yang merasa tenang-tenang saja ketika, putrinya, Ratu Alani Nur Cholifah, menginginkan sekolah di SMKN 1 Mundu. "Sejak SD dia sudah sering saya ajak ke sini. Waktu di SMP dia bilang ingin sekolah di sini. Saya boleh-boleh saja. Hanya mengarahkan jurusan yang cocok buat dia di TPHPi (Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan), Budidaya Perikanan atau TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan). Dia akhirnya milih TKJ," kata Ani, yang sudah bekerja di SMKN 1 Mundu sejak tahun 1991.

Hingga kelas XII, Ratu tak mengeluh harus disiplin semi militer setiap hari. "Waktu kelas X dia saya asramakan di sekolah karena takut telat jika berangkat dari rumah. Siswa kelas X harus masuk pukul 5.15, ada kegiatan bersih-bersih sekolah. Kini ia sudah disiplin dan tahan banting," katanya.

Eneng Wulan Sari, kelas XI TKJ dan Moh. Rizky Rizal As Shidiq, kelas XI Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI) juga sudah menikmati bersekolah di SMKN 1 Mundu. Eneng, ketika akan lulus SMP sudah memantapkan pilihannya ke STM PL alias STM Perikanan Laut, nama beken SMKN 1 Mundu. "Sudah banyak yang cerita, di sini pembelajarannya bagus. Pilihan saya waktu itu TKJ atau THPi. Orangtua juga mendukung," kata putri tunggal pasangan Mohammad Ali Syahbana dan Hadijah ini.

Meski jarak sekolah cukup jauh dari rumahnya di Desa Wangkelan, Kecamatan Lemah Abang, sekitar 12 kilometer, tak menjadikan Eneng patah semangat. Ia justru harus lebih disiplin waktu. "Justru saya harus bisa selalu berangkat pagi. Kalau sampai rumah sore memang biasanya tidak bisa bantu-bantu orangtua. Tapi kalau masih siang, masih bisa bantu pekerjaan di rumah," kata Eneng yang bercita-cita menjadi atlet badminton, atau guru olahraga ini, yang aktif sebagai staf Batalyon Taruna.

Rizal pun tidak bisa tak tertarik ketika sahabatnya, yang juga kakak kelasnya di SMPN 8 Cirebon dulu, menyarankan masuk SMKN 1 Mundu. "Sahabat saya mengajak saya masuk sini. Apalagi saya dari keluarga tak mampu juga, ingin sekolah yang gratis. Tapi memang saya juga suka dengan dunia perkapalan," kata sulung dari dua bersaudara putra pasangan Daudi dan Sri Hastuti Sugiarti. Ayahnya yang buruh mendukung pilihan Rizal.

Kakak kelasnya yang lulusan Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI) itu sudah pernah bekerja di Jepang dan Korea. Rizal sendiri memilih Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI) karena ingin bekerja galangan kapal. "Kalau awal-awal ingin juga melaut, tapi tidak akan lama. Saya ingin bekerja di darat, karena ingin bisa sering menengok adik dan orangtua," kata Wakil Komandan Batalyon Taruna ini.

Awalnya ia kesulitan memahami mesin kapal. Namun ketika sudah sering praktek, Rizal lebih paham cara kerja mesin kapal penangkap ikan. Apalagi ketika ia sudah menjalani Praktek Kerja Lapangan (PKL) di perusahaan penangkap ikan di Tegal. Ia melaut dengan KM Sumber Rezeki II, yang berbobot mati 40 GT. "Saya mempelajari *turun layang*, atau menurunkan jaring. Saya juga melakukan *ngiteng*, memperbaiki jaring yang sobek. Dilihat sekilas *ngiteng* itu gampang, padahal ketika dilakukan tidak mudah," katanya.

Moh. Rizky Rizal As Shidiq,
siswa kelas XI Teknik Kapal
Penangkap Ikan (TKPI)

Eneng Wulan Sari,
siswi kelas XI TKJ







Foto: Dok. SMKN 1 Mundu

SOHOR SEBAGAI STM PERIKANAN LAUT

Meski sudah di era SMK, sebutan STM PL atau STM Perikanan Laut masih sohor di kalangan alumni dan siswa di SMKN 1 Mundu, Cirebon. Di topi yang mereka kenakan sebagai pelengkap seragam OSIS pun tertulis STM PL di samping SMKN 1 Mundu. Cikal bakal sekolah yang beralamat di Jalan Kalijaga Mundupesisir Nomor 1, Kabupaten Cirebon ini memang STM Perikanan Laut, yang didirikan pada 8 Juli 1965. Kala itu sekolah masih berlokasi di Kotamadya Cirebon. Jurusan yang dibuka baru dua, yakni Teknik Penangkapan Ikan dan Pengolahan Ikan.

Pada tahun 1973, kampus STM PL berpindah ke Mundupesisir hingga kini. Pada tahun 1976, STM PL sempat berubah menjadi Sekolah Menengah Teknologi Pertanian (SMT Pertanian). Program studi yang dibuka pun berubah menjadi Teknologi Penangkapan Ikan (TPI) dan Teknologi Hasil Pertanian (THP). Pada tahun 1988, SMT Pertanian membuka program studi baru Budidaya Ikan.

Di era nama SMK, SMKN 1 Mundu membuka lagi program keahlian baru, yaitu Teknik Kapal Penangkap Ikan pada tahun 2002, kemudian Teknik Komputer dan Jaringan pada tahun 2007. Kini paket keahlian yang ada adalah Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI), Budidaya Ikan, Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan (TPHPi), dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

SMKN 1 Mundu menempati lahan seluas 2,4 hektare. Sarana prasarana yang ada meliputi: 48 ruang teori, laboratorium

Ujian praktek budidaya perikanan



Foto: Dok. SMKN 1 Mundu

navigasi, lab. komunikasi dan menjangka peta, workshop konstruksi alat tangkap, workshop mesin kapal, workshop kerja bangku, *smoke and dark chambers*, lab. *Basic Safety Training* (BST), *fire ground*, workshop pakan ikan, workshop pengolahan ikan, wet lab, lab. uji mutu, lab komputer koneksi cepat, dan lab komputer perakitan dan instalasi *hardware*.

Ruang praktek untuk mata pelajaran adaptif juga komplit. Ada lab bahasa, fisika, kimia, biologi, matematika, multimedia dan ruang gambar. Sejumlah sarana penunjang juga dimiliki, yakni asrama dengan kapasitas 200 anak, lapangan olahraga, masjid, kapal penangkap ikan Permata Bahari, tambak payau. Kolam renang dan wisma tamu.

Jumlah siswanya terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 1.292 taruna, meningkat menjadi 1.341 taruna (Tahun Ajaran 2013/2014) , 1.490 (Tahun Ajaran 2014/2015). Jumlah siswa sempat turun sedikit pada tahun ajaran 2015/2016 menjadi 1.468 siswa. Terakhir meningkat lagi menjadi 2.066 siswa pada tahun ajaran 2016/2017 ini.

“Tren pendaftarannya memang semakin naik. Tahun lalu peminatnya tercatat 870 anak, yang diterima 668 yang tersebar di 19 rombongan belajar (rombel). Tahun 2016 ini peminatnya hingga 997 anak, yang diterima 813 anak, yang kami sebar di 20 rombel,” kata Drs. Ecep Jalaluddin Syafei, M.Pd., yang memimpin SMKN 1 Mundu Cirebon sejak tahun 2015 lalu. Ecep sendiri bukan orang baru di sana, karena sudah mengajar di sana sejak tahun 1985.

Tren lulusan STM PL juga beralih bekerja ke luar negeri, di antaranya ke Jepang, Korea, Malaysia, dan Taiwan. Misalnya lulusan tahun 2012/2013, tercatat lulusan yang bekerja di luar negeri hanya 59 anak. Setahun berikutnya tercatat 136 anak yang bekerja di mancanegara. “Jarang sekali lulusan kami yang karier di PNS. Sebagian ada yang menjadi wirausaha di perikanan, pengolahan ikan, dan perdagangan,” kata Ecep yang lulusan S-1 Pendidikan Agama Islam dan S-2 Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan.

Foto: Dipo Handoko



■
Drs. Ecep Jalaluddin Syafei, M.Pd.,
Kepala SMK Negeri 1 Mundu Cirebon

Siswa kelas X di NKPI dan TKPI memang mendominasi, yakni sebanyak 282 anak NKPI dan 204 anak TKPI. Jumlah siswa kelas X di TPHPi dan Budidaya Perikanan masing-masing sebanyak 125 dan 121 anak. Siswa kelas TKJ jumlahnya paling sedikit, yakni 81 anak. Siswa SMKN 1 Mundu patut bersyukur karena mereka bersekolah gratis.

Pemerintah Kabupaten Cirebon melarang sekolah memungut sumbangan dari orangtua siswa. Anggaran pada Rencana Anggaran dan Kegiatan Sekolah (RKAS) hanya bersumber dari BOS sebesar Rp 1,4 juta/siswa per tahun, BOS provinsi sebesar Rp 300.000/siswa per tahun dan BOS kabupaten sebesar Rp 400.000/siswa per tahun. Khusus BOS provinsi hanya boleh digunakan untuk membayar gaji guru dan tenaga kependidikan tidak tetap.

Menurut pengamatan Ecep, dari sisi kompetensi lulusan boleh dibilang sama dengan rata-rata SMK lain. "Namun keunggulan kami pada *soft skill*, yakni sikap dan disiplin kerja. Perusahaan di Jepang sampai fanatik dengan lulusan kami. Atas kerja sama G-G antara Pemerintah Jepang dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, banyak alumni kami yang bekerja di sana. Kehadiran mereka turut membangkitkan semangat warga di daerah yang terkena tsunami pada tahun 2011 lalu," kata Ecep.

Paket keahlian NKPI dan TKPI wajib memiliki kompetensi berstandar nasional dan internasional. Taruna lulusan NKPI dan TKPI wajib memiliki kompetensi meliputi: hukum maritim, peraturan perikanan dan pencegahan polusi lingkungan laut, bangunan dan stabilitas kapal perikanan, dasar-dasar teknik penangkapan ikan, penanganan dan penyimpanan hasil tangkap, dasar-dasar keselamatan di laut, bahasa Inggris maritim dan perikanan, dan simulasi digital.

Khusus tamatan NKPI, wajib berkompeten mengenai pelayaran kapal perikanan, komunikasi dan dinas jaga kapal perikanan, manajemen kapal perikanan, serta teknik dan alat penangkap ikan. Sedangkan lulusan TKPI harus memiliki kompetensi khusus tentang motor diesel dan instalasi tenaga kapal perikanan, pesawat bantu kapal perikanan, kelistrikan, sistem pengendalian dan otomatisasi kapal perikanan. Serta mesin pendingin kapal perikanan.





Foto: Dipo Handoko



Guru-guru NKPI membekali siswa setidaknya agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi bidang penangkapan ikan, penanganan hasil tangkapan, perawatan kapal ikan dan alat tangkapnya, serta pengetahuan bidang navigasi dan pencarian *fishing ground*. Sedangkan guru-guru TKPI memberikan bekal spesial meliputi pekerjaan teknisi mesin kapal penangkap ikan, mengembangkan pelayanan sebagai teknisi mesin untuk menunjang operasi penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan dan pengolahan hasil perikanan.

Level kualifikasi tamatan NKPI dan TKPI adalah perwira/mualim sampai nakhoda kapal perikanan dengan ukuran panjang 12-14 meter atau tenaga penggerak mesin kapal di bawah 750 kW. Selain bekerja di kapal penangkap ikan, tamatan TKPI bisa bekerja di industri mesin kapal, bengkel mesin perikanan, industri pengolahan hasil perikanan, dan industri budi daya perikanan.



■
Drs. Solihin,
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

DISIPLIN TINGGI KARENA LDDK

Tak berlebihan jika disiplin sudah menjadi keunggulan taruna lulusan SMKN 1 Mundu. Disiplin bukan lagi sekadar pembiasaan di sana namun sudah menjadi karakter utama. Siswa baru di sana masih berstatus calon taruna/taruni atau biasa disebut catar dan catir. Mereka berhak menyandang status taruna dan taruni, jika sudah lulus mengikuti Latihan Dasar Disiplin Korps (LDDK). LDDK menjadi kawah candradimuka untuk menggembleng para catar/catir.

LDDK wajib diikuti seluruh siswa baru di semua paket keahlian. Pelaksanaannya setelah kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS). Berbeda dengan MOS yang hanya tiga hari, LDDK berlangsung 42 hari. Waktunya dari Senin hingga Sabtu, sehabis jam pulang sekolah hingga pukul 17.00. Siswa kelas X dari luar kota memilih tinggal di asrama selama setahun. Asrama mampu menampung 300 anak. Kini yang tinggal di asrama sekitar 140 anak. Mereka yang tinggal di asrama dibebani biaya tinggal Rp 640.000/enam bulan dan biaya makan sebesar Rp 140.000/bulan.

Sehabis kegiatan harian LDDK, siswa yang tinggal di asrama bisa langsung istirahat. Yang lebih penting lagi, semua siswa baru diwajibkan hadir setiap harinya pukul 5.15. Mereka wajib melakukan kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekolah, sesuai kavling masing-masing jurusan.

Selama di LDDK, catar digembleng kedisiplinannya oleh Satuan Petugas dari berbagai organisasi siswa, yakni Staf Batalyon Taruna, Polisi Keamanan Sekolah, Pasukan Khusus Taruna (Pasusstar), taruna Bahari Pecinta Alam (TABAPALA), dan Palang Merah Remaja. Semua organisasi kesiswaan itu dibawah komando Staf Batalyon Taruna.

“Kegiatan LDDK rutin dilakukan setiap tahun kepada siswa atau calon taruna sebelum mereka dilantik sebagai taruna. Kedisiplinan yang ditanamkan di LDDK menjadi bekal bagi taruna selama menempuh pendidikan hingga lulus nanti memasuki dunia kerja,” kata Drs. Solihin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.

Foto: Dok. SMKN 1 Mundu



Foto: Dok. SMKN 1 Mundu



■
Koeswardjo,
Deputi Manager Personalia
PT Arteria Daya Mulia (Arida) Cirebon

LDDK juga itu meneguhkan cinta almamater, bangsa dan negara NKRI. “Kebanyakan lulusan bekerja di kapal-kapal perikanan berbendera negara asing. Sehingga jiwa kebangsaan harus dimiliki para taruna. Selama ini lulusan STM PL juga terkenal karena kedisiplinannya, baik disiplin waktu, disiplin belajar dan lain sebagainya,” kata Solihin yang sehari-hari mengajar olahraga.

Selama di LDDK, satuan petugas mencatat, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan para catar. Misalnya yang ketahuan merokok, tidak masuk, atau sengaja tidak ikut. “Menjelang pelantikan ada sidang korps. Di sana ada hakim, jaksa, penasihat dari para guru. Mirip proses persidangan di pengadilan. Anak yang melanggar diisolasi di ruangan khusus,” kata Ecep menambahkan.

Siswa yang dihukum, wajib mengerjakan sanksi, yang berupa tugas kebersihan sekolah. Siswa yang tidak ikut LDDK wajib mengikutinya tahun depan. LDDK juga sangat istimewa, karena pelantikan para taruna dilakukan oleh Bupati Cirebon, didampingi kepala sekolah dan pimpinan sekolah.

Kedisiplinan para taruna diakui Koeswardjo, Ketua Komite Sekolah dan Drs. Sarma Hapipudin, M.MPd., Sekretaris Komite Sekolah. Koeswardjo, 72 tahun, Deputi Manajer Personalia PT Arteria Daya Mulia (Arida) Cirebon, sudah bersentuhan dengan siswa SMKN 1 Mundu yang melaksanakan PKL di perusahaannya. Arida, perusahaan manufaktur yang memproduksi benang dan jaring ikan, sudah bermitra menerima siswa SMKN 1 Mundu yang PKL sejak tahun 1995.



Foto: Dok. SMKN 1 Mundu



**Drs. Sarma Hapipudin, M.MPd.,
Sekretaris Komite Sekolah**

“Saya banyak bertemu orangtua siswa, yang mengatakan bahwa anak mereka mengalami banyak perubahan setelah bersekolah di SMKN Mundu. Mereka terbiasa bangun pagi, disiplin, dan sopan santun,” kata Koeswardjo, pensiunan guru bahasa Inggris di sebuah SMP di Brebes. Meski disiplin ala militer, sepanjang pengamatannya, tak terdengar ada pemukulan senior kepada para junior. “Di sini memang ketegasan senior hanya untuk pendisiplinan.”

Sarma sendiri alumni STM PL angkatan pertama tahun 1965. Setamat tahun 1969, Sarma sempat ikut berlayar di kapal penangkap ikan. Hingga akhirnya memutuskan menjadi guru PNS dan mengajar di STM PL pada tahun 1976. “Saya mengajar teknik penangkapan ikan, dan kecakapan bahari,” kata Sarma. Namun ketika syarat guru harus S-1, Sarma meneruskan pendidikan S-1 jurusan pendidikan bahasa Indonesia. Tahun 2000, Sarma menjadi pengawas sekolah.

Kedisiplinan ala SMKN 1 Mundu mendorong anaknya menjadi satu almamater. Asep Mulyadi, sang putra lulus tahun 1995 dan kini bekerja di Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon. “Lulusan STM PL juga dikenal kuat keterikatannya dengan sekolah. Di kabupaten Cirebon dilarang memungut uang kepada orangtua siswa. Namun alumni boleh membantu. Bantuan alumni di antaranya berupa buku-buku dan alat pembelajaran,” kata Sarma.



BUTUH BANYAK GURU BERSERTIFIKAT KEAHLIAN

Salah satu tantangan besar SMKN 1 Mundu adalah keberadaan guru-guru produktif, khususnya bidang perikanan laut. Dari awal berdiri, saat bernama STM Perikanan Laut, sekolah ini memang meneguhkan diri bukan sekolah pelayaran, namun perikanan laut. Ketika dibuka paket keahlian nautika, yang dipilih adalah Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI) yang didukung paket keahlian Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI).

Guru-guru dengan keahlian kelautan, teknologi penangkapan ikan, permesinan kapal, juga keahlian pemanfaatan sumberdaya perikanan, amat dibutuhkan di sana. Selain dibutuhkan guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, para guru juga harus didukung dalam memperoleh sertifikasi keahlian, yang menjadi persyaratan standard nasional dan internasional. Misalnya ahli nautika kapal penangkap ikan (Ankapin) dan ahli teknik kapal penangkap ikan (Atkapin), ahli mesin kapal perikanan laut (AMKPL), yang tentunya butuh anggaran tambahan bagi para guru profesional bidang perikanan laut. Ankapin/Atkapin pun dibedakan tingkatnya dari keahlian terendah IV hingga yang tertinggi level I.



Foto: Dipo Handoko

Sebagaimana guru-guru yang adaptif yang wajib memiliki sertifikasi pendidik, guru-guru perikanan laut pun mutlak memiliki sertifikat, bahkan harus berstandar internasional, yang ditetapkan oleh International Maritime Organization (IMO), badan internasional yang didirikan PBB mengkoordinasikan pelaksanaan dan keselamatan maritim internasional. Pengajar calon-calon pelaut wajib memiliki sertifikat IMO model course 6.09, yakni melalui pelatihan bagi para guru/instruktur pengajar calon pelaut.

IMO Model Course 6.09 sejatinya juga satu dari rangkaian pelatihan-pelatihan standar IMO untuk para pelaut atau calon-calon pelaut. Karena ada lagi IMO Model Course 3.12 untuk sertifikat penguji kepelautan, IMO Model Course 1.12 untuk pelatihan Bahasa Inggris Maritim. Ketika guru-guru telah memiliki sertifikat mengajar dari IMO, ada pengakuan dari dunia internasional bahwa para guru telah memiliki pengetahuan standar mengajar untuk calon-calon pelaut.

Tak mudah mendapatkan sertifikat IMO Model Course 6.09. Sebab di antaranya syaratnya, peserta harus memiliki pengalaman berlayar dan sertifikat kepelautan yang disahkan Kementerian Perhubungan atau Kementerian Kelautan dan Perikanan. Syarat ini mengharuskan pengalaman pengajar harus sudah teruji di laut agar proses belajar mengajar sempurna.

SMKN 1 Mundu sudah memiliki guru-guru bersertifikat IMO Model Course 6.09, yakni Trias Rekso Sungkowo, SPi, MPd; Suntopo Eko Prayitno, SPi; Cecep Mulya Priyatna, S.Pi; Nur Dian Suari, S.Pi, M.Si; Nuno Rukmono, S.Pi; Rachmat Indrianto, SPi, MP; dan Bardiyanto, SPi, M.Si. Sementara guru dengan sertifikat keahlian Ankapin/ Atkapin, adalah Trias Rekso Sungkowo, Suntopo Eko Prayitno, Abdullah, SPd; Bardiyanto; dan Dirja, SPi.



"Padahal salah syarat sekolah dapat memberikan izin penyelenggaraan sertifikasi kelautan, sekolah harus memiliki minimal 4 guru dengan keahlian Ankapin/Atkapin I. SMK yang membuka Jurusan Nautika dan Teknika Kapal Niaga lebih sulit lagi mencari guru yang sesuai, karena mau tidak mau mengikuti standard IMO," kata Agus Supriatna, SPd., MM, Ketua Jurusan Teknika Kapal Penangkap Ikan.

Selama ini sarjana bidang kemaritiman yang berminat menjadi guru tidak banyak. "Anak baru lulus SMK, yang sudah memiliki keahlian Ankapin atau Atkapin IV saja sudah bergaji Rp 15 juta per bulan. Putra Pak Trias dengan keahlian ATT II sudah bergaji Rp 40 juta per bulan. Jadi gaji guru bidang kemaritiman memang kecil sekali dibandingkan mereka yang bekerja di industri kemaritiman," kata Agus, lulusan Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Pendidikan Kejuruan, Universitas Negeri Jakarta ini.

Paket keahlian TKPI sendiri memiliki cabang ilmu yang banyak, yang di banyak SMK menjadi jurusan tersendiri. TKPI memiliki cabang ilmu permesinan kapal, kelistrikan, otomotif, juga perikanan. "Di permesinan, siswa harus belajar kerja bangu, seperti mengelas, memotong, menggerinda. Ilmu otomotif dipelajari karena harus memahami mesin diesel," kata Agus yang sudah mengajar di SMKN 1 Mundu sejak tahun 2006.

"Harusnya, jika arah pembangunan nasional adalah kemaritiman, fakultas pendidikan kejuruan juga mengembangkan jurusan-jurusan yang dibutuhkan SMK kemaritiman. Kami sendiri berdiri mengacu aturan-aturan di Kemdikbud, Kementerian Perhubungan, dan Kementerian Kelautan dan Perikanan," katanya.

SENANGNYA BELAJAR DI LAUT

Rakhmat Indrianto, S.Pi, MP, salah satu guru dengan keahlian pemanfaatan sumberdaya perikanan, mengajar bangunan kapal (kelas X) dan teknologi dan alat penangkap ikan (kelas XI). Menurut Rakhmat, salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki pelaut adalah mampu melakukan penyelamatan jika terjadi kecelakaan di kapal. SMKN 1 Mundu sudah memiliki izin menyelenggarakan sertifikasi *Basic Safety Training* (BST). "Kita tidak berharap ada kecelakaan di laut, namun semua pelaut harus punya kompetensi dasar penyelamatan," katanya.



■
Agus Supriatna, S.Pd., MM.,
Ketua Jurusan Teknika Kapal
Penangkap Ikan

■
Rahmat Indrianto, S.Pi., MP,
guru Bangunan Kapal (kelas X) dan
Teknologi dan Alat Penangkap Ikan (kelas XI)



Di kelas X, antara teori dan praktek sudah berimbang, sekitar 50% teori dan 50% praktek. "Siswa semester dua sudah praktek di laut. Saya sudah mengenalkan teknik menangkap ikan, juga pengenalan bangunan kapal. Karena jurusan perkapalan, yang dikenalkan adalah seluk beluk kapal, bukan pada teknologi kapal," kata Rachmat.

Guru-guru SMKN 1 Mundu juga sudah menciptakan simulator mengemudikan kapal. Simulator mirip permainan (*game*) yang dimodifikasi untuk pembelajaran olahgerak kapal. "Siswa harus memahami olahgerak kapal. Memahami tata lampu, juga P2TL (peraturan pencegahan tubrukan di laut)," katanya.

Selain didukung simulator, siswa harus melakukan praktek di kapal yang sesungguhnya. Praktek di kapal selalu menjadi pengalaman menarik. "Ada hiburan tersendiri, berbeda dengan praktek di lab. Namun memang banyak sekali tantangannya," kata Rachmat. Misalnya ketika praktek menangkap ikan, siswa sudah turun jaring, tiba-tiba ada ombak besar, atau ada kapal penangkap ikan yang lewat.

Bisa juga kejadian di mana, kapal menabrak jaring nelayan, yang berujung nelayan meminta ganti rugi. "Praktek di lab bisa mengatur sesuai kondisi yang diinginkan. Namun di lapangan kondisinya bisa banyak berbeda. Ketika ada ombak besar, misalnya, atau cuaca tiba-tiba mendung. Memang butuh tanggung jawab yang besar jika praktek di lapangan," katanya.



Foto: Dipo Handoko



Sayangnya, kapal penangkap ikan Permata Bahari milik SMKN 1 Mundur sudah rusak dan tidak bisa lagi untuk melaut sejak tahun 2005. KM Permata Bahari, dengan panjang 14 meter, bobot mati 35 GT, dibeli sekolah berkat keberhasilan unit produksi tambak udang milik sekolah. Tambak udang dirintis tahun 1998 dan mampu memberikan keuntungan. Namun kualitas air di Cirebon sudah banyak tercemar. Tahun 2001, tambak tidak menghasilkan lagi.

"Kalau beli kapal setara Permata Bahari sekarang sekitar Rp 2 miliar. Minimal setahun sekali kapal harus perawatan di galangan. Biaya *docking*, mengangkat kapal dari laut ke galangan sekitar Rp 2 juta. Biaya di dock sekitar Rp 100 ribu sampai Rp 200 ribu per hari. Cukup besar anggaran perawatan per tahunnya," kata Rachmat.



■
Atik Budiana, S.Pi.,
guru Manajemen Kapal Perikanan

Jika harus menyewa kapal, biayanya juga mahal. Lagipula, pastinya berbeda jika menyewa kapal, karena harus lebih berhati-hati dalam menggunakan. “Banyak hal juga yang bisa dipelajari di laut. Misalnya sambil belajar mengukur kecepatan angin, kedalaman, arus laut, semua bisa diajarkan sesuai kondisi di lapangan yang selalu dinamis perubahannya,” Rachmat menambahkan.

Meski kapal hanya bersandar di pelabuhan, namun, siswa sudah senang ketika praktek di kapal. “Kalau di kelas banyak yang mengantuk, ketika di bawa ke laut mereka senang, bersemangat. Anak yang paling malas di kelas, pasti akan semangat di laut,” kata Atik Budiana, S.Pi., kolega sesama guru dengan keahlian pemanfaatan sumberdaya perikanan.



Foto: Dipo Handoko

■
**Arief Setiawan, S.Pi.,
guru Budidaya Perikanan**

Atik mengajar Manajemen Kapal Perikanan, di antaranya tentang perbekalan sebelum melaut, dasar-dasar penangkapan ikan, hingga menghitung laba rugi. “Kalau sudah masuk hitung-hitungan, banyak siswa kami yang lemah. Butuh kesabaran dalam mengajar,” kata Atik.

Tantangan juga menjadi hal menarik pada paket keahlian Budidaya Perikanan. “Anak-anak kami banyak yang belum pernah memegang ikan. Mereka harus diajar dari sekadar memegang ikan yang kecil-kecil, sedang, hingga yang besar. Harus dengan kesabaran tinggi,” kata Arief Setiawan, S.Pi., guru Budidaya Perikanan.

Siswa pada paket keahlian budi daya perikanan justru kebanyakan tidak memiliki latar belakang anak laut. Menurut Arief, anak-anak nelayan lebih memilih masuk paket keahlian NKPI dan TKPI, bukan Budidaya Perikanan. “Siswa kami justru kebanyakan dari anak-anak gunung, yang jauh dari laut,” katanya. ✎





SMK Pelayaran Katangka

Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan



MENCETAK PELAUT BERSTANDAR IMO

“Kita harus bekerja dengan sekeras-kerasnya untuk mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim. Samudera, laut, selat dan teluk adalah masa depan peradaban kita. Kita telah terlalu lama memunggungi laut, memunggungi samudera, memunggungi selat dan teluk. Kini saatnya kita mengembalikan semuanya sehingga Jalesveva Jayamahe, di laut justru kita jaya, sebagai semboyan nenek moyang kita di masa lalu, bisa kembali lagi membahana.”

Separagraf kalimat di atas adalah kutipan dari isi pidato pelantikan Ir. Joko Widodo (Jokowi) sebagai Presiden RI yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2014 silam. Isi pidato tersebut sangat jelas, betapa wilayah kelautan Indonesia yang begitu luas, adalah sumber kekayaan yang luar biasa besar. Terlalu lama Indonesia mencampakkan dan Presiden Jokowi ingin Indonesia memberi perhatian lebih terhadap sumber daya maritim.

Hal tersebut tampaknya menjadi lecutan bagi SMK bidang kemaritiman sebagai salah satu institusi penyedia tenaga kelautan. Cukup banyak jumlah SMK bidang kemaritiman di Indonesia, tetapi belum semuanya memiliki kelayakan yang memadai. Jika ingin melihat bagaimana sejatinya SMK kemaritiman yang handal di Indonesia, bolehlah SMK Pelayaran Katangka, Makassar, menjadi salah satu rujukannya.



Foto: Mukti Ali

Foto: Mukti Ali



■
Drs. Munafri Paspri, M.Si.,
Kepala SMK Pelayaran Katangka

SMK Pelayaran Katangka, Makassar berada di Jl. Syech Yusuf No. 97A Kota Makassar. Lokasi sekolah ini sangat padat penduduk dan jalan depan sekolah juga tidak terlalu lebar. Dari depan kurang terlihat dengan jelas wajah sekolah ini. Begitu memasuki halaman, mulai terasa suasana khas sekolah. Setelah gerbang, terlihat dengan gagah bangunan berlantai dua dengan nuansa warna merah dan kuning masih dalam tahap penyelesaian. Rencananya bangunan tersebut akan digunakan untuk aula sekolah.

Bangunan sekolah lainnya sedikit masuk ke dalam dengan jalan agak menyempit. Di situlah kantor utama, ruang praktik, ruang tata usaha, ruang teori berdiri. Di bagian lain ada lapangan upacara yang berdampingan dengan masjid. Lapangan olahraga, basket, bola voli terpisah dari lapangan upacara. Lebih ke dalam lagi terdapat bangunan berlantai tiga dengan desain layaknya sebuah kapal berwarna kombinasi krem dan coklat. Memasuki bangunan ini terasa seperti di dalam sebuah kapal, termasuk desain jendelanya. Ada lorong-lorong untuk mengitari gedung ini. Lantai paling bawah terbagi dalam beberapa ruang praktik dan ruang makan. Lantai dua dan tiga juga untuk ruang praktik. Di lantai tiga inilah ruang kepala sekolah berada. Di sebelah ruang kepala sekolah, terdapat beberapa miniatur kapal serta beragam peralatan navigasi, di lantai ini pula terdapat alat kemudi kapal dan alat pantau jalur laut.

Dari lantai tiga ini, jika melihat samping kiri dan kanan sudah berbatasan langsung dengan rumah-rumah warga. Ada sebagian lahan kosong yang ditumbuhi semak dengan bekas genangan air. "Jadi memang begini situasi sekolah kami, kawasan ini dulunya banyak rawa dan sekolah ini tidak langsung meluas ke belakang, tapi bertahap. Ada lahan kosong dijual pemiliknya kami beli," kata Drs. Munafri Paspri, M.Si, Kepala SMK Pelayaran Katangka, Kota Makassar.

Lahan yang dimiliki sekolah ini hingga kini sudah seluas 44.242 m². Masih ada lahan kosong yang belum digunakan seluas 8.844 m². Di sebelah sisih bangunan utama yang berlantai tiga itu, terdapat kolam yang digunakan untuk kegiatan renang taruna dan taruni. Istilah taruna taruni di sekolah ini digunakan untuk menyebut siswa atau peserta didik.



Foto: Dok. SMK Pelayaran Katangka

BERFOKUS DUA BIDANG KEAAHLIAN

Berdiri tahun 1996 SMK Pelayaran Katangka Makassar memiliki visi “Mencetak Pelaut Profesional yang Berstandar Internasional”. Sedangkan misinya meliputi:

1. Menjadikan SMK Pelayaran Katangka Makassar sebagai sekolah berstandar internasional dengan bersertifikat *approval* pada tahun 2025.
2. Mendidik dan melatih taruna menjadi pelaut profesional di dunia pelayaran internasional
3. Meningkatkan profesionalisme guru dan instruktur dalam mendidik dan melatih taruna
4. Meningkatkan iman dan taqwa taruna sebagai landasan jiwa untuk masa depan.

Jumlah taruna dan taruni tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 507 orang. Taruna-taruni adalah penyebutan bagi siswa SMK Pelayaran Katangka. Mereka terbagi dalam dua bidang keahlian, yakni Nautika Kapal Niaga dan Teknik Kapal Niaga. “Jurusan Nautika Kapal Niaga itu menyiapkan tenaga pelaut yang arahnya bisa menjadi nahkoda. Sedangkan jurusan Teknik Kapal Niaga menyiapkan tenaga pelaut untuk pengoperasian mesin-mesin kapal laut, atau bagian *engineering*,” kata Munafri.

Lebih lanjut, Munafri juga menjelaskan, bahwa komponen pendidikan dan pengembangan keahlian berkarya (produktif) dapat dilihat dari dua bidang/paket keahlian. Pada Keahlian Nautika Kapal Niaga, program ini ditujukan untuk membekali siswa akan penguasaan standar minimal pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk mendapatkan sertifikat Ahli Nautika Tingkat (ANT) IV yang mengacu pada STCW 1978 Amandemen 2010. “Sehingga program ini dapat menciptakan perwira kapal niaga bagian dek yang berkemampuan dalam melaksanakan jaga laut atau sebagai nahkoda kapal-kapal pelayaran Nusantara I dengan ukuran kurang dari 500 Gross Tonnage (GT),” katanya.







Foto: Mukti Ali

Paket Keahlian Teknika Kapal Niaga ditujukan agar siswa berkemampuan menguasai standar minimal pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk mendapatkan sertifikat Ahli Teknika Tingkat (ATT) IV yang mengacu pada STCW 1978 Konvensi 2010. "Program ini diarahkan dapat menciptakan perwira kapal niaga bagian mesin yang berkemampuan dalam melaksanakan tugas di kamar mesin juga pada kapal-kapal pelayaran Nusantara I dengan ukuran tenaga penggerak utama dari mesin induk 750 KW atau lebih," ujar Munafri.

Dua program keahlian yang dikembangkan di SMK Katangka, Makassar tahun 2012 lalu telah mengantongi Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) Provinsi Sulawesi Selatan. Juga pada tahun 2014 telah mengantongi rekomendasi Kualifikasi B dari Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan Laut dengan Nomor : SM.402/B.280/XII/PPSDML 2014. Selain itu, sekolah ini juga telah meraih ISO 9001:2008 dari Sucofindo tahun 2012 silam dan dipertahankan tiap tahunnya hingga sekarang.

MENCETAK LULUSAN BERSTANDAR IMO

Sejak awal berdirinya tahun 1996 hingga mendapat izin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1998, SMK Pelayaran Katangka Makassar yang bernaung di bawah Yayasan Mitra Bahari Makassar ini telah menerapkan standar IMO (*International Maritime Organization*) yang bermarkas di London. Dengan memegang teguh standar IMO, maka SMK Pelayaran Katangka Makassar terus berupaya melakukan pembenahan dengan mengikuti standar dari STCW (*Standar Training and Certification of Watchkeeping for Seafarers*) yang merupakan hasil dari Konferensi IMO tahun 1978. STCW ini terus *ter-update* hingga menghasilkan Amandemen Tahun 1995 dan yang terbaru yakni Amandemen Tahun 2010.

Dilansir dari wikipedia, diperoleh informasi bahwa konvensi STCW 1978 merupakan yang pertama dalam menetapkan persyaratan dasar dalam latihan, sertifikasi dan dinas jaga dalam tingkat internasional. Sebelumnya standar latihan, sertifikasi dan dinas jaga untuk perwira dan anak buah kapal hanya ditetapkan oleh pemerintahan masing-masing, biasanya tanpa referensi dan penerapan dari negara lain. Sebagai hasilnya standar dan prosedurnya sangat bervariasi, meskipun pengapalan adalah masalah internasional yang mendasar.

Konvensi ini menetapkan standar minimum yang berhubungan pada latihan, sertifikasi, dan dinas jaga untuk pelaut yang mewajibkan negara-negaranya untuk memenuhi atau melampauinya. Konvensi ini tidak berurusan dengan tingkatan awak kapal.

Dari situs internet lainnya diperoleh informasi bahwa pada tanggal 25 Juni 2010 silam IMO kembali menggelar konferensi di Manila, Filipina dan menghasilkan perubahan-perubahan. Perubahan ini dikenal dengan Amandemen Manila atau Amandemen 2010. Amandemen tersebut bertujuan untuk membuat STCW selalu mengikuti perkembangan jaman sejak pembuatan dan penerapan awalnya pada tahun 1978, dan amandemen selanjutnya pada tahun 1995.

Tujuan Amandemen STCW 2010 ini di antaranya meliputi:

1. Sertifikat Kompetensi dan Endorsement-nya hanya boleh dikeluarkan oleh Pemerintah, sehingga mengurangi kemungkinan pemalsuan sertifikat kompetensi.
2. Pelaut yang telah menjalani pemeriksaan kesehatan sesuai Standar medis umum untuk pelaut dari satu negara dapat berlaku di kapal yang berasal dari negara lain tanpa menjalani pemeriksaan medis ulang.
3. Persyaratan revalidasi sertifikat dirasionalisasi untuk kepentingan pelaut.
4. Pengenalan metodologi pelatihan modern seperti pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran berbasis.



Foto: Mukti Ali

5. Jam istirahat bagi pelaut dikawal diselaraskan dengan persyaratan Maritime Labor Convention (MLC) ILO (Konvensi Buruh Maritim ILO) 2006, dengan maksud untuk mengurangi kelelahan.
6. Memperkenalkan persyaratan-persyaratan tambahan untuk menghindari alkohol dan penyalahgunaan zat terlarang.
7. Kompetensi dan kurikulum baru harus terus diperbarui mengikut perkembangan teknologi modern dan kebutuhan riil dilapangan.
8. Pelatihan penyegaran dibahas dengan layak dalam konvensi.

SISTEM BOARDING SCHOOL

Sebanyak 507 siswa semuanya diasramakan yang berada di dalam area sekolah. Penataan asrama layaknya asrama militer. Tetap bersih meskipun sebagian besar penghuninya siswa laki-laki. "Sejak awal kebijakannya memang sekolah ini berasrama. Tentu kebijakan ini tidak asal, ada maksud dan tujuannya. Dengan diasramakan kami bisa mengontrol anak-anak siang dan malam. Dan tentunya sebagai calon pelaut harus siap setiap saat. Gambarnya kami kondisikan layaknya di laut. Tiap malam juga ada petugas jaga yang sebagian dari siswa. Terkadang pada malam hari saat siswa tengah tidur ada simulasi kapal dalam keadaan darurat. Sirine dibunyikan sebagai pertanda, dan semua siswa harus siap dengan tugasnya masing-masing. Karena di lautan nanti mereka akan seperti itu. Jadi tidak ada memanjakan siswa," terang Munafri.



Foto: Mukti Ali

Siswa yang masuk sekolah ini tidak sembarang anak. Ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, terutama kesehatan fisik dan mental harus kuat. Beberapa syarat fisik itu, di antaranya, bertinggi minimal 155 cm (taruna) dan 150 cm (taruni). Selain itu tiap anak tidak boleh bertato dan apalagi mengonsumsi narkoba. Sebelum diterima menjadi taruna dan taruni di sekolah ini, juga harus mengikuti tes fisik.

Untuk tes fisik, kata Munafri, biasanya lari berputar mengelilingi lapangan. "Dari situ kami bisa melihat sejauh mana kekuatan fisik anak. Dan itu harus terus berkembang. Narkoba, merokok dan tatto kami larang. Kami juga sudah bekerjasama dengan salah satu klinik untuk melakukan tes narkoba di awal siswa baru mulai masuk. Mental juga tak kalah pentingnya. Pelaut harus gagah, tegas dan siap dalam situasi apa pun. Tidak boleh gampang menyerah, dan bersikap lembek," kata Munafri.

Tetapi, lanjut Munafri, ketegasan dan kedisiplinan yang ditanamkan sama sekali jauh dari unsur kekerasan. "Sekarang bukan zamannya mendidik dengan kekerasan. Penanaman kedisiplinan juga tidak bisa dengan cara-cara itu, meski pun menerapkan pendidikan ala marinir tetapi kita sesuaikan dengan lingkungan sekolah. Dan saya menghapus istilah senior-junior di antara siswa. Karena bagi saya hal itu bisa berdampak kurang baik. Saya membiasakan menggunakan istilah kakak adik. Kalau kakak adik ini rasanya lebih bernuansa kekeluargaan. Kakak harus banyak membantu adiknya. Adik harus menaruh hormat pada kakaknya," kata Munafri.

Munafri juga ingin mengubah pandangan masyarakat umum yang masih beranggapan dunia pelayaran ibarat dunia gelap. Banyaknya uang yang



dimiliki kaum pelayaran selalu dipandang tak jauh dari narkoba, alkohol, rokok dan perempuan. “Kebetulan saya tidak merokok dan tidak suka alkohol. Apalagi main perempuan. Pandangan masyarakat mungkin masih melihat pelayaran itu dunia yang dekat dengan hal-hal tersebut. Katanya belum menjadi pelayar sejati jika istrinya hanya satu. Saya tidak sependapat itu,” katanya.

Karenanya, Munafri selalu menanamkan sikap religius kepada siswanya. “Karena kalau sudah di laut itu pasti berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, segala godaan pasti datang. Mereka sejak dini harus dibekali iman dan takwa yang kuat. Dan dijauhkan dari sentuhan-sentuhan narkoba,” lanjutnya.



Foto: Mukti Ali

Tiap siswa membayar uang akademik yang jumlahnya sepadan dengan pelayanan sekolah. Untuk kelas X tahun pelajaran 2016/2017 ini tiap siswa membayar sebanyak Rp 21 juta dan dilunasi dalam waktu setahun. Semakin tinggi jenjang kelasnya, jumlah uang yang harus dibayarkan semakin turun. "Karena kelas X ini *full* di sekolah. Kelas XI semester genap anak-anak sudah di kapal semuanya. Jadi semakin tinggi kelasnya biayanya semakin turun. Uang itu sudah mencakup untuk seragam, sepatu, biaya asrama, makan dan lain sebagainya," kata Munafri.

MEMPERKUAT KEDISIPLINAN FISIK DAN MENTAL

Pola pendidikan di SMK Pelayaran Katangka dibuat ala Korps Marinir TNI AL. Rambut siswa laki-laki harus pendek layaknya marinir. Dengan seragam yang khas dan berbagai atribut, cara berjalan mereka pun juga mirip dengan para marinir. Tiap bertemu kawan atau guru, bahkan tamu di gerbang sekolah selalu hormat kemudian berjabat tangan. Tradisi cium tangan guru juga kental dilakukan siswa.

Suasana di sekolah tampak berbeda dari kebanyakan sekolah yang riuh. Kesan sunyi terasa ketika mereka tengah berada di kelas teori. Begitu pun ketika berada di ruang praktik. Mereka lebih banyak bekerja daripada bersuara. Bahkan ketika sedang menuju masjid untuk sholat lohor juga tidak terdengar suara berisik. Apalagi duduk-duduk sembari mengobrol dengan teman sangat jarang terlihat di sana. Mereka sangat disiplin waktu.

Pembentukan kedisiplinan di sekolah ini memang diutamakan. SMK Pelayaran Katangka berkerja sama dengan Korps Marinir TNI AL. Setiap hari, seorang marinir yang ditugaskan datang ke sekolah memberikan materi kedisiplinan. "Bagi kami, kedisiplinan itu paling utama. Terutama terhadap waktu. Saat tes masuk kami tidak

Ir. Samsul Bahri, S.Pd.,
Kepala Bidang Ketarunaan atau
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan



begitu melihat bagaimana nilai akademiknya. Yang penting bagi kami adalah kesiapan fisik dan mental. Karena untuk tenaga laut memang itu yang dibutuhkan,” kata Ir. Samsul Bahri, S.Pd., Kepala Bidang Ketarunaan. Jabatan Kepala Bidang Ketarunaan ini sama dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di kebanyakan sekolah.

Penanaman kedisiplinan di sekolah dilakukan sejak siswa baru di kelas X. Jika di sekolah-sekolah lain ada Masa Orientasi Siswa (MOS), di SMK Pelayaran Katangka ada Madabintal atau Masa Dasar Pembinaan Fisik dan Mental. Pada Madabintal ini siswa baru lebih banyak dikenalkan tentang kelautan dan bagaimana menumbuhkan rasa cinta terhadap laut. “Dalam Madabintal ada satu hari anak-anak kami bawa ke laut dan bermalam di sana,” ujar Samsul Bahri.

Samsul Bahri menambahkan, SMK Pelayaran Katangka memberlakukan jam pelajaran dari pukul 7.15 Wita hingga jam 17.30. Setiap pagi, siang dan sore selalu ada apel untuk mengecek jumlah siswa dan kesiapan mengikuti kegiatan selanjutnya. Pada siang hari, mereka sejenak istirahat menjalankan salat zuhur dan kemudian ke barak atau asrama. Salat lima waktu selalu dilakukan dengan berjamaah. Dan setelah salat selalu ada kuliah tujuh menit dengan petugas ceramah bergantian dari tiap siswa.

Pada apel siang di lapangan mereka berbaris menurut kelasnya masing-masing. Ada komandan peleton yang memimpin pembacaan visi misi sekolah, dan itu dilakukan setiap kali apel. Setelah itu mereka



Foto: Mukti Ali



menuju ruang makan dengan barisan yang masih teratur. Di dalam ruang makan, untuk kelas XI mereka mengambil makan sendiri, sedangkan kelas X makanan sudah tertata dengan tepat makan layaknya militer. Sebelum memulai makan, ada perwakilan untuk memimpin doa.

MASA BELAJAR EMPAT TAHUN

Untuk mendapatkan ijazah ANT IV dan ATT IV, taruna taruni SMK Pelayaran Katangka, Makassar memiliki masa belajar lebih lama dibanding SMK pada umumnya. Di sekolah ini, masa pendidikan tiga tahun baru mendapatkan ijazah SMK. Diperlukan tambahan masa belajar lagi setahun untuk mengantongi ijazah ANT IV dan ATT IV.

Dalam masa pendidikan, taruna taruni yang diasramakan adalah yang duduk di kelas X dan XI pada semester I, II dan III. Sedangkan ketika masuk semester IV hingga semester V



Ratna Said,
Wakil Kepala Bidang Pendidikan

mereka sudah harus di atas kapal menjalankan tugas Praktek Kerja Industri (Prakerin). "Jadi pada semester I, II, dan III ini taruna taruni mengikuti praktik dasar di sekolah dengan waktu pagi, siang dan malam. Kemudian dilanjutkan praktik lanjutan di atas kapal pandu, kapal navigasi dan instansi terkait dan perusahaan pelayaran swasta dengan prinsip saling menguntungkan sesuai kesepakatan," kata Ratna Said, Wakil Kepala Bidang Pendidikan.

Selanjutnya, masih kata Ratna, Prakerin berlangsung saat taruna duduk di semester IV. Prakerin ini berlangsung selama 6 hingga 12 bulan di perusahaan pelayaran Indonesia. Kemudian ada juga Prala atau Praktik Berlayar selama dua tahun setelah ujian tahap I dan dilaksanakan pada tahun keempat setelah taruna menyelesaikan pendidikan dan memperoleh ijazah SMK.

Terdapat beberapa ujian yang harus diikuti taruna taruni SMK Pelayaran Katangka. Yakni, ada ulangan harian oleh setiap guru mata pelajaran dan dilaksanakan setiap selesai mata pelajaran diajarkan. Ada juga ujian mid-semester dilaksanakan oleh guru tiap semester. Sedangkan ujian semester dilaksanakan oleh guru bekerjasama dengan urusan pendidikan di setiap enam bulan atau dua bulan sekali. Sedangkan ujian sekolah (UAS) dan ujian nasional (UAN) dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran kelas XII atau kelas III. "Ada juga Ujian Negara Tahap I, dilaksanakan sebelum Prala dan dilaksanakan di UKP 8 atau BP2IP Barombong. Ujian Paket atau Ujian Negara Tahap II dilaksanakan setelah Prala, ujian ini untuk mendapatkan ijazah ANT IV dan ATT IV," terang Ratna. BP2IP adalah Badan Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran.

TENAGA PENGAJAR BERPENGALAMAN

Tenaga pengajar di SMK Pelayaran Katangka ini disebut guru atau instruktur. Data tahun pelajaran 2014/2015 tercatat jumlah guru/instruktur di sekolah ini sebanyak 126 orang. Tetapi mulai tahun pelajaran 2015/2016 terjadi pengurangan tenaga pengajar sebanyak 9 orang, sehingga tinggal 117 orang. Mereka terbagi dalam guru produktif sebanyak 55 persen, guru normatif sebanyak 36 persen dan guru adaptif sebanyak 9 persen. Dari jumlah tersebut, 55% orang guru di antaranya sudah menjadi guru tetap, dan 45% sisanya adalah guru honorer.

Hampir semua guru memiliki pengalaman melaut minimal dua tahun. Hal ini dapat dilihat dari kualifikasi yang dimiliki tiap guru. Pengajar bidang umum adalah tenaga pengajar dengan kualifikasi akademik minimal sarjana (S-1) dan Magister Sains (S-2). "Sedangkan tenaga pengajar bidang nautika berijazah

ANT-I, ANT-II, dan ANT-III. Sama halnya dengan pengajar Bidang teknik kualifikasinya ATT-I, ATT-II, dan ATT-III," kata Ratna Said.

Dalam upaya memenuhi target capaian kurikulum dan daya serap taruna, SMK Pelayaran Katangka mempersiapkan guru/instruktur tetap minimal tiga orang di tiap jurusan. Selain itu tiap guru/instruktur tetap juga mengampu masing-masing paling banyak empat mata pelajaran. Sedangkan guru tidak tetap sebagai penanggung jawab dalam memenuhi target capaian kurikulum dan daya serap taruna.

ENGLISH CAMP TIAP MALAM

Sebagai sekolah berasrama, di SMK Pelayaran Katangka tiap malam juga masih ada kegiatan lanjutan. Pada malam hari biasanya dilaksanakan penguatan berbahasa Inggris, yang dinamai English Camp. Dilaksanakan dalam bentuk kelompok-kelompok dengan tempat tidak di dalam ruang kelas. "English Camp ini dilaksanakan dengan suasana lebih rileks, dan berpakaian bebas asal tetap sopan. Tempatnya terserah di mana saja yang penting tidak di dalam ruang kelas dan tidak di luar sekolah. jadi bisa di anjungan, di halaman, atau di mana saja," terang Junaeda, S.Si.T, guru Nautika yang juga Kepala Bagian Sarana Pendidikan dan Latihan (Sardiklat).

Selain English Camp tiap malam, penguatan berbahasa Inggris siswa juga dilakukan tiap hari Sabtu dengan English Day. "Sekolah kami ini memang menyiapkan tenaga handal bidang Nautika dan Teknika, dan mereka kita siapkan untuk terjun di dunia kerja terutama di kapal-kapal lokal maupun asing. Tentu kemampuan berbahasa Inggris ini kita utamakan. Fisik dan mental kuat tetapi kalau bahasa Inggrisnya tidak bisa saya rasa juga percuma, bagaimana mereka bisa berkomunikasi jika ada di kapal asing. Untuk itu English Camp dan English Day ini bagi kami sebagai penguat kemampuan mereka berbahasa Inggris," lanjut Junaeda. Sebagai Kepala Bagian Sardiklat, Junaeda bertanggung jawab terhadap ketersediaan sarana prasarana penunjang praktik siswa.

Kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) di SMK Pelayaran Katangka di antaranya, intrakurikuler yang meliputi semua Proses Belajar Mengajar (PBM) serta PHST atau Perintah Harian Sifat Tetap. Juga ada kunjungan kapal/industri manakala ada kapal niaga tengah bersandar di Pelabuhan Makassar. Kegiatan diklat lainnya, yakni Praktek Kerja Industri yang dalam hal ini praktek menjadi tenaga kapal dan hidup di kapal. Serta kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya olahraga, PBB, kesenian, pramuka dan lain-lain.



**Junaeda, S.Si.T.,
guru Nautika yang juga
Kepala Bagian Sarana
Pendidikan dan Latihan
(Sardiklat)**

PRAKERIN DI ATAS KAPAL

Sebagai sekolah penyedia tenaga kelautan, SMK Pelayaran Katangka Makassar telah menjalin kerjasama dengan berbagai industri pelayaran. Sudah kurang lebih 40 perusahaan dalam dan luar negeri yang bekerjasama dengan sekolah ini dan telah menandatangani lembar kesepahaman. "Kami terus mengevaluasi kapal-kapal tempat anak-anak magang dan telah membuat MoU, serta terus melakukan progres terhadap kapal-kapal lain," kata Dwi Yanti, ANT III, Kepala Bagian Dunia Industri. Sejauh ini, kata Dwi Yanti, belum ada laporan bahwa taruna dan taruni SMK Pelayaran Katangka Makassar berbuat hal yang kurang baik selama magang.

Sebelum terjun ke kapal untuk magang, ada syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu. "Sebelum kita terjunkan, taruna harus mengantongi sertifikat *Basic Safety Training* (BST) yang dikeluarkan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong, Makassar, Sulawesi Selatan. Selain itu juga harus mengantongi Buku Pelaut yang juga diperoleh dari BP2IP Makassar. Untuk mendapatkan itu semua, taruna taruni kami ikutkan diklat di sana. Ada juga pembekalan oleh sekolah sebelum terjun ke kapal. Setelah semuanya siap, baru diterjunkan ke kapal. Praktik di kapal berlangsung 6-12 bulan," ujar Dwi Yanti, ibu muda dengan enam anak ini.



Ditambahkan oleh Dwi Yanti, bahwa selama masa Prakerin taruna sudah menerima gaji sebagai ongkos transport yang diberikan perusahaan. "Saya pikir taruna cukup senang dengan hal itu. Kami tidak khawatir anak-anak tidak ada tempat prakerin. Selama masih ada laut, pasti ada kapal. Dan selama itu pula anak-anak tidak kesulitan mencari tempat magang. Tetap yang terpenting adalah jalinan kerjasama harus terus diperkuat. Kami harus mampu menyediakan tenaga handal agar tidak mengecewakan," kata Dwi Yanti yang pernah menjadi Mualim II (satu tingkat di bawah Nahkoda) dengan gaji Rp 20 juta sebulan.

Taruna taruni yang telah menuntaskan masa Prakerin, kembali ke sekolah untuk menuntaskan pendidikan. Ilham Syah, guru Ilmu Nautika yang juga bertugas menangani anak-anak Prakerin, punya beragam kisah dan cerita. "Pada umumnya mereka merasa bangga dan senang. Yang paling penting pengalaman selama berlayar hingga kurang lebih setahun itu menjadi bekal berharga bagi mereka. Mereka menjadi jauh lebih tekun dan giat mempelajari sesuatu kaitannya dengan tugas di laut," kata Ilham Syah.

Ilham Syah bukanlah guru tetap yayasan di SMK Pelayaran Katangka. Ilham guru PNS di SMK Negeri 2 Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. SMKN 2 Barru adalah sekolah yang baru mengembangkan jurusan Nautika Kapal Perikanan.

Sekolah belum memiliki fasilitas praktik memadai.

Ketika Ilham diminta bantuan membantu di SMK Pelayaran Katangka tidaklah keberatan. Jam mengajar Ilham di SMK Pelayaran Katangka ini hanya dua hari. Selebihnya banyak dihabiskan di SMKN 2 Barru. "Dengan saya mengabdikan di SMK Pelayaran Katangka ini, terkadang kalau siswa kami di sana kesulitan praktik kami bawa mereka ke sini," katanya.

Dalam pelajaran Ilmu Nautika, Ilham memberikan materi di antaranya kemampuan membaca dan menjangkau peta laut, menentukan posisi kapal, dan lain sebagainya. Tetapi khusus kelas X, terdapat materi dasar yang harus dikuatkan. "Kelas X sebagai kelas awal harus memahami bagaimana bentuk bumi, teori pelayaran, luas perairan, menghitung jarak satu tempat ke tempat lain. Ini yang kami pacu," katanya. "Tetapi ilmu memahami peta tampaknya sulit dipahami taruna. Biasanya dalam mengajar



(Atas) Dwi Yanti ANT III,
Kepala Bagian Dunia Industri

(Bawah) Ilham Syah,
guru Nautika Kapal Perikanan



Mulyono,
Pengawas SMK Kota Makassar



saya berkeliling mendekati siswa, agar semua bisa memperhatikan. Saya pahami bagaimana memahami peta mulai judulnya, kedalamannya, nomor peta, skala peta, dan jenis kedalaman laut. Ilmu itu penting karena mereka nanti akan mengarungi laut," imbuh Ilham.

SEKOLAH SPESIFIK HARUS BERTAHAN

Dalam kacamata pengawas, SMK Pelayaran Katangka Makassar menjadi sekolah kejuruan khususnya bidang pelayaran yang cukup layak dijadikan contoh. "Saya melihat sekolah ini memang cukup bagus. Terutama sistem pendidikan yang diterapkan, anak-anak sangat sopan dan disiplin, meskipun sebagian besar laki-laki. Ini sekolah yang cukup spesifik, dari dulu mendidik mengembangkan dua bidang saja, tidak seperti kebanyakan SMK yang terlihat mengembangkan banyak sekali jurusan tetapi kurang digarap maksimal. Sekolah spesifik seperti ini harus dipertahankan dan berkembang, tetapi berkembangnya bukan menambah jurusan, tapi harus dikembangkan dari sisi yang lain. Mungkin kian bertambah mitranya, semakin berkualitas guru-gurunya, dan terus meng-*update* berbagai sertifikasi kompetensi untuk lulusannya," kata Mulyono, Pengawas SMK Kota Makassar.

Selain itu, masih kata Mulyono, guru-guru SMK Pelayaran Katangka sebagian besar cukup pengalaman dalam bidang kelautan karena juga pernah melaut semua, fasilitasnya juga sangat memadai. Hanya dilihat penataan lingkungan sekolah ini kurang begitu bagus, perlu penataan ulang, tapi itu juga butuh dana besar.

Di Kota Makassar, terdapat 7 SMK yang dibina 13 orang pengawas. Dalam melakukan supervisi, tiap sekolah dibina empat pengawas dengan tugas berbeda-beda. "Tiap orang ada tugasnya yang berbeda dengan pengawas lain, ada manajerial, ada pembelajaran, dan lain-lain. Kami juga sering berembuk sesama tim untuk mencari solusi masalah yang kami temukan. Tim bersama seluruh pengawas biasanya menjelang tahun pelajaran baru sudah beberapa kali melakukan pertemuan," ujarnya.

Menurut P. Siregar, pengurus Komite SMK Pelayaran Katangka, SMK Pelayaran Katangka cukup handal dalam mendidik siswanya. "Saya cukup salut saja dengan sekolah ini, mendidik anak sekolah menengah tapi kompetensi lulusannya setara



Foto: Mukti Ali



■
P. Siregar,
pengurus komite
SMK Pelayaran Katangka

dengan anak-anak Diploma III,” kata Presiden Direktur PT. Winarapan, perusahaan yang bergerak bidang jasa cargo dan bermitra dengan perusahaan-perusahaan asing.

Siregar mempunyai anak yang kini duduk di kelas XII SMK Pelayaran Katangka. “Anak saya juga sekolah di sana, dan sekarang sedang magang di kapal,” katanya. Ia juga mengatakan, pertemuan dengan pengurus komite biasanya dilakukan sebulan sekali. Banyak hal dibahas, terutama mencari perusahaan baru untuk bermitra dengan sekolah. “Kebetulan banyak pengurus dan anggota adalah pemilik atau bekerja di asosiasi-asosiasi pelayaran. Ketika kami kumpul ya membahas banyak hal terutama progres kapal-kapal baru yang belum bermitra. Kami komite, istilahnya menjadi jembatan sekolah. Soal pendanaan dan lain sebagainya sejauh ini belum menemukan masalah. Biasanya selalu ada anak-anak yang meminta keringanan atau beasiswa,” tutur Siregar.



Foto: Dok. SMK Pelayaran Katangka

INGIN MENJADI PELAUT KEBANGGAAN

Lain cerita dengan yang disampaikan dua taruna SMK Pelayaran Katangka, Muhammad Simon dan Tri Anggono. Muhammad Simon atau biasa dipanggil Simon, taruna Teknik Kapal Niaga yang sudah mengantongi ijazah SMK. Ia tengah mempersiapkan mengikuti Praktek Laut (Prala) untuk mendapatkan sertifikat kompetensi ATT-IV. Sebelumnya ia pernah Prakerin di kapal nasional dan banyak berlayar ke Pulau Kalimantan. Menjadi pelaut adalah cita-citanya, dan mulai tergiur terjun di sekolah pelayaran sejak SMK Pelayaran Katangka melakukan sosialisasi ke SMP Negeri 2 Bumi Raya, Morowali, Sulawesi Tengah, daerah asalnya. “Sejak sekolah sosialisasi ke SMP, saya langsung tertarik sekolah di sini. Cerita-cerita yang disampaikan sangat memikat saya, terutama jaminan kehidupan yang mapan. Ternyata ketika sudah sekolah di sini, juga banyak yang cerita gaji kerja di kapal itu bisa puluhan juta,” katanya.

Anak ke empat dari enam bersaudara ini memang sangat ingin hidup layak, agar bisa memperbaiki masa depan. Kedisiplinan yang diterapkan di sekolah ini menurut Simon juga hal yang biasa. “Bagi saya aturan disiplin di sini hal yang biasa. Tidak ada rasa terlalu terikat atau apa. Yang penting bagi saya harus melihat cita-cita, harus kita kejar dan itu harus disiplin,” imbuhnya.

Begitu juga dengan Tri Anggono, taruna yang juga kelas XII dan tinggal menunggu Prala ini sangat ingin menjadi pelaut lantaran gaji yang menggiurkan. Ia tertarik laut sejak ia kelas VI SD, kala ikut ayahnya berangkat merantau ke Makassar. Aslinya ia berasal dari Karanganyar, Jawa Tengah. "Sejak naik kapal laut dan melihat tenaga laut yang ada di kapal waktu itu, saya sudah tertarik. Sepertinya sangat menyenangkan. Bersyukur sekali bisa diterima sekolah di sini," katanya.

Tri Anggono juga sudah menjalankan Prakerin beberapa bulan silam di sebuah perusahaan ekspedisi di Semarang, Jawa Tengah. "Kalau bersandar kadang saya sempatkan main ke kampung halaman ketemu dengan nenek dan saudara lainnya," katanya. "Pengalaman magang sangat menyenangkan, karena sekolah pelayaran itu yang ditunggu-tunggu adalah terjun di laut dan hidup lama. Senangnya juga selama magang kami dapat uang transport juga. Tetapi saya pernah mengalami hal kurang baik. Saya terpeleset saat melempar tali kapal yang hendak bersandar. Tapi tidak sampai terjatuh," katanya.

Tri Anggono berharap, SMK Pelayaran Katangka terus menjadi sekolah yang melahirkan pelaut-pelaut handal. "Itulah harapan saya, sebagai calon alumni. Saya berterima kasih banyak pada semua guru di sini. SMK Pelayaran Katangka harus menjadi yang terbaik," kata Tri Anggono. ✍



Dari atas ke bawah:
Muhammad Simon dan Tri Anggono,
lulusan SMK Pelayaran Katangka





SMK 1 Negeri Puring

Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah





DISIPLIN DAN FISIK SEKUAT OMBAK SELATAN

Musim angin timur yang berhembus di bulan September-Oktober menjadi sahabat nelayan di perairan selatan di sepanjang wilayah Kabupaten Kebumen. Tinggi gelombang di pantai selatan Jawa Tengah-DIY rata-rata "hanya" 2 meter. Berbagai jenis ikan dan udang berhamburan datang menjadi berkah bagi para nelayan. Sebagian besar hasil tangkapan ikan Kebumen diekspor ke Jepang, Taiwan, Korea, Hongkong dan Cina.

Pemerintah Kabupaten Kebumen menggagas perlunya pengembangan dan pengelolaan hasil laut. Terobosan penting yang dilakukan adalah mendirikan SMK bidang kemaritiman, pada tahun ajaran 1999/2000. Harapannya akan mendorong berdirinya 100 lembaga diklat kejuruan yang bertaraf nasional dan internasional dan

Foto: Dipo Handoko



500 lembaga bertaraf nasional. SMK rintisan membuka Program Keahlian Nautika Perikanan Laut (NPL) dan Teknik Perikanan Laut (TPL). Ruang belajar kala itu menumpang di gedung SMK Negeri 2 Kebumen, di Jalan Joko Sangkrip, Kembaran, Kebumen.

SK Bupati Kebumen, ketika itu dijabat Rustriningsih, bertanggal 21 Maret 2005, menyatakan berdirinya SMK Negeri 1 Puring Kebumen pada 1 Oktober 2004 dan penerimaan siswa baru pada 2005/2006. Bangunan sekolah seluas 6000 m² berdiri kokoh di atas lahan seluas 2 hektare, yang berada di Desa Tambakmulyo, Kecamatan Puring, tak kurang dari 37 km dari pusat kota Kebumen.

SMKN 1 Puring membuka program keahlian Nautika Perikanan Laut, Teknik Perikanan Laut (TPL), dan otomotif. Dalam perjalanannya, paket keahlian yang diselenggarakan hingga kini adalah Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI), Nautika Kapal Niaga, Teknik Kendaraan Ringan (TKR), dan Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan (TPHPi). "TPHPi baru menerima siswa tahun ajaran 2015/2016. Total kini ada 1.114 siswa dengan jumlah rombongan belajar 35 kelas," kata Drs. Eddy Nugroho, M.Eng, Kepala SMKN 1 Puring Kebumen.



Foto: Dok. SMKN 1 Puring

Foto: Dipo Handoko



■
Drs. Eddy Nugroho, M.Eng.,
Kepala SMK Negeri 1 Puring

Tingginya gelombang laut di sepanjang selatan Kebumen, memang menjadi kendala tersendiri bagi siswa SMKN 1 Puring yang akan praktek. Kapal penangkap ikan bantuan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk sekolah tahun 2012 tak bisa berlabuh di dekat-dekat sekolah, sehingga lebih banyak dioperasikan di Cilacap.

“Kalau bukan laut selatan pastinya kapal bisa melaut setiap hari sehingga dapat menampak pemasukan sekolah. Siswa juga bisa praktek setiap harinya di kapal,” kata Eddy Nugroho, yang meraih Magister Sistem Teknik Konsentrasi Teknik Mikrohidro, dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Gelombang Laut Selatan yang tinggi juga mengakibatkan hasil tangkapan nelayan Kebumen berkurang. Dinas Perikanan, Peternakan dan Kelautan Kebumen berupaya meningkatkan potensi hasil laut Kebumen. Misalnya mengadakan pelatihan untuk nelayan dan lulusan SMK untuk meningkatkan kompetensi dalam penangkapan ikan dan pemanfaatan sumber daya perikanan. Harapannya, akan banyak lulusan diklat yang memiliki sertifikat keprofesian dan dapat mengembangkan potensi kelautan di Kebumen.

KEBANGGAAN ORANGTUA DAN SISWA

Meski hasil tangkapan ikan lebih banyak diekspor, tingkat hidup para nelayan di sepanjang selatan Kebumen, belum bisa disebut layak. Kebanyakan orangtua siswa berada pada level ekonomi menengah ke bawah. Pendidikan orangtua siswa juga banyak yang lulusan SMP.

■
Wasino,
orangtua Melly Fitriana

Khasanatul,
orangtua Anwar Muhlasin



Bagi Wasino, 38 tahun, dan Khasanatul, 36 tahun, orangtua siswa SMKN 1 Puring Kebumen, memiliki putra bisa bersekolah di SMKN 1 Puring sudah sebuah kebanggaan. "Saya hanya *sales* sepeda motor, tenaga kerja lepas, sudah sangat bangga, anak saya bersekolah di sini. Meski pun sekolah ada di desa, namun pendidikannya bagus. Jadi tidak perlu harus ke kota," kata Wasino.

Pilihan putrinya, Melly Fitriana, bersekolah di Paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan tak dihalangai Wasino. "Itu pilihan anak saya dan saya langsung setuju," katanya. Meski, jurusan otomotif lebih banyak siswa laki-laki, Wasino tak melarangnya.

Perubahan sikap juga dirasakan Wasino melihat putri sulungnya itu. "Pertama, setelah ia sekolah di sini menjadi disiplin, dari bangun pagi berangkat ke sekolah sudah biasa bangun sendiri. Kalau telat katanya kena hukuman," kata Wasino, yang mengizinkan putrinya menggunakan sepeda motor sebagai transportasi dari rumah-sekolah yang berjarak sekitar tujuh km. "Kedua, anak saya juga menjadi tegas, juga jujur. Kegiatan-kegiatannya juga banyak dari pagi sampai sore. Tentunya itu karena pengaruh ia sekolah di sini."

Lokasi sekolah yang tak jauh dari tempat wisata Pantai Suwuk, sebenarnya sudah dilewati angkutan umum. Namun jumlahnya masih sangat terbatas. Apalagi di pagi hari, tak memungkinkan menjadi alat transportasi siswa SMKN 1 Puring, yang mewajibkan siswa sudah mengikuti apel pagi pada pukul 6.45.

Khasanatul, pedagang yang tinggal di Desa Tambakmulyo, Puring, juga merasa beruntung anaknya, Anwar Muhlasin, kelas XII Nautika Kapal Penangkap Ikan, bisa sekolah dekat dengan rumah. "Dari awal memang tidak ada yang mempengaruhi Anwar masuk ke sini. Mungkin karena melihat lulusan di sini banyak yang berhasil. Jadi ini pilihan anak, yang penting anak mau sekolah. Saya sudah senang," kata Khasanatul.



Foto: Dipo Handoko



Khasanatul menilai SMKN 1 Puring adalah sekolah bagus. Ciri khas pendidikan yang disiplin, menurutnya juga sangat penting ditanamkan bagi anak, agar anak kelak bisa bekerja dengan tetap disiplin. Biaya sekolah bagi Khasanatul juga masih terjangkau. “Saya mampu membayar SPP bulanan Rp 130.000. Namun yang sumbangan pengembangan sekolah saya dapat diskon, dari sebelumnya Rp 1.500.000 hanya membayar Rp 500.000,” katanya.

Bagi siswa sendiri, keberadaan SMKN 1 Puring banyak disyukuri remaja yang tinggal di sekitar pantai selatan Kebumen. SMKN 1 Puring adalah satu-satunya, sekolah menengah tingkat atas di sana. Seragam dan atribut ala militer, juga menjadi kebanggaan mereka. Aziz Febrianto, kelas XII TKR, misalnya. Ia sudah menginginkan masuk ke sana ketika melihat tetangganya di Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kebumen, yang sudah bekerja di Astra Daihatsu setelah lulus SMKN 1 Puring. Karangbolong berjarak sekitar 7 km dari sekolah.



Foto: Dok. SMKN 1 Puring



■ Aziz Febrianto,
siswa kelas XII TKR

Disiplin tinggi yang diterapkan di sekolah juga tak menjadikan Aziz surut langkah. “Awalnya kaget karena sekolah menanamkan disiplin tinggi. Setelah sehari-hari menjalani baru bisa adaptasi. Dari apel pagi sampai apel siang. Kami biasa pemanasan setiap hari dengan *push up*, *pull up*, *squat jump*. Dulu juga tidak kuat lari jarak jauh. Sekarang 1.500 m sudah kuat,” kata anak tunggal Samidin Al Imanudin (almarhum) dan Kasiyem, yang sehari-hari sebagai petani kebun.

Aziz bahkan menikmati kegiatan fisik yang menurutnya sudah menjadi budaya sekolah. Baginya, kegiatan disiplin tinggi dengan kesiapan fisik yang baik, amat berguna untuk fisik kuat yang akan bermanfaat untuk kerja di masa mendatang.

Aditya Rasiawan, 18 tahun, kelas XII Nautika Kapal Niaga, juga sudah merasakan manfaat budaya disiplin. “Latihan fisik setiap hari sangat bermanfaat untuk melaut. Dari awal kami memang sudah ditanamkan disiplin dan fisik yang sekuat ombak Laut Selatan ketika mengikuti Latihan Dasar Disiplin Korps, bagi semua calon taruna di semua jurusan,” kata Aditya.



Foto: Dok. SMKN 1 Puring

LDDK yang digelar sepekan setelah kegiatan masa orientasi siswa, menjadi salah satu “ritual spesial” sebelum mereka dilantik sebagai taruna dan taruni. Instruktur kedisiplinan dan bela negara didatangkan dari tentara yang bertugas di Pos TNI AL Logending, Kecamatan Ayah, Kebumen, yang berada di bawah Pangkalan TNI AL di Cilacap.

“Ada baris berbaris, hingga *long march* berjalan kaki 8 kilometer ke pantai. Kami juga dilatih ulet. Saya juga ingin masuk TNI AL, sehingga harus punya fisik dan keterampilan yang baik. Senioritas memang ada di sini, tapi lebih untuk kedisiplinan dan mengajarkan rasa saling menghormati. Setiap bertemu kami saling menghormat. Jadi tidak ada pemukulan. Kalau ada hukuman fisik lebih kepada untuk meningkatkan kekuatan fisik,” kata anak tunggal Budi Riyanto dan Rasinah, yang berprofesi sebagai petani.

Meski ia terobesesi menjadi tentara, Aditya sudah menyiapkan langkah jika gagal masuk seleksi TNI AL. “Saya akan melaut, kalau bisa ikut kapal-kapal cargo di Jepang,” katanya. Aditya pun sudah biasa mengangkat barbel seberat 30 kg selama 18 kali sebagai salah satu persyaratan dalam seleksi masuk di perusahaan cargo Jepang yang biasa mengadakan seleksi karyawan saban bulan Februari.



■
Aditya Rasiawan,
siswa kelas XII Nautika Kapal Niaga



Foto: Dipo Handoko





Foto: Dipo Handoko

Aditya sudah merasakan senangnya melaut ketika mengikuti praktek kerja lapangan (PKL) di Nusantara Jaya, perusahaan kapal cargo. “Saya belajar banyak, membawa kapal dari Jakarta ke Bangka, secara bergiliran karena ada tiga juru mudi di setiap perjalanan,” kata Aditya yang pernah menyabet Juara 2 Vokal Grup SMK Se-Kabupaten Kebumen.

Aditya juga mempraktekkan pelajaran menjangka peta, memasukkan tujuan ke GPS, hingga berkomunikasi dengan pelabuhan. “Kalau bagian-bagian kapal kita memang kurang memahami, hanya sekedar tahu. Teman-teman di Teknik Kapal yang lebih memahami, khususnya permesinan. Praktek di kapal memang sangat diperlukan, karena mempermudah taruna ketika bekerja di kapal,” katanya.

Sahlan Nachrowi, 66 tahun, anggota Komite Sekolah, juga menyukuri dibangunnya SMK di wilayah pedesaan di pesisir, yang jauh dari kota. Sahlan



■
Sahlan Nachrowi,
anggota Komite Sekolah

sendiri tokoh masyarakat Desa Tambakmulyo, Kecamatan Puring, yang sejak awal pembangunan SMKN 1 Puring sudah dilibatkan. Dari masalah pembebasan lahan, hingga akhirnya masuk dalam kepengurusan Komite Sekolah sejak tahun 2004 hingga sekarang.

“Alhamdulillah sudah ada sekolah bagus. Masyarakat di Puring dan sekitarnya, bisa bersekolah di desa. Selama ini masyarakat juga mempercayakan kepada Komite Sekolah. Kami rapat dengan orangtua siswa minimal tiga kali dalam setahun. Semua mendukung kebijakan sekolah. Penentuan sumbangan pengembangan sebesar Rp 1,5 juta juga tidak memberatkan orangtua siswa karena bisa diangsur tiga kali. SPP bulanan juga tidak mahal, sebesar Rp 130.000, dulu di awal-awal hanya Rp 100.000/bulan,” kata Sahlan, yang sehari-hari bertani.

KEBUMEN KOTA VOKASI

Kesuksesan SMKN 1 Puring yang setiap tahun mampu menjaring siswa di bidang keahlian pelayaran, perikanan laut dan otomotif, menjadi bagian prestasi Kebumen sebagai Kota Vokasi. Kebumen Kota Vokasi sudah dideklarasikan Bupati Kebumen pada 28 Juni 2012. Latar belakang pendeklarasian Kabupaten Vokasi itu sendiri merupakan kesepakatan bersama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dan Pemerintah Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah pada 2008 silam, untuk mewujudkan Jateng sebagai provinsi sekolah kejuruan (*vocation school*).



“Kini sudah ada SMK 66, delapan di antaranya SMK negeri. Jumlah SMA hanya 25 sekolah. Jadi rasio jumlah SMK berbanding SMA sudah lebih dari 72 persen,” kata Dra. Budi Nurhayati, 56 tahun, Kepala Seksi Kurikulum dan Peningkatan Mutu SMK, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Kebumen.

SMK yang tersebar di 26 kecamatan di Kebumen membuka 32 paket keahlian. Jumlah siswanya tahun lalu tercatat 14.991 siswa putri dan 12.770 siswa putra. “Kini bahkan ada SMK yang mampu menerima jumlah siswa baru 1.000 anak,” kata Budi Nurhayati.

Dari sisi prestasi, siswa SMK Kebumen juga sudah unjuk prestasi. Sebut saja Ahmad Zaenal Amin, siswa SMKN 2 Kebumen yang menjadi Juara I World Skill Asean yang



■
Dra. Budi Nurhayati,
Kepala Seksi Kurikulum dan
Peningkatan Mutu SMK, Dinas Pendidikan,
Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Kebumen

dilaksanakan di Kuala Lumpur, Malaysia, pada 19-26 September lalu. Di Olimpiade Olahraga Siswa Nasional, siswa-siswa SMK di Kebumen juga sudah mampu menorehkan prestasi juara nasional. "Meski belum juara satu, tapi sudah menduduki juara dua dan tiga di cabang lari 100 meter, lempar lembing dan voli putra," kata Budi Nurhayati, yang sarjana lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta).

Pencapaian SMKN 1 Puring, Kebumen, di usianya yang baru 12 tahun, menurut Budi Nurhayati, sudah bagus. Sejumlah prestasi yang pernah diraih siswa SMKN 1 Puring adalah juara 1 di sejumlah lomba tingkat kabupaten, yakni Debat Bahasa Inggris (2016), Tenis Meja Putra O2SN SMK (2016), Jalan Cepat 5000 m Putri POPDA (2016), Lari 1500 m Putri POPDA, Pencak Silat Kelas G Putra, dan Pencak Silat Kelas A POPDA.

Salah satu tantangan peningkatan mutu SMKN 1 Puring adalah pemenuhan guru-guru dengan latar belakang pendidikan kelautan dan perikanan laut. Saat ini, lulusan dari Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran atau Sekolah Tinggi Perikanan, paling tinggi masih Diploma-4, belum sarjana. Guru-guru dengan keahlian kelautan, teknologi penangkapan ikan, pemesinan kapal, juga keahlian pemanfaatan sumberdaya perikanan, amat dibutuhkan di sana. Selain dibutuhkan guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, para guru juga harus memiliki sertifikat keahlian berstandar nasional dan internasional. Misalnya ahli nautika kapal penangkap ikan (Ankapin) dan ahli teknik kapal penangkap ikan (Atkapin), ahli mesin kapal perikanan laut (AMKPL), yang tentunya butuh anggaran tambahan bagi para guru profesional bidang perikanan laut. Ankapin/Atkapin pun dibedakan tingkatnya dari keahlian terendah IV hingga yang tertinggi level I.

Sebagai pencetak calon pelaut, International Maritime Organization (IMO), badan internasional yang didirikan PBB untuk mengoordinasikan pelaksanaan dan keselamatan maritim internasional, mensyaratkan para guru/instrukturnya memiliki sertifikat IMO Model Course 6.09 (MC 6.09). IMO MC 6.09 hanya salah satu, dari rangkaian pelatihan-pelatihan standar IMO untuk para pelaut atau calon-calon pelaut. Karena ada lagi IMO MC 3.12 untuk sertifikat penguji kepelautan, IMO MC 1.12 untuk pelatihan Bahasa Inggris kemaritiman.



Foto: Dipo Handoko

Untuk mendapatkan sertifikat IMO MC 6.09, di antara sejumlah syaratnya harus memiliki pengalaman berlayar dan sertifikat kepelautan yang disahkan Kementerian Perhubungan atau Kementerian Kelautan dan Perikanan. Syarat ini mengharuskan pengalaman pengajar harus sudah teruji di laut agar proses belajar mengajar sempurna.

“Karena tidak ada rekrutmen guru PNS, jadi kendala sekaligus tantangan tersendiri bagi SMKN 1 Puring, juga SMK kelautan lainnya,” kata Eddy Nugroho. Kalangan SMK juga sudah mengusulkan kepada Direktorat Pembinaan SMK, agar bisa mendorong perubahan syarat umur pada seleksi guru CPNS yang maksimal 36 tahun. “Kami berharap ada para pelaut yang mau menjadi guru, ketika mereka sudah tidak lagi berlayar. Di usia 36, sebagian besar mereka masih berlayar. Kami berharap diubah maksimal usia menjadi 40 tahun,” kata Eddy menambahkan. SMKN 1 Puring baru memiliki guru PNS dengan keahlian kelautan dan perikanan hanya 3 orang, sedangkan guru PNS untuk pemésinan kapal hanya dua orang.

Tantangan peningkatan mutu SMK, juga dengan minimnya pengawas sekolah dengan latar belakang kepala sekolah. “Kami memiliki delapan pengawas SMK. Semuanya berasal dari guru, yang sudah mengajar minimal delapan tahun. Tidak ada yang sebelumnya berpengalaman sebagai kepala sekolah. Dampaknya, pengawas SMK menjadi kurang berwibawa, banyak yang ke sekolah gemetar,” kata Budi Nurhayati. Dari delapan pengawas SMK, juga hanya ada satu yang berlatar belakang guru produktif.



Foto: Dipo Handoko

TANTANGAN KEPALA SEKOLAH DAN PARA GURU

Beban tak ringan bagi Eddy Nugroho, yang berlatar belakang keahlian bidang elektro, mendapat amanah memimpin SMKN 1 Puring sejak tahun 2015 lalu. Pengalaman Eddy sebelumnya, adalah guru Teknik Elektro pada STM Negeri Bogor (1988-1992), guru Teknik Elektro dan Elektronika SMKN 2 Kebumen (1992-2014). Eddy juga pernah menjadi dosen Teknik Mesin dan Teknik Industri di STTM Kebumen (2010-2011).

Secara kompetensi keahlian bidang elektro, memang tak diragukan lagi bagi bapak tiga anak hasil pernikahannya dengan Dra. Puji Kartanti, yang juga guru di SMAN 1 Petanahan, Kebumen ini. Eddy telah menciptakan *foto cell* untuk kontrol lampu penerangan jalan otomatis bekerja sama dengan PT IndoPower MS Gombang yang sudah diproduksi dari tahun 2004 hingga sekarang. Sejumlah prestasi lainnya adalah pemenang Riset Unggulan Daerah bidang energi terbarukan (2009, 2013, 2014, 2016), pemenang Lomba Kreativitas dan Inovasi Masyarakat (Krenonova) Tingkat Jawa Tengah (2014 dan 2015). Ketika menempuh pendidikan S-2, Eddy juga punya pengalaman mengikuti program magang di Jerman.

Tentunya, para guru SMKN 1 Puring juga menjadi bagian penting keberhasilan sekolah. Banyak guru muda di sana, di antaranya, Mudiharso, S.Pd, 40 tahun, yang menjadi penanggung jawab Paket Keahlian TKPI. Animo pendaftar di paket keahlian kemaritiman, disyukuri Mudiharso. "Anak-anak biasanya sudah mempunyai gambaran terlebih dahulu ingin menjadi orang sukses dengan menjadi pelaut. Ada yang ingin menjadi TNI, mereka masuk ke sini untuk pembentukan fisik dan disiplin," katanya.



■
Mudiharso, S.Pd.
guru jurusan TKR

Sekolah sejak awal juga memberikan gambaran semua jurusan kepada anak, ketika wawancara seleksi penerimaan siswa baru. Misalnya, di jurusan TKPI, selain bekerja di kapal yang berlayar, bisa juga bekerja di darat, misalnya di perusahaan galangan kapal. "Kalau yang di jurusan TKR sudah banyak fakta membuktikan lulusan kami diterima di Astra Daihatsu, dan perusahaan otomotif lainnya sebagai pegawai tetap," kata Mudiharso yang Sarjana Pendidikan Teknik Mesin.

Siswa jurusan TKPI juga harus paham bahwa mereka ke depan akan berkecimpung di dunia perikanan tangkap, bukan perikanan budi daya. "Jadi mereka harus punya kompetensi dalam melakukan operasi penangkapan ikan, teknik penangkapan, kemudian juga fasilitas dan peralatannya. Tantangannya, siswa kami yang dari keluarga nelayan itu sedikit. Hanya satu dua anak saja di setiap kelas," kata Mudiharso.

Model pembelajaran kontekstual menggunakan video dan animasi juga sudah turut membantu siswa mengetahui gambaran di lapangan. Kelas teori yang berjumlah 24 sudah hampir semua dilengkapi pemutar LCD. Misalnya proses operasi penangkapan ikan dengan sejumlah metode. Ketika siswa menjalani PKL, setidaknya juga sudah cukup paham secara teori dan prakteknya meski dari video. "PKL memang menjadikan anak memiliki pengalaman berlayar sesungguhnya," katanya.

Sebagaimana persoalan di SMK lain, rata-rata siswanya lebih menyukai praktek daripada pembelajaran teoritis. "Bagi siswa kami memang aktivitas praktek lebih mudah daripada memahami teorinya. Praktek juga tidak seperti aktivitas kognitif, karena kalau dengan praktek itu ibaratnya aktivitas akademisnya itu bisa dikatakan kurang. Oleh karena itu mereka lebih memilih yang langsung prakteknya. Ketika praktek, siswa menghasilkan sesuatu dan berhasil akan memberi kepuasan tersendiri bagi mereka, juga kami para guru," kata Mudiharso.

Mudiharso dan sesama kolega guru di sana menyadari kesulitan terbesar adalah meningkatkan minat belajar anak. "Minat belajar rendah sekali. Banyak faktor pengaruhnya, di antaranya adanya *gadget* seperti ponsel yang menjadikan anak tidak konsentrasi. Kami melarang siswa membawa hape. Untuk penerapan Kurikulum 13 ini memang menyulitkan karena siswa harus mencari berbagai sumber dari berbagai media," kata Mudiharso. Siswa SMKN 1 Puring memang tidak semuanya memiliki ponsel, namun sebagian besar siswa sudah punya.



Foto: Dipo Handoko

BEKAL LULUSAN KE JEPANG

Tantangan lainnya adalah membekali lulusan dengan sertifikasi keahlian. Saat ini sekolah memang belum bisa membantu pendanaan siswa dalam mendapatkan sertifikasi profesi kelautan. “Lulusan kelautan memang bisa saja langsung melaut. Namun hanya pada perusahaan pelayaran yang tidak sehat. Kalau perusahaan yang sehat pasti menyarakatkan harus memiliki sejumlah sertifikasi melaut, semacam SIM melaut. Sebab di tengah laut juga ada razia untuk para anak buah kapal,” Roy Herdianto, S.Pd., 37 tahun, Ketua Paket Keahlian Nautika Kapal Niaga.

Misalnya untuk mendapatkan Ahli Nautika Tingkat (ANT) IV, setidaknya harus memiliki 13 sertifikat keterampilan. “Satu item sertifikat keterampilan paling murah Rp 350.000,” kata Roy.

Lulusan SMKN 1 Puring sudah banyak yang diserap perusahaan kapal penangkap ikan Jepang. Mereka yang lolos seleksi mendapat kontrak tiga tahun. “Istilahnya baru kerja magang meski sebenarnya ya sudah bekerja,” kata Roy.

Tahun 2016, sudah lulus seleksi sebanyak 54 anak. Mereka diberangkatkan sesuai pembagian grup, yakni klasifikasi A dan B. Mereka akan mendapat pembekalan pengetahuan dasar peralatan kapal-kapal penangkap ikan terlebih dahulu. Sekolah juga sudah membuka pelajaran muatan lokal bahasa Jepang, selama satu tahun di kelas XII jurusan NKPI, TKPI, NKN, dan TPHPi. ✎



Roy Herdianto, S.Pd.,
Ketua Paket Keahlian
Nautika Kapal Niaga





SMK Negeri 10 Semarang

Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah



PELAUT TANGGUH DARI SEMARANG ARUNGI DUNIA

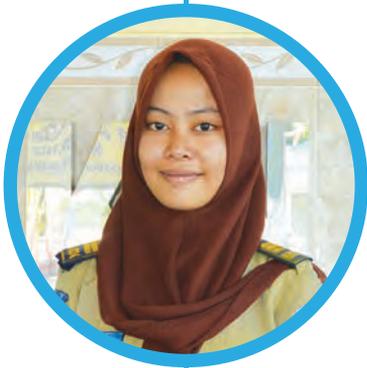
Logo jangkar dibingkai rantai melingkar dihiasi tulisan Baita Adhi Guna, menjadi kebanggaan bagi siswa SMK Negeri 10 Semarang. Baita Adhi Guna sendiri memiliki makna kapal yang sangat berguna, atau secara filosofi menyiratkan bahwa keluarga besar SMKN 10 Semarang memiliki jiwa dan bermartabat yang berguna bagi agama bangsa dan negara. Kebanggaan siswa juga terasa dengan panggilan taruna dan taruni.





Foto: Dok. SMKN 10 Semarang

Foto: Dipo Handoko



■
Luvi Yuli Setyowati,
siswi kelas XII
Teknik Konstruksi Kapal Baja (TKKB)

Virgi Maulana,
siswa kelas XII
Teknik Konstruksi Kapal Baja (TKKB)

Arvan Multi Saputra, 17 tahun dan Naufal Syarif Rusnardi, 17 tahun, keduanya taruna kelas XII Program Keahlian Nautika Kapal Niaga (NKN), merasakan kebanggaan bersekolah di SMKN 10 Semarang. "Saya memang ingin menjadi pelaut. Awalnya memang kaget karena sekolah banyak aturan disiplin," kata Naufal. "Saya awalnya sampai tertekan karena banyak aturan. Tapi kemudian saya bisa menjalani. Disiplin justru membuat saya PD dan lebih bertanggung jawab," kata Arvan yang juga bercita-cita menjadi pelaut handal.

Gambaran takut sebelum menjadi taruna SMKN 10 Semarang, juga dirasakan Virgi Maulana, 18 tahun, dan Luvi Yuli Setyowati, 17 tahun, keduanya siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Konstruksi Kapal Baja (TKKB). "Saya takut mengira guru dan teman-teman menakutkan. Ternyata baik-baik dan ramah," kata Luvi.

Luvi menjadi semakin bersemangat ketika semakin memahami jurusan TKKB sebagai kompetensi keahlian yang lulusannya banyak sekali dicari. Luvi juga sudah terbiasa "hidup" di lingkungan laki-laki. Di kelasnya hanya ada 6 siswi dari 27 siswa. "Dulu teman putri ada delapan dari 36 siswa waktu kelas X. Mereka kemudian mengundurkan diri karena tidak kuat, ada yang sering membolos juga," kata Luvi, yang ingin menjadi guru perkapalan.

Virgi juga sudah membuang jauh-jauh perasaan takutnya, ketika harus menjalani praktik di jurusannya. "Tidak ada gambaran sebelumnya tentang bangunan kapal. Awalnya juga sulit mengendalikan rasa takut, seperti mengelas, memotong plat," kata Virgi yang terobsesi menjadi "arsitek" kapal.

la kini sudah boleh berbangga karena memiliki banyak keterampilan. Dari mengelas listrik, mengelas asetilin, mengelas potong, menggerinda, hingga menggambar menggunakan program AutoCAD. "Saya senang memotong plat, menggambar, mengelas listrik," katanya. Setamat nanti, Virgi masih ingin melanjutkan kuliah Jurusan Teknik Perkapalan, harapannya di Universitas Diponegoro Semarang. "Kalau lulusan SMK bekerja misalnya di bagian memotong dan menggambar. Kalau sarjana bisa jadi kepala bagian."



Foto: Dipo Handoko



Kebanggaan itu juga dibarengi harapan dari para taruna. Mereka berharap sekolah memiliki peralatan praktik yang baru dan mencukupi jumlahnya. Krisna Malinda dan Mega Sakti Ananda, keduanya siswa kelas XII Teknik Instalasi Permesinan Kapal (TIPK) berharap sekolah memiliki mesin kapal yang masih berfungsi. "Sekolah harusnya juga memperbaiki kelas-kelas yang rusak agar kegiatan belajar nyaman," kata Krisna. "Sarpras sekolah ini masih kurang," Mega menambahkan.

MENGARUNGI DUNIA

Arif Faizin, 18 tahun, alumni Nautika Kapal Niaga tahun 2016 ini, merasakan pengalaman amat langka dibanding teman-temannya. Ia bersama 20 siswa SMK lainnya terpilih dalam Operasi Kartika Jala Krida World Expo Milan 2015. Pelayaran muhibah internasional ke Milan, Mei-Juli 2015 itu menggunakan Kapal Perang TNI-AL, KRI Banjarmasin-592. Kapal buatan



■
Arif Faizin,
alumni Nautika Kapal Niaga tahun 2016



Foto: Dok. SMKN 10 Semarang

PT PAL Indonesia tersebut menempuh perjalanan dari Surabaya, dan singgah di sejumlah negara, di antaranya, India, Oman, Mesir, Arab Saudi, dan Pakistan.

“Suatu ketika diinfokan ada cuaca buruk pada malam hari. Ombaknya setinggi lima meteran. Kapal diinstruksikan berbelok arah, yang membuat perjalanan menjadi lebih lama, yang seharusnya hanya satu pekan menjadi sebelas hari,” kata Arif, menceritakan satu kejadian yang sempat membuatnya tercekam.

Pengalaman tiga bulan mengarungi samudera dunia bukan hanya menambah wawasan Arif tentang dunia nautika. Ia jadi mengenal aneka budaya internasional di negeri-negeri yang disinggahinya. Setiap singgah, rombongan Indonesia juga tampil mengenalkan budaya daerah. Sebaliknya, juga menyaksikan ragam budaya di negeri orang.

Pengalaman itu mendorong Arif menyiapkan diri dengan mengikuti diklat keterampilan, setelah lulus tahun 2016 ini. “Saya sudah memiliki sertifikat *Basic Safety Training* (BST) dan *Medical First Aid* (MFA). Sekarang sedang mengambil diklat sertifikat ECDIS (*Electronic Chart Display and Information System*) di PIP Semarang. Ini termasuk yang paling mahal biaya kursusnya hingga Rp 2 juta,” kata sulung dua bersaudara dari pernikahan Dinasori dan Lasmi ini.

Arif bersyukur masuk Nautika Kapal Niaga atas saran pamannya yang pernah bekerja di kapal penangkapan ikan di luar negeri. “Saya memang ingin menjadi pelaut. Tapi paman meminta saya masuk jurusan nautika kapal niaga karena di kapal penangkap ikan pekerjaannya sangat berat,” kata pemuda kelahiran Pemalang, 17 Februari 1998 ini.





Foto: Dipo Handoko

SEKOLAH TUA PERKAPALAN

SMK Negeri 10 Semarang termasuk sekolah tua. Awal mula sekolah ini bernama Sekolah Menengah Teknologi (SMT) Perkapalan, yang didirikan pada 18 September 1954. SMT Perkapalan merupakan penggabungan STM Negeri 2 dan STM Negeri 6 Semarang. Program studi yang dibuka kala itu hanya dua: Bangunan Kapal dan Mesin Kapal.

Pada tahun 1965, jurusan yang dibuka bertambah, yakni Mesin Kapal, Elektro Kapal, dan Listrik Kapal, yang diselenggarakan di STM 2. Sedangkan di STM 6 dibuka program Bangunan Kapal, Dermaga Kapal, dan Teknik Kapal. Baru di tahun 1979, SMT Perkapalan Semarang benar-benar menyatu dengan kampus baru di Jalan Krokosono Nomor 75 Semarang. Bangunan sekolah kini seluas 7.164 m² di atas lahan 3 hektare. Lokasi sekolah juga pas: berada tak jauh dari pantai dan Pelabuhan Tanjung Mas Semarang.

Di era SMK Negeri 10 Semarang, program keahlian yang dibuka adalah Teknik Konstruksi Kapal Baja (TKKB), Teknik Instalasi Permesinan Kapal (TIPK), Nautika Kapal Niaga (NKN), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Teknik Pengelasan (TP). Sebutan taruna dan taruni memang hanya disematkan kepada siswa di jurusan kemaritiman.

Siswa SMKN 10 Semarang juga menjalani masa orientasi siswa (MOS) yang berbeda dengan siswa sekolah lain. Ada kawah candradimuka baru yang lebih mengedepankan kedisiplinan ala militer. Mereka harus menjalani Ketahanan Sekolah atau sohor disebut Hansek. Hansek yang dilaksanakan sepekan setelah MOS melibatkan TNI AD dan TNI AL sebagai instruktur.

Berbeda dengan MOS yang dilaksanakan hanya tiga hari, Hansek dilaksanakan selama sepekan, sekitar sebulan setelah berakhirnya MOS. Tahun ajaran 2016/2017, Hansek dilaksanakan pada 6-13 September 2016. Kegiatan ini dilakukan dari pukul 14:00 hingga pukul 17:00. Hansek menanamkan semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, budi pekerti, kedisiplinan, dan menguatkan mental para taruna. Diharapkan ketika lulusan menjalani kehidupan kerja di lautan, mentalnya sudah kuat dan tangguh, dan memiliki jiwa nasionalis dan kecintaan pada bangsa dan negara.

Penumbuhan kedisiplinan di awal kelas X juga dilakukan melalui Pembinaan Mental dan Pemantapan Karakter (Bintaltap), khusus Jurusan Nautika Kapal Niaga. Bintaltap tahun ajaran ini yang dilaksanakan pada 24-28 Oktober 2016 diikuti 59 orang calon taruna dan taruni. Komandan Batalyon Nautika, Arrival Dwi Saputra memberikan pembekalan kepada adik kelas. Sebutan Batalyon Nautika memang khas hanya dimiliki program keahlian Nautika dan TIPK, tidak pada jurusan lainnya. Keberadaan Batalyon setara dengan OSIS. Bintaltap bertujuan untuk menanamkan jiwa bela negara, membentuk karakter dan moral dilandasi Pancasila dan UUD 1945.

Kedisiplinan juga dibentuk dengan menerapkan apel pagi setiap Rabu. Selain untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam berbaris dan tepat waktu, juga dimanfaatkan sekolah untuk penyampaian informasi baru dari para guru sesuai kebutuhan di setiap program keahlian.

Banyak aturan di sekolah yang jika dilanggar berkonsekuensi pada poin pelanggaran. Sejumlah aturan itu, di antaranya, wajib berpakaian seragam lengkap. Seragam sekolah pada Senin memakai atasan biru, bawahan abu-abu. Hari Selasa sampai hari Kamis berseragam sesuai seragam khas jurusan. Sedangkan hari Jumat memakai seragam Pramuka.

Keluar-masuk lingkungan kampus juga harus melepas jaket sebelum melalui pintu gerbang. Para taruna juga wajib memberikan hormat ketika bertemu dengan taruna senior dan para guru dan karyawan, bahkan orangtua siswa. Bahkan memasuki dan keluar ruangan pun para taruna dibiasakan menghormati. Tampilan para taruna pun klimis, tak ada yang berkumis, bercambang dan berjenggot. Jika dilanggar, kesemuanya masuk pelanggaran ringan. Poin pelanggarannya antara 5-15.





Foto: Dok. SMKN 10 Semarang

Siswa yang terlibat perkelahian, baik memukul atau dipukul, langsung mendapat poin pelanggaran 150. Poin pelanggaran berat ini juga diberikan kepada siswa yang terbukti mencuri, tindak asusila, dan terlibat narkoba dan minuman keras. Hukumannya juga berat: langsung dikeluarkan dari sekolah.

Kebanggaan sebagai taruna juga dipupuk melalui tradisi penyematan tali kur yang diberikan setiap kenaikan, yakni taruna tingkat 1 ke tingkat 2, dan kenaikan taruna tingkat 2 ke tingkat 3. Selain menumbuhkan rasa bangga, para taruna senior punya tambahan tanggung jawab untuk mendidik taruna junior agar lebih baik, dewasa dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk saat di SMP.



Foto: Dok. SMKN 10 Semarang

Dari atas ke bawah:
Drs. Slamet Sarjono, MM.,
kepala sekolah lama yang kini
menjabat pengawas SMK
di Dinas Pendidikan Kota Semarang

Drs. Bambang Sujatmiko, M.Si.,
Kepala SMK Negeri 10 Semarang

Para taruna juga patut berbangga ketika diundang mengikuti Latihan Gabungan SAR dari TNI AL. Misalnya, pada Mei 2016, sepuluh taruna SMKN 10 Semarang ditunjuk mengikuti latihan gabungan di KRI Makassar 590. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih kesiapan sewaktu-waktu ada bahaya di laut. Diharapkan taruna memiliki semangat menjadi pelaut-pelaut profesional.

Kini SMKN 10 Semarang memiliki 1.117 siswa, yang kebanyakan berasal dari luar Semarang. Selain dari kota-kota di Jawa Tengah, juga ada siswa berasal dari Jawa Timur, sejumlah kota di Kalimantan dan Sumatera. Siswa SMKN 10 Semarang rata-rata dari keluarga menengah ke bawah. Di era lama, ketika hanya jurusan Mesin Kapal dan Bangunan Kapal, jumlah siswanya hanya 300-an.

Penerimaan peserta didik baru di sana sudah menggunakan sistem daring. Sehingga tak ada peluang untuk main-main memasukkan siswa titipan. Setiap calon siswa boleh memilih dua program keahlian. Harapannya, ketika ada yang tak lolos seleksi untuk pilihan pertama, masih bisa dimasukkan ke pilihan kedua.

Tantangan ke depan menjadi tanggung jawab Drs. Bambang Sujatmiko, M.Si, yang baru diangkat menjadi Kepala SMKN 10 Semarang, pada 1 September 2016. Bambang menggantikan Drs. Slamet Sarjono, MM, yang kini melaksanakan tugas baru sebagai pengawas SMK di Dinas Pendidikan Kota Semarang.



Foto: Dipo Handoko

KEBUTUHAN MENDESAK GURU PERKAPALAN

Tantangan besar bagi SMKN 10 Semarang, di antaranya kebutuhan akan guru-guru berijazah perkapalan. Alumni SMT Perkapalan yang menjadi guru di SMKN 10, sebenarnya ada 9 orang. Namun yang kemudian merampungkan pendidikan sarjana tetap di bidang ilmu perkapalan hanya tersisa dua orang, yakni Aris Sunyoto, ST, 54 tahun, dan Widakdo, ST, MT, 53 tahun. Selebihnya, meneruskan kuliah di bidang ilmu lain. Seperti Hadi Riyanto, 55 tahun, S.Pd. yang sebenarnya lulusan D-3 Perkapalan, memilih menyelesaikan S-1 Jurusan Pendidikan Matematika IKIP Semarang (sekarang Universitas Negeri Semarang), ketika ada persyaratan guru harus S1.

"Saya rasa di semua SMK perkapalan amat membutuhkan guru-guru dengan latar belakang pendidikan teknik perkapalan, baik mesin kapal, maupun bangunan kapal, selain guru dengan pendidikan nautika," kata Aris Sunyoto, yang mengajar program keahlian Teknik Instalasi Permesinan Kapal (TI PK). Sementara Widakdo mengajar di program keahlian Teknik Konstruksi Kapal Baja (TKKB).



■
Aris Sunyoto, ST,
guru program keahlian
Teknik Instalasi Permesinan Kapal (TI PK)





Foto: Dipo Handoko



Kendala besar karena lulusan teknik perkapalan semakin jarang yang tertarik menjadi guru. "Lulusan kami ada sebagian yang meneruskan kuliah. Namun mereka tidak tertarik menjadi guru karena gaji yang terlalu kecil dibanding jika bekerja di kapal atau galangan. Program keahlian PIPK bisa-bisa tutup jika tidak guru yang memang dari teknik perkapalan. Jika guru-guru lulusan teknik mesin, atau pendidikan otomotif, ilmunya tidak *nyambung*," kata Aris Sunyoto, alumni SMT Perkapalan tahun 1983.

Ilmu yang dipelajari pada TIPK, kata Aris, lebih menyeluruh. Mulai perawatan, perbaikan, hingga pengoperasian mesin kapal. Sarjana perkapalan hanya dibuka di Universitas Diponegoro Semarang, ITS Surabaya, atau Politeknik Perkapalan Surabaya. "Jika tidak ada guru baru dari perkapalan, ketika saya dan Pak Widakdo pensiun, sudah tidak ada lagi guru perkapalan di sini," katanya.



Menurut Aris, guru nautika seyogianya memang lulusan Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) yang ada di Semarang dan Makassar atau Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) di Jakarta. PIP dan STIP memiliki kurikulum dan standar yang sama. Lulusan PIP dan STIP mendapatkan ijazah Diploma-4 dengan gelar S.ST dan memiliki ijazah profesi Ahli Nautika Tingkat (ANT) III atau Ahli Teknik Tingkat (ATT) III. Lulusan SMK kelautan selain mendapat ijazah setara SMA, juga mendapatkan sertifikat ATT/ANT IV.

Kepada siswa-siswanya, Aris harus mampu memberikan gambaran tentang mesin kapal. Awalnya melalui media, tidak langsung melihat mesinnya. Siswa harus mampu memahami nama-nama komponen mesin, yang ketika praktek, mesin sudah dibongkar dan dijelaskan fungsi dan cara kerjanya.

Lulusan TIPK diharapkan memiliki keahlian tentang instalasi mesin kapal, perawatan, perbaikan, dan *over haul* mesin. Siswa baru menyaksikan langsung ketika menjalani PKL di galangan kapal. "Di sekolah hanya memberikan gambaran mesin kapal biasa. Yang sesungguhnya ada di galangan. Namun sebagai ahli mesin kapal, semua lulusan harus mampu merawat mesin, melakukan perbaikan ringan, dan perbaikan berat di galangan," katanya.

Untuk itu, setiap guru harus mampu memotivasi siswa tentang masa depannya kelak ketika bekerja di kapal atau galangan. Siswa juga harus tumbuh rasa aman dan nyaman, sehingga menganggap guru sebagai orangtua siswa di sekolah.

"Guru harus sabar dalam menghadapi segala macam masalah siswa. Adakalanya harus mampu bersikap seperti teman siswa," kata Aris. "Kalau guru sampai arogan, justru siswa semakin menjauh."

Aris menilai kedisiplinan sebagian guru dan siswa masih kurang. Upaya membentuk mental dan karakter, bukan hal mudah karena selain diperlukan sistem, budaya, juga teladan guru dan kepala sekolah. "Butuh seleksi ketat untuk calon siswa tidak hanya mengejar kuantitas. Dinas Pendidikan Kota Semarang juga harus ikut memperhatikan dan mendukung, menyelesaikan permasalahan sekolah perkapalan, di antaranya kebutuhan guru dan peningkatan sarana prasarana untuk praktek," katanya.

Senada dengan Aris, Widakdo juga mengungkapkan kekhawatirannya akan minimnya guru dari sarjana perkapalan. Alumni mesin kapal SMT Perkapalan tahun 1984 ini dulunya juga tak langsung tertarik menjadi guru. "Saya dulu awalnya bekerja di galangan di Jakarta. Kemudian melamar perusahaan kapal di Jepang. Ketika menunggu panggilan, ada tawaran mengikuti seleksi calon guru lulusannya langsung bekerja. Baru tiga bulan mengikuti akta mengajar, SK CPNS sudah turun. Akhirnya saya tetap menjadi guru di SMT Perkapalan hingga sekarang," kata Widakdo yang juga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.

Foto: Dipo Handoko



■
(Atas) Widakdo, ST, MT.,
guru program keahlian
Teknik Konstruksi Kapal Baja (TKKB)

(Bawah) Drs. Djarot Sulistyanto,
Wakil Kepala Sekolah
Bidang Sarana Prasarana

Dengan mengurus bidang kesiswaan, Widakdo memang menjadi semakin mencintai dunia perkapalan, karena selalu membina dengan taruna-taruni baru. "Awal-awal dulu memang masih sering berpikir untuk pindah, namun lama-lama kesibukan bersama siswa sudah saya senangi," katanya.

Widakdo memang selalu bersentuhan dengan kegiatan kesiswaan, termasuk Hansek dan Bintaltap, yang menjadi ciri khas sekolah kemaritiman. "Standarnya memang mengacu disiplin militer. Di organisasi siswa juga ada OSIS bayangan, berupa struktur batalyon di tiap jurusan kemaritiman. Di sana ada komandan batalyon selain ada ketua OSIS. Di sekolah memang harus dikuatkan dasar-dasar kemaritiman," katanya. Disiplin pada aturan, pelantikan perwira, menjadi ritual menarik di mata Widakdo.

Prestasi kegiatan siswa perkapalan memang masih minoritas. Di Lomba Kompetensi Siswa (LKS) yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan SMK setiap tahunnya, juga baru melombakan bidang nautika kapal niaga di LKS 2016. Sebelumnya sudah ada lomba bidang nautika penangkap ikan. "Tapi saya pernah membimbing siswa mengikuti LKS bidang pengelasan," katanya. Siswa SMKN 10 memang yang terbaik di LKS bidang pengelasan tingkat Kota Semarang tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Namun belum menjadi jawaranya di Jawa Tengah sehingga belum bisa berlaga di tingkat nasional. Berkat sukses prestasi di bidang pengelasan, Direktorat Pembinaan SMK memberikan bantuan untuk pengadaan Tempat Uji Kompetensi (TUK) pengelasan.

Drs. Djarot Sulistyanto, 57 tahun, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, memaklumi keluhan koleganya sesama guru, khususnya guru perkapalan. "Saya aslinya lulusan Teknik Bangunan Universitas Negeri Semarang, sekarang mengajar simulasi digital. Dulu pernah juga mengajar gambar untuk jurusan Mesin Kapal dan Bangunan Kapal. Memang kebutuhan guru perkapalan sangat dibutuhkan," kata Djarot yang mulai mengajar di SMKN 10 Semarang mulai tahun 1986.

Selama 30 tahun mengajar, Djarot menilai perkembangan sekolah memang sudah bagus. "Kalau dibanding dulu, jelas ada peningkatan. Namun peningkatan sarana prasarana, khususnya untuk praktik memang sangat dibutuhkan. Dulu tahun 1994, ada bantuan ADB untuk fisik bangunan dan peralatan," katanya.



Foto: Dok. SMKN 10 Semarang



■
**Soepeno, S.Pd., M.Pd.,
Wakil Kepala Sekolah
Bidang Kurikulum**

Soepeno, S.Pd., M.Pd, 48 tahun, Wakil Kurikulum, juga menyadari persoalan di program keahlian perkapalan memang tidak sederhana. Di bidang kurikulum, SMK kemaritiman selain mengacu pada ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, juga harus memenuhi ketentuan dari Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, Kementerian Perhubungan.

“Jam tatap muka saja berbeda. Kalau Kemdikbud, satu jam tatap muka hanya 45 menit, sementara standar Ditjen Perhubungan Laut adalah 60 menit. Kami harus menambah jam pelajaran bagi sejumlah mapel kemaritiman,” kata Soepeno, yang mengajar kimia sejak tahun 2005.

Selain itu, lulusan SMK kemaritiman juga membutuhkan sejumlah sertifikat kompetensi untuk bisa melaut. Setiap kursus dan mengikuti ujian kompetensi membutuhkan biaya tak sedikit. Selama tiga tahun terakhir, lulusan SMKN 10 Semarang, yang terdeteksi bekerja sesuai bidang hanya 10 persen. Sebanyak 40% bekerja di luar bidang ilmu. Hanya 5 persen yang melanjutkan kuliah. Namun masih ada 45% tamatan yang belum diketahui laporannya.

“Memang ada kendala sekolah dalam menelusuri lulusan, karena tidak ada hubungan lagi dengan sekolah. Khusus lulusan program keahlian nautika masih bisa lebih terdata. Sebab mereka yang menempuh program lanjutan setelah lulus, harus kembali ke sekolah untuk mengikuti Praktek Kerja Laut (Prala) dan Proyek Laut (Prola),” kata Soepeno.

T. Harry Sulistianto, S.Pd., M.Si.,
guru program keahlian
Nautika Kapal Niaga



Prala merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan setiap cadet atau taruna lulusan SMK nautika atau akademi pelayaran. Prala dilakukan kurang lebih antara 8 bulan-12 bulan sesuai standar dari Ditjen Perhubungan Laut dan International Maritime Organization (IMO).

LABORATORIUM NAUTIKA ITU KAPAL

T. Harry Sulistianto, S.Pd., M.Si, 43 tahun, guru program keahlian Nautika Kapal Niaga, menilai kendala besar sekolahnya bukan hanya persoalan guru dan sarpras. Kerjasama dengan perusahaan-perusahaan perkapalan juga bukan hal mudah. Di sekolah-sekolah swasta, kepala sekolah di dampingi sejumlah guru, harus beberapa hari meninggalkan sekolah menawarkan proposal kerja sama ke perusahaan-perusahaan perkapalan.

"Kerjasama dengan perusahaan perkapalan ini memang diminta oleh Ditjen Perhubungan Laut. Tentunya, untuk menawarkan kerja sama membutuhkan dana untuk membiayai perjalanan ke sana kemari. Butuh jaringan luas dengan perusahaan-perusahaan, yang mau menerima kami," kata Harry yang mengajar di SMKN 10 Semarang sejak dibuka kali pertama Jurusan Nautika Kapal Niaga pada tahun 2003.

"Arah sekolah ini sebenarnya SMK kemaritiman, bukan SMK pelayaran. Kami sebenarnya sempat ditegur Direktorat Pembinaan SMK mengapa membuka jurusan-jurusan lain seperti Teknik Sepeda Motor. Sekolah kemaritiman ini *set goal*-nya harus ada pengakuan yang sudah ada standard dunianya. Baik keterampilannya, bahkan bahasa Inggris pun lulusan harus memahami *Standard Marine Communication Phrase*. Ketika membuka jurusan kemaritiman harus diperhitungkan berapa kebutuhannya, berapa guru-gurunya.



Foto: Dipo Handoko



Ketika siswa akan PKL, sekolah harus menyiapkan tempatnya, kerja sama dengan banyak perusahaan. Ketika lulus, sekolah juga seharusnya sudah mencarikan anak akan kerja di mana,” ujar Harry panjang lebar.

Kesulitan siswa ketika akan PKL adalah minimnya perusahaan yang punya kapal di Semarang dan sekitarnya. Sebab di Semarang tidak ada perusahaan memiliki kapal besar. “Siswa kami arahkan ke Basarnas. Kalau siswa ingin praktek dinas jaga seharusnya memang ikut kapal besar yang berlayar,” katanya.

Harry menceritakan strateginya ketika membekali ilmu pada siswanya yang baru sebatas tahu teori dasar. “Saya ajak siswa urunan untuk biaya perjalanan ke sebuah kapal yang sedang bersandar di sekitar Semarang. Saya minta tolong teman agar diizinkan membawa siswa saya mengunjungi kapalnya. Di lapangan siswa melihat langsung secara visual, seluk beluk kapal. Jurusan Nautika memang seharusnya memiliki kapal. Laboratorium sekolah ini ya kapal,” katanya.

Kompetensi ilmu nautika, dari soal menjangka peta, navigasi, dinas jaga, penanganan dan peraturan muatan, hingga olahgerak kapal, membutuhkan praktek di kapal yang sesungguhnya. Cabang ilmu yang dibutuhkan dalam jurusan nautika juga banyak. Teknik Pengelasan merupakan salah satu yang dibutuhkan, bahkan dari banyak industri mana pun. “Yang membedakan adalah ada las umum dan las bawah air. Pengelasan bawah air di sini belum bisa praktek, karena kami belum memiliki kolam renang,” ujarnya. ✎





SMK Perikanan dan Kelautan Puger

Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur



SIAPKAN PELAUT KELAS DUNIA BERKARAKTER

Terletak di bagian selatan Kabupaten Jember, Jawa Timur, Kecamatan Puger telah dikenal sebagai pusatnya hasil laut, di mana banyak kapal nelayan ikan berlabuh dan menurunkan ikan yang telah dijaringnya. Sebagai ikon pusat perikanan dan pelautan di Kabupaten Jember, semakin lengkaplah dengan keberadaan SMK Perikanan dan Kelautan Puger. Dengan adanya SMK Perikanan dan Kelautan Puger yang menyiapkan sumber daya manusia berkompeten di bidang perikanan dan kelautan, diharapkan potensi perikanan dan kelautan di Indonesia dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para anak bangsa.

SMK Perikanan dan Kelautan Puger adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Darsul Bihar pada tahun 2000. Saat ini, sekolah yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani 36 Puger Kulon ini dipimpin oleh Drs. Kuntjoro Basuki Dhiya'uddin, M.Si., yang juga menjadi tim inisiator pendirian SMK Perikanan dan Kelautan Puger.

Saat pertama kali dibuka, sekolah masih memiliki dua kompetensi keahlian, yakni Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI) dan Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan (TPHP). Kini, SMK Perikanan dan Kelautan Puger telah memiliki lima kompetensi keahlian, yakni ditambah dengan Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI), Agribisnis Perikanan, dan yang baru dibuka pada tahun 2016 adalah Desain Perkapalan. Harapannya, SMK Perikanan dan Kelautan Puger dapat menjadi andalan sebagai lembaga yang mencetak generasi kompeten demi menyongsong ketahanan pangan di Indonesia.

Drs. Kuntjoro Basuki Dhiya'uddin, M.Si.,
Kepala SMK Perikanan dan Kelautan Puger



Tahun 2012, SMK Perikanan dan Kelautan Puger (SMK PK Puger) juga membuka Program Pendidikan Vokasi Berkelanjutan (PVB) Diploma 1 (D1) untuk program keahlian TPHP, bekerja sama dengan Politeknik Negeri Jember. SMK PK Puger juga telah memperoleh pengakuan penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dengan Sertifikat No. 496720 QM08, Tanggal 31 Mei 2012 dari DQS. Bahkan sejak tahun 2015, sekolah ini telah didaulat menjadi SMK Rujukan di bidang kemaritiman.

Pola pendidikan yang diterapkan di SMK PK Puger adalah menjunjung tinggi kedisiplinan. "Di sini kita tegakkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, korps, semangat kebersamaan, dan kepedulian sebagai pondasi utama dan pertama untuk mengubah hidup anak-anak, baru keahlian dan kompetensi lainnya. Jika sikap dan karakter telah terbentuk, maka akan mudah mendidik kompetensinya. Dan *Alhamdulillah*, dari sisi kompetensi, anak-anak sudah mendapat pengakuan dari dalam hingga luar negeri," tegas Kuntjoro.

LANTIK TARUNA DENGAN MANDI KEMBANG

Menurut Kuntjoro, hampir semua calon taruna SMK PK Puger mendapat dukungan dari orangtua mereka. Menempuh pendidikan di SMK berbasis maritim tak seperti sekolah lainnya, diperlukan kesungguhan dan kesiapan yang luar biasa karena para taruna akan menghadapi dunia yang jauh berbeda dari yang biasa ia temui sebelumnya. Sejak awal, para calon taruna diperkenalkan dengan pendidikan kedisiplinan demi mengasah rasa cinta pada tanah air. Ini sudah menjadi kegiatan wajib bagi semua calon taruna dan taruni SMK PK Puger setiap tahun ajaran





Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger

baru. Sebelum dilantik menjadi taruna, mereka akan mengikuti kegiatan untuk memberikan dasar kedisiplinan dan aturan yang berlaku di sekolah. Kegiatan itu dinamakan LDDK (Latihan Dasar Disiplin Korps), yang juga menjadi ciri khas dari SMK PK Puger. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter bagi calon taruna yang akan mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga mereka bisa mengikuti semua aturan yang diterapkan dan menjadi taruna yang berakhlak, tangguh, cakap serta menjadi pribadi yang bisa membanggakan orang tua dan berguna bagi bangsa dan negara.

Kegiatan LDDK setiap tahun diadakan kurang lebih selama 6 hari sebelum calon taruna mengikuti kegiatan belajar mengajar. Setiap kegiatan LDDK akan dilatih dan diawasi secara langsung oleh bagian staf batalyon taruna yang merupakan taruna taruni pilihan SMK Perikanan dan Kelautan Puger, aparat TNI dari Koramil Puger, dan beberapa pendamping dari pihak guru.



Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger

Meski demikian, LDDK bukan sarana perplonconan bagi para taruna baru. Pada setiap LDDK terdapat beberapa kegiatan diantaranya pemberian materi ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang bertujuan untuk memberikan konsep dasar dan pengalaman spiritual yang gabungan antara pengendalian kecerdasan emosi dan spiritual. Selain ESQ, mereka juga diberikan materi wawasan kebangsaan dan PBB (Peraturan Baris Berbaris) yang dilatih langsung oleh TNI AD. Dengan diberikannya materi PBB tersebut, diharapkan mereka bisa berdisiplin baik dalam setiap kesehariannya di sekolah dan pada saat berada di rumahnya, ataupun pada setiap kegiatan yang membutuhkan keilmuan dalam baris berbaris seperti kegiatan gerak jalan dan penyambutan tamu dari kedinasan dan lainnya.

Setelah menjalani kegiatan LDDK, seluruh calon taruna baru berhak dilantik menjadi taruna baru melalui upacara pelantikan yang juga menjadi ciri khas di SMK Perikanan dan Kelautan Puger. Kegiatan pelantikan ini selalu menjadi ajang yang penuh khidmat sekaligus membanggakan, dimana kegiatan ini biasanya dihadiri oleh berbagai pihak, baik pejabat terkait, tokoh masyarakat, maupun seluruh keluarga para taruna baru. Dalam pelantikan tersebut, terdapat pula ritual yang unik, yakni menyiram air bunga kepada calon taruna baru. Penyiraman air bunga ini berasal dari tiga sumber mata air yaitu air zamzam, air laut, dan air tawar serta tujuh jenis bunga. Ketiga sumber mata air tersebut memang dimaksudkan agar anak-anak kelak menjadi taruna yang beragama dan berbudi luhur, selalu mencintai laut serta senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu.

Foto: Arita WA



Firmansyah Septiawan,
taruna kelas XI
jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan

Ada rasa bangga yang begitu besar dirasakan para taruna yang baru dilantik tersebut. Memakai seragam yang gagah, juga berbagai tanda kebesaran membuat mereka benar-benar bangga. Namun demikian, tanda-tanda yang tersemat dalam seragam mereka bukanlah tanpa arti. Sekolah memiliki aturan tersendiri dalam memberikan tanda kebesaran, yakni melalui proses yang tidak mudah, namun harus dilalui oleh para taruna. "Misalnya, untuk mendapatkan tanda wing, mereka harus menempuh perjalanan minimal 100 km, yang dapat dilakukan secara bertahap. Kami melatih mental dan fisik taruna supaya mereka kuat. Awalnya tampak berat. Namun setelah kami latih dengan baik, mereka justru merasakan bahwa tantangan tersebut sama sekali tidak berat," kata Kuntjoro.

Firmansyah Septiawan, taruna kelas XI jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan mengaku merasa tak keberatan dengan tempaan fisik yang ia dapatkan di SMK PK Puger. "Kami dipersiapkan untuk dapat bekerja di kapal. Sedangkan kalau kapal, ikan yang ditangkap ukurannya besar-besar, jadi harus punya mental dan fisik yang kuat," ujarnya. Taruna yang bercita-cita menjadi nahkoda ini berencana ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi usai ia menamatkan pendidikannya di SMK PK Puger. "Setelah lulus, kami kan mendapat sertifikat Ahli Nautika Kapal Penangkap Ikan (Ankapin) II, bisa bekerja di kapal yang berukuran sedang. Tapi untuk dapat bekerja di kapal besar, apalagi menjadi nahkoda, harus mendapatkan sertifikat Ankapin I. Untuk mendapatkan sertifikat ini, harus kuliah dulu. Maka itu, saya ingin kuliah di akademi perikanan supaya mendapatkan sertifikat Ankapin I," katanya.



Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger



SIAPKAN TARUNA SIAP MELAUT

Bukan rahasia umum jika untuk bekerja di kapal pun membutuhkan persiapan mental, fisik, sekaligus biaya. Hal ini dikarenakan para calon tenaga kerja harus melengkapi diri terlebih dahulu dengan berbagai sertifikat IMO, baru mereka mendapat lisensi untuk bekerja di kapal. Namun SMK PK Puger telah menyiapkan hal ini, sehingga para lulusannya benar-benar siap kerja dimanapun berada. "Lulus dari sini, anak-anak telah memiliki sertifikat BST (*Basic Safety Training*), Buku Pelaut, sertifikat BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi), logo garuda, sertifikat profesi keahlian pelaut perikanan dari direktorat perhubungan laut. Belum lagi sertifikat pengalaman di luar," kata Kuntjoro.



Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger

Sejak kelas X, para taruna juga telah dibiasakan untuk mengenal laut, dengan praktek di kapal selama tiga minggu pelayaran. “Yang penting anak tidak mabuk dan senang berlayar terlebih dahulu. Ini modal dasar untuk kesiapan fisik,” jelas Kuntjoro.

Arif Sugiarto, S.Pd., guru jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan mengatakan bahwa sekolah memiliki Program Pertahanan Laut untuk mengenalkan dunia kelautan kepada para taruna kelas XI yang telah menginjak semester genap, yang dijalankan selama kurun waktu kurang lebih satu bulan. “Dalam program ini, para taruna diperkenalkan dengan kehidupan alam di atas kapal. Selesai menjalankan Program Pertahanan Laut, para taruna kemudian mengikuti diklat atau atau pelatihan Sertifikat Keterampilan Laut di Politeknik Surabaya selama enam hari,” ujarnya.

Sekolah pun membiasakan budaya apel pagi dan apel siang, dimana selain pengibaran bendera merah putih, para taruna juga akan mendapat motivasi. Para motivator bisa dari kepala sekolah



■
Arif Sugiarto, S.Pd.,
guru jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan

Foto: Arita WA

atau para guru. Bagaimana pun, motivasi adalah modal terpenting untuk terus melecutkan semangat menjadi tenaga kelautan yang berkompeteren dan sepenuh hati.

Namun demikian, kesuksesan pembelajaran pun juga tergantung dari fasilitas sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu, SMK PK Puger telah melengkapi diri dengan berbagai fasilitas yang terstandard. Sekolah dengan luas kurang lebih 7.140 m² ini telah memiliki fasilitas yang memadai dan telah diverifikasi oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Laut. "Tiap tiga tahun sekali kami selalu *update*," kata Kuntjoro. Tak hanya bangunan lokal kelas maupun bengkel praktek, sekolah juga memiliki kolam renang, bahkan juga sebuah asrama bagi para taruna, terutama yang berasal dari daerah yang cukup jauh dari sekolah.

Sistem pembelajaran di SMK PK Puger pun diterapkan secara fleksibel dan tidak kaku. Para taruna diharapkan memiliki kompetensi dan potensi untuk menjadi multitalenta. Pembelajaran, misalnya praktek di bengkel, acapkali tak cukup hanya ketika jam sekolah, namun juga dapat menggunakan waktu-waktu di luar jam sekolah. Sekolah benar-benar memastikan para taruna menguasai dan memiliki kompetensi yang diinginkan oleh pasar industri.

MENDIDIK TARUNA SANTRI

Satu keunikan lain dari SMK PK Puger adalah sistem pendidikan yang juga menerapkan pola pendidikan pondok pesantren bagi para tarunanya. Saat ini, tak semua taruna tinggal di asrama atau pondok pesantren dikarenakan keterbatasan fasilitas. Ada sekitar 120 taruna yang tinggal di asrama atau pondok pesantren. Namun demikian, sebenarnya hampir 80 persen taruna memiliki minat untuk mondok di sekolah.





Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger



Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger



■
Muhammad Lutfi Gojali,
taruna kelas XI Jurusan Nautika Kapal
Penangkap Ikan

“Yang *mondok* di sini hanyalah taruna SMK PK Puger. Pagi pukul 07.00 hingga 13.45 mereka sekolah, sore dan malam hari belajar agama. Kami telah menyiapkan guru ngaji tersendiri, yang khusus berlatar belakang kiai. Sedangkan yang memantau adalah guru yang bertugas,” jelas Kuntjoro. Ke depan, sekolah berharap bahwa seiring terlengkapinya fasilitas, seluruh taruna SMK Perikanan dan Kelautan Puger tinggal di pondok pesantren tersebut.

Muhammad Lutfi Gojali, taruna kelas XI Jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan, adalah salah satu taruna yang tinggal di pondok pesantren, karena tempat tinggalnya jauh dari sekolah. “Ada anaknya tinggal di pondok, kalau berangkat sekolah tidak pernah terlambat. Orangtua juga diizinkan menjenguk tiap dua minggu sekali,” katanya. “Selama saya *mondok* di sini kegiatan yang menarik bagi saya adalah ketika melakukan shalawat. Kami juga diajari berpidato menggunakan bahasa Arab,” katanya.

PERAN GURU SEBAGAI PENGASUH

Dalam hal tenaga pendidik, SMK PK Puger memiliki 37 guru tetap yang cukup berkompeten, bahkan sebagian besar telah menjadi asesor dalam uji kompetensi. Kuntjoro selalu memberi ruang dan kesempatan bagi para tenaga pendidik untuk senantiasa mengembangkan dan mengasah kompetensinya melalui berbagai jalan. Misalnya, para guru NKPI pernah mengikuti diklat dan seminar di P4TK hingga praktek di laut untuk menjadi mualim.



Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger

Guru pun diharapkan kreatif dan inovatif dalam pembelajaran supaya para taruna tak lekas bosan, dan yang terpenting dapat memahami dengan baik ilmu yang diberikan. Guru tak hanya memberikan teori dan praktek keilmuan, tapi juga sangat diharapkan dapat memotivasi, mendidik dan membimbing karakter para taruna melalui keteladanan dan inspirasi, seperti halnya yang dilakukan oleh Ernawati Cahya Handari, S.Pd., guru yang mengajar bidang studi Matematika.

“Guru harus pandai menyikapi dan menerapkan metode ataupun trik dimana anak-anak dapat dengan mudah mencerna materi-materi yang disampaikan, karena kami juga harus menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, yang terpenting, dalam mengajar saya juga memasukkan nilai-nilai karakter, karena memang itulah yang menjadi visi misi sekolah,” tuturnya.

Untuk membuat para taruna senang pelajaran Matematika, Erna pun memiliki strategi tersendiri. Pertama, ia selalu memberikan pengertian pada para taruna mengapa Matematika seringkali menjadi momok, dan mengapa pelajaran Matematika sangat penting untuk dikuasai. “Saya sering paksa anak-anak untuk menghafalkan rumus-rumus Matematika karena jika mereka tidak hafal, mereka tidak akan bisa mengerjakan soal Matematika. Awalnya mereka memang tidak antusias, tetapi setelah diberi tahu manfaatnya, mereka terlihat lebih tertarik,” katanya lagi.



Ernawati Cahya Handari, S.Pd.,
guru Matematika



Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger

SMK PK Puger memiliki kebijakan cukup ketat dan harus dipatuhi buat para guru. Antara lain yaitu guru tidak diperbolehkan mengajar di tempat lain, melainkan hanya di SMK Perikanan dan Kelautan Puger. "Di sini, guru lebih berperan sebagai pengasuh bagi para taruna. Guru harus memiliki kedekatan terhadap para taruna, juga sekaligus memiliki akses untuk dapat menghubungi para wali murid dengan mudah. Guru juga dituntut untuk dapat menanamkan karakter dan figur yang inspiratif," kata Kuntjoro.

TAMPILKAN MARCHING BAND DI KARNAVAL KELAS DUNIA

Dalam hal pengembangan minat dan bakat, SMK PK Puger memiliki beragam pilihan kegiatan yang bisa dipilih oleh para taruna, yang biasanya dilakukan usai jam pembelajaran. Mulai dari kegiatan *marching band*, *English Club*, *Japanese Club*, bola voli, pencak silat, teater, sepakbola, hadrah, dan taekwondo. *Marching Band* SMK PK Puger kerap diundang untuk tampil di acara bergengsi yang sudah mendunia, *Jember Fashion Festival*, dan penyambutan kedatangan tamu. Kegiatan pencak silat juga memiliki banyak kesempatan tampil di berbagai *event* karena berhasil menyuguhkan berbagai atraksi menarik, misalnya memecahkan baja hanya dengan anggota tubuh.



Untuk pembelajaran bahasa asing, SMK PK Puger mengajarkan dua bahasa asing pada para taruna, antara lain bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Ini dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan di dunia industri. Seiring dengan sekolah yang semakin giat mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak di kalangan dunia industri, sekolah telah berhasil menjalin kerjasama dengan Korea Selatan. Oleh karena itu, menurut Kuntjoro, tahun 2017 nanti para taruna akan mendapatkan pelajaran bahasa Korea. Buku-buku pedoman dan pembelajaran pun bahkan telah disiapkan oleh pihak Korea Selatan.

JARING DU/DI HINGGA LUAR NEGERI

Tak bisa dipungkiri, indikasi kesuksesan sebuah sekolah kejuruan antara lain seberapa luas sekolah tersebut mampu menjangkau dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak dari dunia industri, karena jalinan kerjasama tersebut nantinya lah yang akan memuluskan perjalanan para lulusan untuk mendapat kemudahan dalam pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Demikian pula yang dilakukan SMK PK Puger, sekolah ini telah membangun kerjasama dan kemitraan dengan berbagai instansi pemerintah dan swasta serta perusahaan industri di bidang perikanan dan kelautan.

Instansi dan DU/DI tersebut antara lain Kementerian Kelautan dan Perikanan, Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Jawa Timur, Akademi Perikanan Sidoarjo, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Teknologi Surabaya, Politeknik Negeri Jember, PT Pudji Utami Jakarta (konsultan *recruitment and training*), PT Kusuma Bahari Jaya Sidoarjo, PT Harini Jakarta, Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Surabaya, Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan (BP3) Bangsring Banyuwangi, Unit LPPMHP Banyuwangi, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Asosiasi Tuna Longline Indonesia, dan lain-lain.

Berkat adanya berbagai kerjasama tersebut, sekolah pun banyak mendapat kemudahan dan dukungan untuk pembangunan dan pengembangan pendidikan. Kemudahan tersebut antara lain terealisasi dalam kegiatan prakerin para taruna, yang dilaksanakan saat menjelang kelas XII, dengan lama prakerin sekitar 4 – 6 bulan. “Untuk tempat prakerin, kami targetnya di kapal-kapal besar yang memiliki teknologi tinggi, biasanya paling banyak di Benoa, Bali,” jelas Kuntjoro.

Kerjasama dengan pihak DU/DI pun memudahkan sekolah untuk menyalurkan para lulusannya ke dunia kerja. Dalam hal ini, SMK PK Puger telah menjalin kerjasama bahkan dengan berbagai pihak DU/DI di luar negeri. Dengan adanya kerjasama tersebut, hal ini memudahkan para taruna atau para lulusan juga dalam hal mengikuti seleksi penerimaan kerja. Biasanya, pihak du/di atau penyalur datang ke sekolah dan mengadakan seleksi bagi para taruna yang berminat. "Rekrutmen diadakan di sekolah, termasuk kapal pesiar, yang bekerja sama dengan Perusahaan Duta Persada, pun datang ke sini untuk menyeleksi para lulusan. Jadi, anak tidak perlu repot ke Jakarta," kata Kuntjoro.

Menurut informasinya, banyak lulusan SMK Perikanan dan Kelautan yang bekerja hingga ke luar negeri, dan mereka cukup senang mendapatkan kesempatan dan pengalaman ke luar negeri. Mereka pun sebagian besar bekerja sesuai dengan kompetensinya. "Anak-anak kami banyak direkrut oleh perusahaan dari Jepang, Korea, Taiwan, Australia, Eropa, dan sebagainya. Nilai jual anak-anak tak hanya pada kompetensinya, namun juga karakter, dimana banyak pihak DU/DI yang merasa puas dengan karakter dan kedisiplinan para lulusan sekolah ini," kata Kuntjoro.

Umumnya, para lulusan tersebut menandatangani kontrak kerja selama tiga tahun. Mereka akan memiliki pengalaman yang cukup serta gaji yang tinggi. Diharapkan setelah bekerja di luar negeri, mereka akan pulang ke tanah air dan membangun sendiri untuk menyejahterakan dan memajukan sektor kelautan di Tanah Air.

Perusahaan-perusahaan sektor perikanan dan kelautan di Jepang setiap tahun selalu mencari lulusan SMK di Indonesia. Mereka mengirimkan agen pencari kerja ke sekolah-sekolah menengah kejuruan khusus sektor tersebut. Itu pun kompetensinya diperhatikan betul. Sistem rekrutmen pun umumnya mengutamakan karakter pekerja daripada keilmuan semata. Sebagian besar adalah seleksi fisik, seperti mengangkat barbel, kemampuan membedakan warna, tes Matematika, serta wawancara untuk mengetahui minat siswa.

Tak hanya di bidang ketenagakerjaan, hasil kerjasama yang dijalin dengan berbagai pihak pun memberikan jalan alternatif lain bagi para lulusan, misalnya dengan adanya beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Beberapa kerjasama yang dijalin SMK PK Puger antara lain



Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger



dengan Seamolec, yang memberi kesempatan bagi lulusan SMK Perikanan dan Kelautan Puger untuk melanjutkan studi ke beberapa universitas di negara China melalui jalur beasiswa.

SMK PK Puger juga menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan Thailand untuk kegiatan tukar pelajar. Kegiatan ini telah dilaksanakan pertama kali dengan mengirimkan beberapa taruna SMK PK Puger selama kurang lebih tiga minggu ke sekolah vokasi yang ada di Thailand. "Dengan adanya program-program seperti ini, anak-anak menjadi sangat termotivasi, misalnya dengan belajar Bahasa Inggris supaya mereka lulus seleksi. Manfaatnya, walaupun mereka tidak lulus seleksi, namun kompetensi bahasa mereka mendapatkan kemajuan yang pesat," jelas Kuntjoro.



Foto: Arien TW

UNIT PRODUKSI DAN RESTORAN

Sekolah menengah kejuruan umumnya memiliki unit produksi yang dapat menjadi ajang bagi para siswa, terutama untuk mengasah jiwa wirausaha. Demikian pula dengan SMK PK Puger. Unit produksi yang paling menonjol terutama diupayakan oleh kompetensi keahlian Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian, dengan memproduksi hasil olahan ikan menjadi produk-produk pangan unggulan. Terdapat 19 produk yang menjadi andalan SMK Perikanan dan Kelautan Puger, antara lain Abon Sembunyi rasa original dan pedas yang sudah memiliki izin Disperindag dan Badan POM, bakso ikan, kripik tulang ikan, tahu bakso, mie ikan, dan masih banyak lagi. Yang ditonjolkan adalah penggunaan bahan dan material yang aman dan menyehatkan.

Sejauh ini, pemasarannya masih melayani segmen lokal dari masyarakat sekitar sekolah. Namun demikian, SMK PK Puger pun kerap mengikuti pameran atau pun ekspo untuk memperkenalkan produk-produknya. Saat menjelang lebaran, sekolah biasa menerima banyak pesanan, terutama untuk jenis kue kering. Para taruna pun sangat bersemangat karena mereka pun dapat menambah uang saku.

Sekolah juga kini telah mencoba mengembangkan unit produksi dengan membangun sebuah restoran, yang juga digunakan sebagai outlet produk SMK PK Puger. Restoran ini dikelola oleh guru, dibantu siswa hingga tenaga dari luar sekolah. Diharapkan restoran ini akan berkembang semakin besar dan memberikan pelayanan



Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger

seperti layaknya restoran pada umumnya, seperti menyajikan makanan, terutama hasil laut.

Achmad Zunuroain Aziz, S.Pi., guru jurusan THPI yang juga menjadi direktur *Teaching Factory* (TEFA) mengatakan bahwa unit produksi yang dikelola SMK Perikanan dan Kelautan Puger juga mendapat pendampingan dari pihak DU/DI, yakni dari PT. Istana Cipta Sembada (ICS), sebuah perusahaan pengolahan hasil kelautan yang berpusat di Sidoarjo. Selain pendampingan dalam unit produksi sekolah, perusahaan ini juga bekerja sama dalam hal menerima para taruna untuk melaksanakan prakerin.

“Untuk prakerin di PT. ICS dilaksanakan selama empat bulan, yakni dua bulan di perusahaan, dan dua bulan sisanya di laboratoriumnya,” kata Zunuroain. Dengan magang di PT. ICS, para taruna mendapatkan ilmu dan pengalaman mengolah hasil laut menjadi komoditi dengan kualitas ekspor, karena jangkauan pasar PT. ICS tak hanya di wilayah dalam negeri, namun hingga ke pasar Eropa. Karena tingkat kerja yang tinggi, PT ICS bahkan kerap meminta para lulusan SMK Perikanan dan Kelautan Puger sebagai tenaga kerja.



Achmad Zunuroain Aziz, S.Pi.,
guru jurusan THPI dan direktur
Teaching Factory (TEFA)



■
Tri Wahyuningsih,
 taruni kelas XII Jurusan TPHP

Edy Sulistyo Cahyono, S.Pi., Kepala Training Centre PT. ICS mengatakan bahwa alasan PT. ICS memberikan banyak peluang dan kesempatan kepada SMK PK Puger adalah adanya kecocokan, terlebih kecocokan karakter para taruna yang menurutnya sangat baik dan disiplin.

Tri Wahyuningsih, taruni kelas XII Jurusan TPHP adalah salah satu yang pernah melaksanakan prakerin di PT. ICS di cabang Banyuwangi. Ia mengaku mendapat banyak tambahan ilmu dan pengalaman baru semenjak magang di PT. ICS karena banyak hal-hal baru yang ditemuinya.

“Di PT. ICS, kami mengolah udang untuk pasar ekspor, padahal di sekolah kami diajarkan untuk mengolah ikan tuna. Kami diajari mulai dari proses masuk, proses packing sampai ke proses persiapan ekspor,” ceritanya. Namun Tri merasa sangat antusias dan termotivasi, terlebih setelah lulus ia ingin mendapatkan pekerjaan di Jepang. Oleh karena itu, ilmu dan



Foto: Dok. SMK Kelautan dan Pelayaran Puger

pengalaman yang ia dapat baik di sekolah maupun di tempat prakerin disadarinya sangat berguna bagi bekalnya dalam menembus pasar kerja internasional.

Bagi SMK Perikanan dan Kelautan Puger, pendidikan tak hanya menyiapkan para taruna untuk memiliki kompetensi di bidang perikanan dan kelautan, namun yang utama adalah memiliki bekal karakter yang kuat serta motivasi yang tinggi –karena bekal itulah yang dapat mengantarkan para lulusannya meraih kesuksesan, terutama dalam menembus dunia kerja. Ke depan, SMK Perikanan dan Kelautan Puger optimistis dapat lebih aktif berperan serta memajukan Indonesia melalui sektor perikanan dan kelautan dengan menyediakan sumber daya manusia unggulan yang kompeten dan cinta Tanah Air. ✎





SMK Negeri 4 Probolinggo

Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur





SIAP KERJA HINGGA KE JEPANG

Pukul 06.45, para taruna dan taruni, sebutan bagi siswa dan siswi, telah bersiap pada posisi masing. Mereka wajib melakukan apel pagi. Berbaris rapi, tubuh-tubuh tegak dengan sikap siap. Hormat, memberi laporan, luruskan barisan. Rutinitas inilah yang dilakukan di SMK Negeri 4 Kota Probolinggo, Jawa Timur.

Sebagai sekolah menengah kejuruan berbasis maritim, gaya semi militer menjadi nuansa tersendiri bagi SMK Negeri 4 Probolinggo. Dengan seragam gagah bak pasukan elite, para taruna taruni justru merasa bangga. Demikian pula yang dirasakan Novita Putri, taruni kelas XI Jurusan Multimedia. “Sejak dulu saya selalu suka segala hal yang rapi, berseragam. Maka itu, saya ingin masuk ke SMK Negeri 4 Probolinggo, meski rumah saya di Situbondo,” katanya.



Foto: Arien TW



Novita Putri, Taruni Kelas XI
Jurusan Multimedia

Namun bersekolah di SMK maritim seperti SMK Negeri 4 Probolinggo tak sekadar soal seragam. Banyak pula mereka yang bertujuan lain: mengidamkan pekerjaan dengan penghasilan tinggi, lebih bagus jika dikirim ke luar negeri. Seperti yang diinginkan Safira Adelia Jidan, taruni kelas XI Jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan. "Lulus dari sini, saya ingin kerja di Jepang. Tapi kalau tidak diterima, inginnya kuliah," ujarnya.

Mimpi dan harapan demikian terasa lebih dekat untuk diwujudkan jika generasi-generasi yang bersemangat ini menempuh pendidikannya di SMK Negeri 4 Probolinggo. Pasalnya, sekolah yang didirikan pada tahun 2007 ini menawarkan banyak kesempatan sukses masa depan melalui bidang kemaritiman. Tentunya, asal sungguh-sungguh dan mampu memelihara tekad, impian untuk bekerja dan menjadi sukses pasti tercapai.

BUKTIKAN DIRI DENGAN KERJA DI JEPANG

Keberadaan SMKN 4 Probolinggo dirasa cukup tepat demi mengimbangi potensi daerah maupun peluang yang ada. Indonesia adalah negara dengan kekayaan maritim yang luar biasa, namun masih memiliki sedikit sumber daya manusia yang mumpuni. Probolinggo sendiri memiliki pemerintah kota dan kabupaten, sebagai bagian dari Provinsi Jawa timur. SMKN 4 masuk wilayah Kota Probolinggo, sekitar 100 km arah tenggara dari Surabaya. Sebagai kota pesisir, Probolinggo didukung Pelabuhan Tanjung Tembaga. Kota Probolinggo dikelilingi Kabupaten Probolinggo yang memiliki wilayah lebih luas, yakni 1.696,17 km². Sudah selayaknya, Probolinggo memiliki lembaga pendidikan kemaritiman untuk menyiapkan SDM berkompeten yang mampu mengolah dan mengelola potensi perikanan dan kelautan Probolinggo.

Drs. Yahya Ali, M.Pd., pengawas SMK di Dinas Pendidikan Kota Probolinggo masih menyimpan banyak cerita tentang sejarah SMKN 4 Probolinggo. Awalnya, SMK Negeri 2 Probolinggo membuka Jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan. Tak diduga, peminatnya banyak. "Kalau tetap di SMKN 2 Probolinggo, nanti akan berjubel dan tidak akan bisa berkembang. Oleh karena itu, muncul gagasan membuat SMK baru berbasis kemaritiman," kisahnya.

Pada tahun 2007, dibukalah SMK Negeri 4 Probolinggo, yang terletak di Kecamatan Pademangan, Probolinggo, tak jauh dari Terminal Bus Probolinggo. "Sekolah dekat dengan terminal bus agar orang luar kota memiliki kemudahan akses untuk sekolah di sini," kata Yahya. Di bawah H. Suryono, kepala sekolah pertama, SMKN 4 Probolinggo baru membuka Jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan dan Teknika Kapal Penangkap Ikan.

Meski sekolah telah berdiri, tak mudah untuk membesarkan dan mempromosikannya pada masyarakat. Sedikit yang memahami bahwa SMKN 4 Probolinggo mampu mencetak generasi-generasi sukses di sektor kemaritiman. Perlu bukti demi



■
Safira Adelia Jidani, Taruni Kelas XI
Jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan



■
Drs. Yahya Ali, M.Pd
Pengawas SMK di Dinas Pendidikan
Kota Probolinggo



Foto: Dok. SMKN 4 Probolinggo

■ Hasil produksi SMK Negeri 4 Probolinggo

membuka mata mereka mengenai peluang yang ditawarkan SMK Negeri 4 Probolinggo. Oleh karena itu, sekolah pun merancang strategi dengan cara menjalin kerjasama dengan berbagai *stakeholders*, terutama di dunia industri. Tak hanya di skala nasional, bahkan hingga internasional.

Hasilnya, sekolah berhasil menggandeng perusahaan dari Jepang yang kemudian meminta tenaga sumber daya manusia dari SMK Negeri 4 Probolinggo meski masih harus melalui serangkaian ujian. "Di Jepang gajinya sangat representatif. Dengan hanya kontrak satu tahun, anak sudah bisa membawa pulang sekitar Rp 300 juta selama tahun. Anak-anak sudah banyak yang ke sana, dan ketika mereka pulang, masyarakat dapat melihat bahwa mereka telah sangat sukses. Sejak itu, sekolah ini pun menjadi favorit," kata Yahya.

KOMITMEN PADA ENAM KOMPETENSI KEAHLIAN

Saat ini, SMK Negeri 4 Probolinggo telah menjadi sekolah yang cukup besar dan ditetapkan sebagai SMK rujukan bidang kemaritiman. Yang bersekolah di sini tak hanya anak-anak yang berasal dari wilayah Probolinggo saja, melainkan juga dari berbagai kota di sekitarnya, seperti Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang, dan sebagainya. Kini, sekolah dipimpin oleh Warnoto, S.Pd., M.Pd., yang menjabat sejak 2015 lalu. Jumlah jurusan yang ditawarkan sekarang pun lebih banyak, yakni Jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), Jurusan Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI), Jurusan Teknik Multimedia (MM), Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Jurusan Teknik Pengolahan Hasil Perikanan (TPHPi), dan Jurusan Nautika Kapal Niaga (NKN).

Menurut Warnoto, jurusan yang paling banyak peminat antara lain Nautika Kapal Penangkap Ikan dan Nautika Kapal Niaga. Jumlah total siswa pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 782 siswa, yang terbagi dalam 27 rombongan belajar. Sedangkan jumlah guru maupun tenaga kependidikan sebanyak 97 orang.

Untuk program keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan, sistem pembelajaran dilaksanakan dengan sistem reguler dan kelas kecil untuk kerja praktik di bengkel. Materinya dititikberatkan pada penguasaan prosedur penyelamatan diri di atas kapal, merencanakan trek pelayaran, tehnik penangkapan ikan. Potensi pekerjaan untuk program keahlian ini antara lain perwira dek, ahli kapal penangkap ikan, nahkoda kapal penangkap ikan, atau staf di instansi departemen pemerintah lingkup kelautan dan perikanan.

Untuk program keahlian Teknik Kapal Penangkap Ikan, pembelajaran dilaksanakan dengan sistem reguler dan kelas kecil untuk kerja praktik di bengkel. Materinya dititikberatkan pada penguasaan instalasi tenaga penggerak kapal, instalasi listrik kapal, prosedur keselamatan diatas kapal dan prosedur keselamatan kerja. Potensi pekerjaan untuk program keahlian ini antara lain perwira/*engineer* kapal perikanan, teknisi mesin kapal perikanan, teknisi *cold storage*, atau staff institusi pemerintah lingkup Kelautan dan Perikanan.

Untuk program keahlian Teknik Multimedia, pembelajaran dilaksanakan dengan sistem reguler dan kelas kecil untuk praktik di bengkel. Materinya dititikberatkan pada penguasaan desain grafis, web desain, editing film, produksi film, fotografi, perakitan komputer, dan instalasi jaringan. Potensi pekerjaan untuk program keahlian ini antara lain teknisi, editing, fotografer, *web designer*, atau operator.

Untuk program keahlian Teknik Mekanik Otomotif, pembelajaran dilaksanakan dengan sistem reguler dan kelas kecil untuk kerja praktik di bengkel. Materinya dititikberatkan pada penguasaan sistem penerangan motor, penyetelan kerenggan katup mesin diesel, servis karburator, bongkar pasang roda kendaraan ringan, bongkar pasang dan servis kampas rem, servis filter udara. Potensi pekerjaan untuk program keahlian ini antara lain teknisi kendaraan ringan dan operasional.

Untuk program keahlian Teknik Pengolahan Hasil Perikanan, pembelajaran dilaksanakan dengan sistem reguler dan kelas kecil untuk kerja praktik di bengkel. Materinya dititikberatkan pada penguasaan pengolahan, pengawetan, dan budidaya ikan. Potensi pekerjaan untuk program keahlian ini antara lain



Warnoto, S.Pd., M.Pd
Kepala SMK Negeri 4 Probolinggo



Foto: Dok. SMKN 4 Probolinggo

asisten pengolah ikan, karyawan di perusahaan pengolah ikan di dalam dan luar negeri, atau staf institusi pemerintah lingkup kelautan dan perikanan.

Untuk program keahlian Nautika Kapal Niaga, pembelajaran dilaksanakan dengan sistem reguler dan kelas kecil untuk kerja praktik di bengkel. Materinya dititikberatkan pada penguasaan trek pelayaran, navigasi dan K3 pada kapal niaga. Potensi pekerjaan untuk program keahlian ini antara lain asisten perwira kapal niaga (kapal kargo, tanker, dan kapal penyeberangan). Nautika Kapal Niaga tergolong yang paling baru didirikan.

BIASAKAN AKRAB DENGAN KELAUTAN

Meski demikian, menurut Warnoto, tak semua taruna-taruni yang menuntut ilmu di SMK Negeri 4 Probolinggo memiliki latar belakang sebagai keluarga nelayan atau masyarakat yang tinggal di pesisir, namun lebih heterogen. "Makanya, kadang ada juga anak yang lulus dari sini tapi tidak mau melaut. Karena bagaimana pun, melaut itu butuh tekad dan kemauan," ujarnya. Untuk mengantisipasi hal ini, sekolah pun telah menyiapkan program-program pembelajaran yang bertujuan untuk membiasakan siswa dengan suasana kemaritiman, misalnya dengan paket *one day sailing*, kunjungan ke industri, atau kegiatan Kesamaptaan sejak kelas X. Pembelajaran juga dikondisikan mendekati kehidupan laut.

Warnoto berupaya terus meningkatkan dan mengembangkan sekolah, utamanya dalam hal bahan, peralatan, dan fasilitas yang terkait standard proses. "Pengembangan yang pertama kali saya lakukan adalah revitalisasi di kelas dan bengkel," katanya. Sekolah tengah membangun beberapa bengkel baru dan fasilitas-fasilitas lain. Pemenuhan sarana dan fasilitas pembelajaran menurut Warnoto adalah sebuah tantangan yang tidak mudah, dikarenakan beberapa



Foto: Dok. SMKN 4 Probolinggo

peralatan seperti peralatan navigasi dan alat pembelajaran CBT harus mematuhi standard Internasional atau IMO. Namun demikian, sekolah telah memiliki simulator dan peralatan-peralatan primer lainnya.

Di sisi lain, para taruna yang menuntut ilmu di SMK Negeri 4 Probolinggo berasal dari tingkat perekonomian yang berbeda-beda, sehingga sekolah pun berupaya untuk tak memberatkan mereka dari sisi biaya, terlebih kebijakan Pemerintah Kota Probolinggo menetapkan bahwa sekolah tidak boleh mengadakan pungutan biaya yang terlalu besar pada masyarakat. Padahal, sebenarnya bidang kemaritiman adalah bidang yang tak bisa dikatakan murah, terutama Nautika Kapal Niaga. Oleh karena itu, acapkali sekolah pun memberikan subsidi kepada beberapa siswa, misalnya dalam menempuh sertifikat BST. "Kami harus pandai pandai dalam mengelola keuangan sekolah. Sejauh ini, sekolah dapat dikelola dengan baik dengan anggaran dari BOS maupun BOSDA," kata Warnoto.

Salah satu strategi yang dilakukan sekolah adalah menggiatkan jalinan kerjasama dengan pihak-pihak perusahaan melalui program CSR, misalnya dalam bentuk pelatihan bagi para taruna. "Kami bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja untuk memberikan pelatihan-pelatihan ekstra kepada anak-anak. Kami juga harus pandai-pandai mengusulkan pengadaan pelatihan yang terkait dengan kegiatan kami," jelasnya.



Foto: Arien TW





GIATKAN KERJASAMA

Kerjasama dengan pihak dunia industri pun tak sekadar di lingkup pelatihan, namun juga untuk kegiatan prakerin taruna, rekrutmen, guru tamu, hingga asesor dalam uji kompetensi. Kegiatan prakerin di SMK Negeri 4 Probolinggo dilaksanakan menjelang taruna duduk di bangku kelas XI, yang ditempuh selama kurun waktu 3 bulan. Menurut Warnoto, dunia industri yang bekerja sama dengan SMK Negeri 4 Probolinggo tak hanya yang berada di kawasan Probolinggo saja, namun hingga Bali, Pati, Jepara, Semarang, dan lain-lain.

SMK Negeri 4 Probolinggo juga pernah menjalin kerjasama dengan negeri Belanda melalui kedutaan Belanda mengenai peningkatan pelestarian lingkungan, khususnya di bidang mangrove. Kerjasama ini meliputi kegiatan survey lokasi mangrove di pantai pesisir Probolinggo, seminar international tentang mangrove, penanaman mangrove di pantai pesisir Probolinggo, dan rekomendasi penanaman Mangrove dampak dari erupsi.



Foto: Arien TW



■
Nonot Widjayanto,
Syahbandar di UPT Pelabuhan Melayang
Probolinggo

Nonot Widjayanto, syahbandar di UPT Pelabuhan Mayangan, Probolinggo mengatakan bahwa UPT Pelabuhan Mayangan Probolinggo juga telah bekerja sama dengan SMK Negeri 4 Probolinggo sejak tahun 2011. Rutin setiap tahun hingga sekarang, 15-20 taruna dari SMK Negeri 4 Probolinggo melaksanakan kegiatan prakerin di Pelabuhan Mayangan, Probolinggo. Para siswa SMK yang melaksanakan kegiatan prakerin di Pelabuhan Mayangan Probolinggo tak hanya dari SMK Negeri 4 Probolinggo saja, melainkan juga dari berbagai SMK dan lembaga/institusi pendidikan lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia, terutama untuk Jurusan Nautika dan Teknik Permesinan.

Selama prakerin, Nonot mengatakan bahwa siswa akan mendapatkan banyak pengalaman yang tidak didapatkan di sekolah asalkan mau banyak belajar dan mengikuti pola serta aturan yang ditetapkan di dunia industri. "Mereka juga harus memenuhi persyaratan pelaksanaan kegiatan berlayar, maka kami beri kesempatan itu. Selama prakerin, mereka tak hanya mencoba praktek kerja di kapal, tapi juga kadangkala di darat atau di pelabuhan, supaya mereka dapat merasakan atau memiliki lebih banyak pengalaman dan wawasan," kata pria yang juga kerap diminta sebagai penguji LKS tingkat Provinsi Jawa Timur ini.

Namun Nonot juga menegaskan bahwa yang terpenting dalam mempersiapkan generasi terjun ke dunia kerja adalah mental dan karakter yang tertib dan disiplin. Oleh karena itu, ia menilai bahwa SMK Negeri 4 Probolinggo ini memiliki nilai plus tersendiri karena memiliki sistem kedisiplinan yang sangat baik. Tak heran jika banyak dunia industri yang melirik para lulusan SMK Negeri 4 Probolinggo.



Sejak tahun 2010 hingga sekarang, SMKN 4 Probolinggo pun telah mengirim para tamatannya ke Jepang. Pada tahun 2006 sejumlah guru dari Jurusan Nautika dikirim ke Jepang untuk melihat langsung potensi dan peluang kerja di bidang kelautan. Setiap tahun, beberapa pihak penyalur di Indonesia seperti LPK SEII, LPK Sekai Hikari, dan PT. Pudji Utami selalu mengadakan seleksi di SMKN 4 Probolinggo bersama pihak penyalur dari Jepang, yakni Tekay Cooperation dan beberapa perusahaan lainnya yang berasal dari Jepang dan Taiwan.

Menurut Yahya Ali, M.Pd., pengawas SMK, tak hanya di Jepang saja, potensi lapangan kerja di negara lain juga besar seperti Korea, China, Spanyol, dan Malaysia. Jurusan yang paling banyak mengirimkan tenaga magang ke Jepang adalah Jurusan Teknik Pengolahan



Foto: Arien TW

Hasil Perikanan yang bekerja di perusahaan pengolahan makanan, kemudian Jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan, yang bekerja di kapal-kapal ikan di Jepang. “Tahun 2013 seorang guru dari SMKN 4 Probolinggo dikirim ke Malaysia untuk melihat langsung Alumni SMKN 4 Probolinggo yang bekerja di perusahaan elektronika,” ungkapnya. Sedangkan untuk tahun 2016 ini, sebanyak kurang lebih 50 taruna telah lulus tes pada tahap pertama untuk kesempatan magang kerja di Jepang.

TARGET PROGRAM UNGGULAN

Meski demikian, masih ada biaya yang harus ditanggung para lulusan yang lulus seleksi ini. Misalnya biaya visa atau biaya perjalanan. Jika demikian, biasanya para calon tenaga kerja ini akan sepakat untuk dikenai potong gaji oleh perusahaan. Namun ada pula perusahaan yang tak segan untuk membiayai secara keseluruhan.

Namun walau bagaimanapun, kesuksesan para taruna tentu tak lepas dari peran guru. Jika guru mampu memberikan pembelajaran yang baik pada para siswanya, maka siswanya pun akan berhasil. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu kreatif, inovatif, dan tak bosan untuk terus meningkatkan kompetensinya. Salah satu strategi yang digunakan Warnoto adalah memberikan *reward* bagi guru maupun staf yang berprestasi atau memiliki kinerja bagus. Bahkan sekolah pun tak segan menjawalkan kegiatan studi banding ke sekolah-sekolah lainnya, misalnya ke Malang, ke Semarang, dan lain sebagainya, juga untuk memperluas jaringan.

Salah satu kendala yang masih dirasakan Warnoto mengenai tenaga pendidik adalah guru produktif. Namun masalahnya, hingga saat ini tidak ada perguruan tinggi yang mencetak guru produktif kelautan. Sedangkan para ahli dan profesional di bidang kelautan cenderung lebih memilih bekerja di dunia industri daripada terjun ke dunia pendidikan, karena pendapatan di dunia industri jauh lebih tinggi. “Kita harus pandai-pandai berkomunikasi dengan pihak luar untuk memperluas jaringan sehingga kita dapat menemukan orang-orang yang mau mengajar itu,” katanya.



■
Taufiqurrahman, S.Kom
Wakil Kepala Sekolah
Bidang Humas

Sedangkan dalam membangun sekolah, Warnoto mengharapkan semua warga sekolah berpartisipasi saling bahu membahu dan memiliki kesadaran tinggi untuk sekolah. Oleh karena itu, strategi yang ia gunakan adalah memberikan target, misalnya kepada masing-masing jurusan. "Mereka harus membuat program atau kegiatan unggulan sesuai dengan tupoksinya," katanya.

UTAMAKAN KEDISIPLINAN

Demi menanamkan dan membina nilai-nilai kedisiplinan pada para taruna, SMKN 4 Probolinggo menerapkan budaya sekolah yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik bagi para taruna. Sekolah dimulai pada pukul 06.45 dan para taruna diwajibkan mengikuti apel pagi. Kegiatan apel juga kembali dilakukan pada siang hari. Untuk para taruna baru, sekolah mengadakan kegiatan Kesamaptaan yang wajib diikuti seluruh taruna baru. Kegiatan ini difokuskan untuk melatih mental dan kedisiplinan siswa. Untuk kegiatan ini, sekolah pun bekerja sama dengan Angkatan Laut. Namun yang terpenting, menurut Warnoto adalah nilai-nilai keteladanan. Kepala sekolah maupun guru harus memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak.

Para taruna SMK Negeri 4 Probolinggo juga mendapat fasilitas kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya dilaksanakan menjelang usai jam sekolah, yakni pukul 14.00. Taufiqurrahman, S.Kom., wakil kepala sekolah bidang humas mengatakan bahwa ada sekitar 15 kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 4 Probolinggo. Ekstrakurikuler yang cukup menonjol menurutnya adalah kegiatan pecinta alam dan panjat tebing, karena ekstrakurikuler ini bahkan mampu menyumbangkan prestasi tak hanya di tingkat nasional, bahkan hingga tingkat internasional. "Tahun depan kami akan mengadakan ekstrakurikuler *marching band*," katanya.



■
Dian Rahayu Sethiya Rini, S.Pi, Guru
Jurusan Teknik Pengolahan
Hasil Perikanan

PASARKAN PRODUK OLAHAN IKAN

Untuk melatih dan mengasah jiwa wirausaha para taruna, SMK Negeri 4 Probolinggo memiliki unit produksi. Terutama yang paling menonjol adalah unit produksi dari jurusan Teknik Pengolahan Hasil Perikanan, dikarenakan jurusan ini berkesempatan menghasilkan produk yang umumnya adalah hasil pengolahan ikan menjadi barang pangan seperti bakso, nugget, keripik ikan, dan lain sebagainya. Sekolah pun bekerja sama dengan UKM dalam hal penjualan produk, atau acapkali para taruna lah yang justru antusias untuk menjual produk olahan mereka sendiri.

Dian Rahayu Sethiya Rini, S.Pi, guru Jurusan Teknik Pengolahan Hasil Perikanan mengatakan kegiatan wirausaha ini justru yang paling disukai para siswanya, selain membuat produk yang berbahan dasar ikan. “Mereka belajar membuat sampai memasarkan. Mereka dapat mengambil keuntungan. Anak anak sangat antusias karena mendapat ilmu mengolah ikan mentah menjadi produk dengan hasil yang bervariasi,” katanya.

Sebagai guru Jurusan Teknik Pengolahan Hasil Perikanan, Dian pun termotivasi untuk selalu mencari berbagai informasi tentang produk olahan ikan untuk kemudian dipraktikkan bersama para taruna, sehingga para siswa tidak menjadi bosan. Bahkan ia mengungkapkan bahwa kadangkala ia memiliki menu yang berbeda di tiap angkatan yang diajarnya. Dian berharap kelak SMK Negeri 4 Probolinggo memiliki *outlet* sendiri sehingga sisi pemasaran produk semakin bagus, dan masyarakat pun memperoleh kemudahan untuk mendapatkan produk-produk SMK Negeri 4 Probolinggo.

Terus belajar, terus membangun –demikianlah nafas yang selalu dihembuskan di SMK Negeri 4 Probolinggo. Harapan ke depan semoga SMK Negeri 4 Probolinggo dapat menjadi sekolah inspiratif dan rujukan bagi sekolah-sekolah lainnya, terutama dalam pengelolaan sekolah berbasis maritim. ✎





SMK Negeri 4 Pangkalpinang

Kota Pangkalpinang, Provinsi Kep. Bangka Belitung



BUKAN SEKEDAR NELAYAN, TAPI PELAUT HANDAL



Foto: Rauhanda Riyantama

Kini, sebagai SMK rujukan bidang kemaritiman, SMK Negeri 4 Pangkalpinang sedang gencar-gencarnya membangun fasilitas sekolah. Di antaranya, Laboratorium Navigasi, Laboratorium Komputer, dan beberapa lokal, yang merupakan bantuan dari pemerintah senilai lebih dari Rp 10 miliar. Hal ini semata-mata untuk menciptakan mutu pendidikan yang semakin baik. Lebih lagi, para siswa disiapkan untuk menjadi pelaut handal dan profesional, yang dibekali sistem pendidikan ketrunaan.

Berikut penuturan Ahmad Syahrani, taruna kelas XII Program Keahlian Nautika Kapal Niaga (NKN), yang merasa bangga bisa bersekolah di SMK Negeri 4 Pangkalpinang. "Saya ingin menjadi pelaut yang sukses, maka dari itu saya memilih sekolah ini. Selain itu, dengan sekolah di sini nantinya saya berharap bisa menjadi perwira TNI AL yang disegani banyak orang," kata Syahrani.



(Atas) Ahmad Syahroni,
taruna kelas XII Program Keahlian
Nautika Kapal Niaga (NKN)

(Bawah) Suhri Novaldi,
taruna kelas XII Program Keahlian
Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI)

Foto: Rauhandi Riyantama

Syahroni mengaku sempat dilanda kegalauan dengan aturan yang diterapkan SMKN 4 Pangkalpinang. Pasalnya ketika masih SMP ia termasuk anak pemalas, bahkan termasuk siswa yang sering telat masuk sekolah. Namun, semenjak sekolah di sini sikapnya berubah drastis. “Memang saya dulu anak yang malas bangun pagi. Tapi karena sekolah ini menerapkan disiplin ketat, yakni masuk pukul 6.45, saya pun akhirnya terbiasa bangun pagi dan berangkat lebih awal,” kata sulung tiga bersaudara ini.

Jika ada yang telat masuk maka harus siap menerima hukuman yang cukup berat. Pihak sekolah tak segan-segan menghukum siswa, biasanya dengan hormat bendera di lapangan hingga siang hari. Setelah itu dilanjutkan dengan *push up*, *sit up*, bahkan lari keliling lapangan sebanyak 10 kali. “Pernah sekali terlambat, dan saya kapok mengulanginya lagi,” ungkap siswa asal Kecamatan Gerunggang, yang berjarak 30 menit dari sekolah itu.

Rasa bangga juga dirasakan oleh Suhri Novaldi, taruna kelas XII Program Keahlian Nautika Kapal Penangka Ikan (NKPI). Bahkan, ia seperti mimpi dapat bersekolah di SMK Negeri 4 Pangkalpinang yang begitu luas dan terkenal meluluskan siswa yang menjadi incaran perusahaan-perusahaan pelayaran dari dalam dan luar negeri. “Saya dapat cerita dari beberapa alumni yang sudah bekerja di Taiwan dan Jepang. Mereka berkata, kalau yang didapatkan selama sekolah di sini sangat berguna di kapal. Karena setiap hari dituntut untuk disiplin tinggi dan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan,” ungkapnya.

Sulung dari empat bersaudara ini juga banyak mendapat ilmu dari program magang/PKL. Ia magang selama empat bulan di salah satu kapal ikan milik perusahaan lokal Pangkalpinang. Menurutnya, ilmu yang didapat jauh berbeda. Jika selama di sekolah banyak belajar teori ketimbang praktik, maka di tempat magang justru dituntut untuk terjun langsung di lapangan. “Nah, dari sini saya banyak dapat ilmu baru. Karena kondisi di kapal kan tidak ada yang tahu, kadang ombak besar atau terkadang tenang. Dari situ diperlukan trik menangkap ikan yang berbeda-beda,” kata remaja kelahiran Pangkalpinang, 2 November 1999 ini.



Foto: Dok. SMKN 4 Pangkalpinang

Lain lagi yang dirasakan Radhytha Zahara. Taruni kelas XI Teknik Pengolahan Hasil Perikanan (TPHPi) itu sempat takut ketika awal sekolah di SMK Negeri 4 Pangkalpinang. Menyadari dirinya perempuan, ketakutan itu muncul tiba-tiba. Di benaknya sekolah kemaritiman identik dengan laki-laki berwajah sangar dan galak. Tapi setelah dijalani ternyata sekolah di sini sangat nyaman. Temannya baik-baik dan gurunya pun ramah-ramah, meskipun ada beberapa siswa yang usil.

Dhytha, demikian nama sapaannya, semakin semangat belajar kala tahu bahwa jurusan TPHPi mempunyai prospek yang bagus. Di samping itu, ia juga sudah terbiasa bergaul di kalangan laki-laki. Di kelasnya hanya ada tujuh taruni dari 20 siswa. "Saat masih kelas X, jumlah taruni sembilan orang. Lantas gugur satu per satu karena merasa tidak nyaman," ujar Dhytha, yang setelah lulus nanti bercita-cita menjadi Polwan.



■
Radhytha Zahara,
taruni kelas XI Program Keahlian
Teknik Pengolahan Hasil Perikanan
(TPHPi)

PENDIDIKAN ALA MILITER

Untuk membentuk karakter siswa yang tangguh dan berdisiplin, SMKN Negeri 4 Pangkalpinang menggembeng siswa-siswanya dengan sistem ketarunaan. Menurut Wakil Kepala SMKN Negeri 4 Pangkalpinang Bidang Kesiswaan, Hendra Yournawan, SH, S.Pd., sistem ini diterapkan berlandaskan jiwa



Foto: Rauhanda Riy...



Hendra Yournawan, SH, S.Pd.,
Wakil Kepala Bidang Kesiswaan

satria taruna, yaitu menghormati senior, guru, dan sejawatnya, menyadari kesalahan yang telah dilakukan baik sengaja maupun tidak disengaja dan siap menerima sanksi ringan maupun berat, serta menjaga dan menghormati atribut atau lambang-lambang kebesaran SMK Negeri 4 Pangkalpinang.

“Pembinaan karakter ini merupakan program jangka panjang. Mungkin satu atau dua tahun belum kentara hasilnya. Tetapi baru bisa dirasakan 20 tahun kemudian, ketika siswa ini sudah terjun ke masyarakat dan bekerja secara langsung,” kata Hendra. Ketarunaan ini mendidik siswa dari segi kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap Bangsa Indonesia, dan membentuk pribadi yang kuat serta bermartabat.

Penerapan sistem ketarunaan di SMKN Negeri 4 Pangkalpinang terdiri atas beberapa tahap kegiatan.



Pertama, program LDDK (Latihan Dasar Disiplin Kepemimpinan) dilaksanakan untuk calon taruna kelas X, yakni dengan pembentukan pola ketua kelas harian dan ketua kelas paten. “*Output*-nya kan supaya anak-anak ini bisa memimpin semua. Ketua kelas harian ini tugasnya hanya hari itu, bagaimana cara memimpin doa dan memimpin teman-temannya. Karena notabene memimpin teman-temannya jauh lebih susah,” kata Hendra. Selain itu, ketika terjun ke lapangan juga ada danton harian dan danton tetap, yang ditandai dengan tali kur.

Kedua, pembentukan mental yang biasa dilaksanakan dengan salat berjamaah duhur dan asar, infak rutin setiap jum’at, pesantren ramadhan, dan bimbingan remaja masjid. Ketiga, pembentukan sikap disiplin berupa kegiatan pendidikan bela negara, latihan baris berbaris, penerapan sikap taruna baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, serta apel pagi dan sore, kecuali hari senin, jumat dan sabtu. “Kalau hari senin itu pulangnya tidak serempak, karena kita menerapkan dua kurikulum. Kurikulum KTSP untuk kelas 2 dan 3, sedangkan Kurikulum 2013 untuk kelas 1,” ungkap Hendra.

Kebanggaan menjadi taruna juga dipatrikan melalui tradisi penyerahan tali kur yang diberikan setiap kenaikan, yakni taruna tingkat 1 ke tingkat 2 dan seterusnya. Usai melaksanakan pendidikan ketarunaan, para siswa dilantik dengan duduk bersimpuh sambil disirami air kembang, lalu dikenakan atribut topi putih.

Pendidikan ketarunaan di SMKN Negeri 4 Pangkalpinang yang mengacu pada pelatihan ala militer itu diharapkan dapat memberi bekal pendidikan karakter yang berguna buat siswa di sekolah maupun di dunia kerja setelah lulus nanti. “Program ini untuk membentuk karakter siswa yang tangguh dan cinta bangsa untuk mendukung pendidikan nasional,” tegas Hendra. Pendidikan ketarunaan ini, kata Hendra juga disukai dunia kerja. Sebab, anak-anak memiliki sikap, fisik, dan mental yang tahan banting.

PROFIL SMK NEGERI 4 PANGKALPINANG

Bisa dikatakan SMK Negeri 4 Pangkalpinang adalah sekolah termuda kedua di Kota Pangkalpinang. Sejarah mencatat, sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 2003. Kesan awal keberadaannya pun kurang diminati masyarakat lantaran hanya mencetak siswa untuk jadi nelayan. Bahkan untuk mendapatkan siswa sebanyak 50 orang saja sangat susah.



Alimin, S.Pd, M.Pd., Pengawas SMK Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang, sekaligus mantan Kepala SMK Negeri 4 Pangkalpinang (2005-2011) mengatakan bahwa citra sekolah pencetak nelayan sangatlah kental. Untuk menetralsisir *image* tersebut, ia harus melakukan sosialisasi kepada warga. "Waktu itu saya datang rumah warga satu per satu. Saya jelaskan bahwa sekolah ini tujuannya untuk mencetak tenaga pelaut yang profesional. Walaupun mereka kerja di kapal, tetapi paling tidak memiliki jabatan. Misalnya nahkoda atau kapten kapal," katanya.

Memang tidak mudah mengubah pandangan masyarakat. Tetapi dengan kerja keras lambat laun sekolah ini mulai ada yang melirik. "Ditambah lagi dulu bangunannya masih jelek, beberapa ada yang rusak. Bagaimana mau menarik minat siswa, jika sarananya saja tidak ada," kata Alimin. Lantas Alimin melobi dinas pendidikan, akhirnya perlahan-lahan SMK Negeri 4 Pangkalpinang memperoleh bantuan dana untuk merenovasi dan membangun gedung baru.

Tak mandek di situ, perjuangan masih terus berlanjut. Kali ini input yang masuk tergolong siswa buangan yang tidak diterima di sekolah-sekolah negeri favorit kala itu. "Bisa dikatakan anak yang masuk di sini memang buangan. Dari pada tidak sekolah di negeri, lebih baik di sini saja," ungkapnyanya. Dengan input seadanya itu tentu memerlukan perjuangan yang ekstra untuk mendidik mereka. "Alhamdulillah, berkat kerja keras para guru perlahan-lahan cap sekolah buangan bergeser. Banyak di antara siswa yang berhasil juara LKS hingga tingkat nasional saat ini," imbuh Alimin.

Dulu, nasib sekolah kemaritiman sama seperti sekolah pertanian. Sekolah yang sohor, tapi sepi peminat. Banyak masyarakat yang berpikir untuk jadi nelayan saja harus sekolah. Di mata mereka juga nelayan itu terkenal kumuh dan miskin. Tetapi setelah diberi sosialisasi mereka semakin paham. Bahwa melaut dan menangkap ikan tidak sekadar tebar jala kemudian pulang bawa ikan. Tetapi harus tahu letak ikan berkumpul, kondisi angin, cuaca, serta cara memakai jala yang benar.

Kala itu sekolah juga menerapkan sekolah gratis, tidak ada biaya apa pun kecuali untuk membeli seragam. "Karena sekolah saat itu belum mempunyai kas, maka orang tua kami bebani untuk beli seragam saja. Dengan seragam itu saya mulai ikutkan anak-anak lomba. Dari situ juga kami bisa promosi sekolah. Karena seragam kami paling *nyentrik* sendiri, ala prajurit begitulah," ungkapnyanya. Dari program tersebut, awal tahun 2010 SMK Negeri 4 Pangkalpinang berhasil menjaring siswa sebanyak 400-an orang.

Alimin, S.Pd., M.Pd.,
Pengawas SMK
Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang





Drs. Basir, MT. mantan Kepala SMK Negeri 4 Pangkalpinang periode 2011-2014 menambahkan, program yang ia laksanakan hanya meneruskan program sebelumnya. Ia membenahi manajemen mutu sekolah. "Saya membagi struktur organisasi agar bekerja sesuai tupoksinya masing-masing. Karena ini menjadi dasar untuk mengatur sekolah," katanya.

Tak lebih dari dua bulan Basir mengemban amanah sebagai kepala sekolah, SMK Negeri 4 Pinang sudah masuk standar ISO 9001:2008 dan telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN). Dengan diperkuat standar ISO, jalan sekolah semakin mantap. Antara lain tupoksinya jelas, prosedur yang harus dilakukan jelas.



Lain halnya yang disampaikan oleh Saipul Bakhri, S.Pd., Kepala Seksi SMK dari Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang. Ia mengatakan bahwa sekolah ini satu-satunya SMK kemaritiman yang bertahan di Pangkalpinang. Dari segi prestasinya pun sangat membanggakan. Tiap tahun jurusan nautika dan *fishery* selalu juara nasional. Dan juga mendapat predikat Sekolah Berintegritas Ujian Nasional. Selain itu, ada beberapa bidang seni yang meraih juara nasional.

Sesuai arahan pemerintah Jokowi untuk memperkuat sektor maritim, SMK Negeri 4 Pangkalpinang berusaha mewujudkan itu. Namun, masih terkendala sarana dan prasarana sekolah yang belum lengkap. Oleh sebab itu, pemerintah daerah sekuat tenaga membantu kekurangan yang dialami sekolah ini.

SMK Negeri 4 Pangkalpinang saat ini mempunyai empat program keahlian. Pertama, Program Keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), sertifikat yang dimiliki (BST, ANKAPIN II). Kedua, Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan (TPHPi) sertifikat yang dimiliki (HACCP). Ketiga, Nautika Kapal Niaga (NKN), sertifikat yang dimiliki (BST). Keempat, Agribisnis Perikanan (AP).

■
(Atas) Drs. Basir, MT., guru,
Kepala SMKN 4 Pangkalpinang
periode 2011-2014

(Bawah) Saipul Bakhri, S.Pd.,
Kepala Seksi SMK dari
Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang



Foto: Rauhanda Riyantama

Kepala SMK Negeri 4 Pangkalpinang Hasrul Sani, S.Pd, M.Eng., menuturkan bahwa sejak didirikan hingga saat ini, peminat SMK Negeri 4 Pangkalpinang terus bertambah. Namun, karena kapasitasnya terbatas, jumlah siswa yang diterima pun tidak bisa banyak. Sekarang jumlah seluruh siswa SMK Negeri 4 Pangkalpinang 481 orang. Jumlah gurunya 40 orang, 33 orang di antaranya berstatus pegawai negeri sipil. Menurut Hasrul, para tenaga pendidik bidang kelautan dan perikanan sudah mempunyai sertifikat AN/AT KAPIN I, AN/AT KAPIN II dan TOT 6.09.

Fasilitas yang dimiliki oleh SMK Negeri 4 Pangkalpinang antara lain, 25 ruang teori, bussines center, lab TPHP (*processing, cold storage*), lab NKPI/NKN (Navigasi, Peta, CBT, Simulator dan GMDSS), lab TKPI (Mesin, Las listrik), lab pengujian nutrisi, lab pemijahan, lab komputer, lab bahasa, aula, lapangan upacara, perpustakaan, asrama taruna (tapi sementara ini dalam tahap renovasi), dan masjid.

Hasrul mengatakan, SMK Negeri 4 Pangkalpinang menyeleksi secara ketat para calon tarunanya. Persyaratan yang harus dilengkapi antara lain usia tidak lebih dari 19 tahun dan tidak Kurang dari 15 tahun; tidak buta warna; tidak cacat fisik; tidak bertato; tinggi badan minimal 155 cm untuk putri, dan 165 cm untuk putra; dan dilengkapi dengan Surat Keterangan Kelakuan Baik (SKKB) dari sekolah asal.



Hasrul Sani, S.Pd., M.Eng.,
Kepala SMK Negeri 4 Pangkalpinang



Joko Santoso, S.St.PI.,
Wakil Kepala Bidang Humas

BERPARTNER DENGAN DU/DI

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan bagi sekolah kejuruan adalah bagaimana sekolah tersebut mampu bekerjasama dengan dunia usaha/industri (DU/DI). Menurut Joko Santoso, S.St.PI., Wakasek Bidang Humas, hal itulah yang diterapkan SMK Negeri 4 Pangkalpinang dalam upaya untuk peningkatan kualitas sekolah. Terhitung yang aktif bekerjasama ada sekitar 20-an perusahaan yang tersebar di Pangkalpinang, Jakarta, Jogjakarta, hingga Semarang.

Simak penuturan Husain Karim, Direktur PT Merdeka Sarana Usaha, perusahaan yang terjun di bidang budidaya udang vaname. Ia menuturkan telah bekerjasama dengan SMK Negeri 4 Pangkalpinang selama enam tahun. "Kebetulan sekolah ini kan ada jurusan perikanan. Oleh sebab itu kami menjalin MoU untuk jadi tempat praktik anak-anak," tuturnya.

PT Merdeka Sarana Usaha ini letaknya tidak jauh dari sekolah, hanya sekitar 500 meter. Ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan siswa, mulai dari persiapan kolam, memasukkan air, penebaran benur, proses pemeliharaan/budidaya, hingga proses panen. Dalam satu paket ini diharapkan semakin membuka wawasan siswa tentang budidaya yang baik dan benar.

Husain mengatakan, industri bertugas untuk memperdalam ilmu yang telah didapatkan di sekolah. Pada umumnya siswa banyak memperoleh teori ketimbang praktiknya. Mungkin karena terkendala alat praktik, lahan praktik, atau kesiapan guru itu sendiri. "Kalau sudah praktik sudah kayak buruh sendiri. Kita nggak mau tahu anak itu prakerin atau tidak. Yang penting masuk ke sini ikuti aturan kita," ujarnya.

Sesuai dengan ketentuan dari sekolah, siswa magang selama tiga bulan. Untuk tahun ini sekolah mengirimkan enam orang siswa. "Setelah selesai magang di sini, siswa kami berikan sertifikat. Dengan tujuan agar kompetensi mereka terjamin, tidak ada unsur karangan. Bahkan ada alumni SMK Negeri 4 Pangkalpinang yang melanjutkan kuliah di Universitas Bangka Belitung. Karena sewaktu sekolah sudah pernah praktik di sini maka ketika magang kuliah tinggal menerapkan saja, tidak perlu belajar dari awal lagi," ungkap Husain.

Hal lain diutarakan oleh Ir. William Tony, Manajer Budidaya PT Merdeka Sarana Usaha, bahwa kualitas siswa SMK Negeri 4 Pangkalpinang dari tahun ke tahun semakin meningkat. "Kebetulan saya juga sebagai salah satu penguji kompetensi di situ. Karena sekolah juga menarik orang dari kalangan industri untuk menilai sejauh mana perkembangan kemampuan siswa. Dari situlah saya bisa memberikan masukan agar semakin baik. Jika awal kerjasama dengan sekolah siswanya masihagal-ugalan, sekarang ini jauh lebih baik dari segi sikap maupun kinerjanya," ungkap Tony.

Namun, Tony menyayangkan durasi siswa magang yang diberikan sekolah sangatlah pendek. Pasalnya siswa tidak bisa mengikuti proses budidaya udang dari awal hingga akhir. "Istilahnya anak-anak ini belum dapat ilmu yang *full*, begitu dapat setengah mereka sudah harus balik ke sekolah. Tapi kami memiliki siasat agar proses magang mereka tidak sia-sia. Biasanya dari proses penebaran benur hingga panen memakan waktu 100 hari. Nah, kebetulan kami juga memiliki ratusan kolam dengan berbagai proses. Satu titik misalnya proses penebaran benur, kemudian titik lain proses budidaya, dan titik lainnya sedang panen. Bahkan sampai proses *packaging* barang itu ke Jakarta," ungkapnya. "Dari situlah mereka bisa mengikuti proses *step by step*," imbuh Tony.

Tony menjelaskan, PT Merdeka Sarana Usaha ini berdiri tahun 1982 di atas lahan seluas 181 hektare yang terbagi dalam dua blok. Blok A seluas 98 hektare dan blok B seluas 83 hektare. Tapi yang aktif produksi kurang lebih 100 hektare. Saat ini jumlah karyawan mencapai 100 orang, beberapa di antaranya berasal dari SMK Negeri 4 Pangkalpinang.



■
(Atas) Husain Karim,
Direktur PT Merdeka Sarana Usaha

(Bawah) Ir. William Tony,
manajer budidaya
PT Merdeka Sarana Usaha

Teguh Sutoto, SP,
Kepala Balai Benih Ikan Lokal (BBIL)
Pangkalpinang



Sementara itu, Teguh Sutoto, SP., Kepala Balai Benih Ikan Lokal (BBIL) Pangkalpinang menilai bahwa kualitas siswa SMK Negeri 4 Pangkalpinang cukup baik. Hanya saja dari segi keaktifan dan kreatifitas harus ditingkatkan lagi. “Berbeda dari angkatan sebelumnya, kali ini anak-anaknya cenderung diam. Kalau ditanya, baru mereka mau jawab,” katanya.

Tetapi, diam mereka bukan berarti menandakan tidak bisa. Mereka cepat belajar dengan materi yang disampaikan. Hanya saja karena pasif pihak industri sulit untuk memberikan nilai. Karena pada dasarnya keaktifanlah yang menjadi nilai paling besar dalam proses magang.

Teguh menuturkan, siswa yang magang di BBIL tahun ini berjumlah enam orang. mereka ditempatkan di berbagai plot. “Ada yang bagian pembenihan, pemijahan, budidaya, panen, pasca panen, dan bersih-bersih kolam,” ungkapnya. Karena budidaya ikan bukan soal pembenihan, kasih makan, atau panen saja, tetapi juga menjaga kebersihan kolam. Seumpama kotor, tentu saja produktifitas ikan menurun. Dampaknya hasil panen pun berkurang.

Balai Benih Ikan Lokal (BBIL) merupakan balai pengembangan budidaya ikan air tawar di bawah naungan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkalpinang. Balai ini sendiri berdiri tahun 2002 dengan menempati lahan seluas 20 hektare milik Pemkot, tetapi yang aktif untuk perikanan hanya 2,5 hektare. Saat ini jumlah pegawai ada 18 orang, dua di antaranya PNS. “BBIL khusus budidaya ikan konsumsi, ada nila, bawal, patin, gurami, ikan mas, dan lele dumbo jenis sangkuriang,” pungkas Teguh, yang lahir di Magelang, 6 Juni 1965 itu.

GUDANG GURU BERPRESTASI

Seiring berjalannya waktu, SMK Negeri 4 Pangkalpinang tumbuh menjadi sekolah idaman masyarakat. Predikat ini mampu diraih karena kinerja para guru yang sangat baik. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru seyogianya selalu meningkatkan kompetensinya.





Foto: Rauhanda Riyantama

Kegiatan peningkatan kompetensi guru di SMK Negeri 4 Pangkalpinang dapat dilakukan melalui seminar kompetensi guru yang difasilitasi sekolah maupun Dinas Pendidikan Pangkalpinang. Selain itu, sekolah pun tak segan untuk mengirim gurunya mengikuti pelatihan di luar Pangkalpinang.

Salah satunya Nursubah, S.Pd., guru matapelajaran Bahasa Indonesia ini pernah melakukan pelatihan guru matapelajaran hingga ke Jakarta. Di waktu senggangnya, Nursubah pun senantiasa secara mandiri meningkatkan kompetensinya. "Guru harus selalu *update* dengan perkembangan ilmu saat ini. Jangan sampai kalah dengan siswa. Karena zaman sekarang ilmu mudah didapat, cukup dengan *smartphone* di tangan sudah bisa menjelajahi seluruh dunia," katanya. Dengan trik semacam ini, performa para tenaga pendidik di SMK Negeri 4 Pangkalpinang kian profesional.

Nursubah, S.Pd.,
guru matapelajaran Bahasa Indonesia



Berkat kerap mengikuti pelatihan-pelatihan itu, perempuan yang hobi nulis ini pernah memenangi lomba Film Dokumenter pada ajang Eagle Award Documentary Competition yang diselenggarakan Metro TV tahun 2008. Kala itu ia menulis narasi tentang tambang timah di Pangkalpinang menjadi masalah ruwet. Banyak masyarakat yang membuka tambang tanpa izin dan menghiraukan keamanan pekerjaanya. "Sekaligus waktu itu saya mengangkat isu kerusakan lingkungan," katanya.

Nursubah menuturkan, kualifikasi guru-guru di SMK Negeri 4 Pangkalpinang pun sudah banyak yang menyandang gelar dari program studi S-2 nya. Sekolah maupun Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang sangat mendukung dan mendorong para guru untuk meningkatkan kualifikasinya, misalnya dengan memberikan bantuan beasiswa.

Begitu juga yang dialami oleh Budi Utomo, guru Seni Budaya. Ia menuturkan motivasi untuk meningkatkan kompetensi guru tak hanya berlaku bagi guru-guru senior, melainkan juga bagi guru yang berusia muda. Budi yang baru mengajar tahun 2010 ini sudah beberapa kali mengikuti pelatihan, khususnya bidang seni hingga ke luar negeri.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, ia sudah mengikuti berbagai acara di beberapa negara di dunia. Pada tahun 2008, mengikuti *The Best Performance International Sisi Culture and Art Festival Istanbul* di Turki, *Workshop Pro Arte Alphen Park High School Dance and Music* di Afrika Selatan, workshop Music Percussion National School of Arts (NSA) Johannesburg di Afrika Selatan. Kemudian tahun 2009, mengikuti *the 17th International Festival of The Mountain Nowy Sacz* di Polandia, *opening and Final Concert Miedzynarodowy Festiwal Dzieciacych Zespolow Regionalnyc Inaugural Concert Town Hall Krakow Polska* di Polandia, *Music Director Conseil International des Organisations de Festivals de Folklore et d'Arts Traditionells Indonesia* di Polandia, *International Folklore Festival* di Dubnica Slovakia. Tahun 2010, mengikut program *Music Director Performance Indonesia Day Museum de Oriente Lisboa* di Portugal, *XXX Festival Internacional de Folklore Rio Barcelos di Portugal*. Tahun 2011 mengikuti program *Instruktur Workshop Musik Nusantara, KJRI New York* di Amerika, *Music Director Misi Budaya Utah, Springville, Bountiful and Houston* di Amerika. Dan tahun 2013 mengikuti *Music Director Festival Internacional de Folclore* di Brazil, *Music Director Misi Budaya Perwakilan Provinsi Bangka Belitung* pada acara *International Tours Berlin* di Jerman.



Foto: Dok. SMKN 4 Pangkalpinang

Baginya, menjadi tenaga pengajar di SMK Negeri 4 Pangkalpinang adalah sebuah kebanggaan tersendiri. “Apalagi ketika mengetahui ternyata anak-anak sudah bisa buka usaha sendiri atau kerja sesuai dengan bidangnya. Itu membawa kepuasan batin tersendiri bagi saya,” ujarnya. Bagi guru lulusan Universitas Negeri Jakarta Jurusan Pendidikan Seni tahun 2007 ini, mengajar anak-anak SMK itu cukup mengasyikkan. “Apalagi kalau sudah praktik main musik. Bayangkan bagaimana lucunya anak yang biasa pegang jala, obeng, martil belajar main gitar,” katanya.

Menurut Budi, guru juga harus melek teknologi agar tahu perkembangan ilmu di penjuru dunia. Ia tak segan untuk belajar dari sumber-sumber di internet. “Peran guru amat dibutuhkan, yakni sebagai pembimbing dan pendidik bagi para siswanya. Bagaimanapun, siswa tak hanya dibekali dengan kompetensi akademik maupun skill saja, melainkan juga penguatan karakter yang bermanfaat,” pungkasnya. ✎



Budi Utomo,
guru Seni Budaya





SMK 1 Negeri Palabuhanratu

Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat





SEKOLAH KELAUTAN DI PESISIR SELATAN

Fasilitas sekolah yang masih terbilang minim tidak membuat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat, menghasilkan lulusan abal-abal. Buktinya, lulusan sekolah kejuruan berbasis kemaritiman di pantai selatan ini selalu menjadi incaran perusahaan-perusahaan pelayaran dari luar negeri. Mereka umumnya banyak ditawarkan bekerja di kapal penangkap ikan, sebagai anak buah kapal teknisi, pengolah ikan, bahkan hingga nakhoda. Perusahaan pengolahan ikan dari Taiwan, misalnya, secara rutin memesan 50 orang lulusan SMKN 1 Palabuhanratu tiap tahun.



Foto: Dok. SMKN 1 Palabuhanratu



Drs. H. Budi Hilmansyah, M.Si.,
Kepala SMK Negeri 1 Palabuhanratu

Foto: Rauhanda Riyantama

Kepala SMKN 1 Palabuhanratu, Drs. H. Budi Hilmansyah, M.Si., mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan pengguna lulusan SMKN 1 Palabuhanratu banyak memberikan pujian. “Perusahaan Jepang, misalnya, memuji lulusan sekolah kami ini memiliki kesiapan fisik dan mental yang bagus,” kata Budi. Bahkan menurut Budi, perusahaan-perusahaan itu hanya tidak melirik yang sudah lulus saja, tapi juga menawari para taruna atau siswa SMKN 1 Palabuhanratu untuk melakukan praktek kerja industri (prakerin).

Meski fasilitas sekolah masih minim, namun SMKN 1 Sukabumi tetap berusaha membekali siswa dengan pengetahuan soal perkapalan, pelayaran, dan kelautan. Mereka dikirim untuk prakerin selama tiga bulan di berbagai tempat, mulai di sekitar Palabuhanratu, Jakarta, hingga Bali, Maluku, bahkan Sorong, Papua Barat.

LATIHAN TAPI DIBAYAR

Para siswa umumnya senang melakukan prakerin, karena selain berkesempatan melakukan latihan di lapangan, mereka juga mendapat bayaran dari pihak perusahaan yang jadi tempat prakteknya. Umumnya mereka mendapat gaji Rp 1,5 juta di perusahaan-perusahaan penangkap ikan di dalam negeri yang jadi tempat prakteknya.

Simak saja penuturan Rizky Parayuda, taruna kelas XII Nautika Kapal Penangkapan Ikan, yang sudah menyelesaikan praktek kerja industri. “Saya melakukan prakerin selama 4 bulan dan dikasih bayaran Rp 6 juta, atau Rp 1,5 juta sebulan,” kata taruna asal Desa Cileungsing Cikaka, yang jauh dari Palabuhanratu itu.

Rizky melakukan praktek kerja industri di sebuah kapal *longline* milik PT Harapan Jaya, yang beralamat di Muarabaru, Jakarta. Wilayah operasinya di Laut Jawa hingga ke perairan timur Indonesia. Ia bekerja bersama awak kapal lainnya dari pukul 06.00 sampai 12.00, lalu beristirahat pada pukul 13.00-16.00, dan bekerja lagi hingga dini hari. “Saya senang melakukan prakerin di kapal ikan, karena saya jadi tahu pekerjaan saya nanti. Cita-cita saya menjadi kapten kapal,” ujar Rizky.

Pengakuan yang sama disampaikan Berdian Julianto, taruna kelas XII Nautika Kapal Niaga. Ia menuturkan pengalamannya melakukan prakerin di sebuah kapal kargo milik sebuah perusahaan di Jakarta. “Saya senang bisa merasakan berlayar ke berbagai pelabuhan di Indonesia mulai dari Surabaya, Pontianak, bahkan hingga Natuna di Kepulauan Riau,” kata siswa asal Kecamatan Parung Kuda tak jauh dari Palabuhanratu itu. Ia melakukan prakerin selama lima bulan.

Setelah prakerin itu, Berdian mengaku makin mencintai laut. “Setelah lulus saya mau langsung bekerja di kapal,” kata Berdian. Menurut dia, pendidikan ketarunaan yang dijalannya di SMKN 1 Palabuhanratu benar-benar berguna dalam melaksanakan pekerjaan kapal. “Kerja di kapal itu butuh kekuatan fisik dan disiplin tinggi. Jadi, pendidikan di sini sangat berguna,” ujar Berdian.

Berdian mengaku memilih SMKN 1 Palabuhanratu karena memang dikenal menerapkan disiplin ketat. Seragamnya yang gagah adalah salah satu daya tariknya. “Waktu saya di SMP saya melihat taruna SMKN 1 Palabuhanratu itu gagah, dan saya tahu memang sekolah ini sangat berdisiplin,” katanya. “Buktinya, sekarang saya praktek kerja di kapal sangat terpakai semua pendidikan disiplin ini,” Berdian menambahkan.

Ramdan Bustami taruna kelas 3 Jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan juga mengaku senang dan makin menyukai laut setelah melakukan prakerin. Bustami yang berasal dari Desa Cikiray, Kecamatan Cikidang, Sukabumi sengaja memilih Nautika Kapal Penangkap Ikan karena katanya ingin ikut mengelola potensi perikanan laut Indonesia yang besar. “Saya milih ini karena perikanan kita besar potensinya, dan peluang kerjanya juga besar,” kata taruna yang pernah melakukan



(Atas) Rizky Parayuda,
taruna kelas 3 Jurusan Nautika Kapal
Penangkapan Ikan

(Tengah) Berdian Julianto,
taruna kelas 3 Jurusan
Nautika Kapal Niaga

(Bawah) Ramdan Bustami,
taruna kelas 3 Jurusan Nautika Kapal
Penangkap Ikan



Foto: Dok. SMKN 1 Palabuhanratu



Ferdiansyah Sopandi,
taruna kelas 3 Jurusan Teknologi
Pengolahan Hasil Perikanan

prakerin membuat alat tangkap ikan, mengenal jenis-jenis ikan, dan melakukan praktik penangkapannya. “Saya sudah melakukan prakerin selama 5 bulan di PT Bandar Nelayan di Bali. Saya ikut di kapal penangkapan cumi dengan operasi di Merauke dan Maluku,” paparnya. Ia berangkat prakerin dalam rombongan 30 orang taruna, lalu dibagi dua kelompok. Sebagian masuk kapal *longline*, dan sebagian lagi praktik di kapal penangkap cumi.

Pengalaman Ferdiansyah Sopandi, lain lagi. Taruna kelas XII Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan itu melakukan prakerin di perusahaan kapal pengolah ikan. Ia menuturkan, ikut kapal penangkap ikan milik sebuah perusahaan di Muara Baru, Jakarta, selama empat bulan. “Ikan yang ditangkap adalah ikan-ikan pelagis yaitu yang hidup di perairan permukaan laut pada malam hari, dan wilayah tangkapnya di Laut Jawa hingga perairan Masalembu di Jawa Tengah.

“Kami melakukan praktik mengolah ikan hasil tangkapan antara lain menjadi nugget ikan, abon ikan, dan sosis. Kita juga meneliti ikan dari mulai kadar airnya, kadar keasamannya dan lain-lain. Jurusan saya memang bertujuan meningkatkan nilai tambah ikan hasil tangkap sehingga nilai ekonomisnya makin tinggi,” tutur Ferdiansyah. Ia mengatakan bahwa potensi perikanan Indonesia sangat besar sehingga ia tertarik masuk jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan untuk meningkatkan nilai ekonomis ikan-ikan laut yang dihasilkan.



Foto: Dok. SMKN 1 Palabuhanratu

PROFIL SMKN 1 PALABUHANRATU

Orang Sukabumi, terutama yang tinggal di pesisir selatan, lebih akrab menyebut SMKN 1 Palabuhanratu sebagai SMK PL, kependekan dari Sekolah Menengah Kejuruan Perikanan Laut. Sebutan itu melekat sejak sekolah yang beralamat di wilayah Citarik, Palabuhanratu, Sukabumi, ini resmi berdiri di sana pada awal tahun 2000-an silam.

Guru Program Studi Nautika, Rio Rokmani S.Pi., M.Si., mengatakan bahwa awalnya SMKN 1 Palabuhanratu adalah sekolah swasta yang didirikan untuk menjawab kebutuhan kepelautan di pesisir selatan Sukabumi. Rio Rokmani sendiri salah satu pendiri SMKN 1 Palabuhanratu. Rio yang kelahiran Brebes, Jawa Tengah, tahun 1970, adalah lulusan SMK Mundu, Cirebon, yang kala itu masih bernama SMK Pertanian Mundu. Rio mengambil jurusan pelayaran dan sempat menjadi pelaut dengan posisi terakhir Wakil Nakhoda. Lelah menjadi pelaut, Rio kemudian terdampar di Sukabumi, dan ingin bekerja di darat sebagai guru pelayaran. Sebagai pelaut ia mengetahui bahwa tenaga kepelautan Indonesia sangat kurang, termasuk di Sukabumi yang memiliki potensi perikanan laut sangat besar dan memiliki garis pantai cukup panjang di pesisir selatan Jawa. Bersama teman-temannya, Rio kemudian mendirikan semacam lembaga pelatihan pelayaran di Sukabumi, pada tahun 1990.



Rio Rokmani S.Pi., M.Si.,
guru Program Studi Nautika







Foto: Dok. SMKN 1 Palabuhanratu

Ternyata peminatnya membludak. Lembaga pelatihan itu pun makin berkembang dan akhirnya dibentuklah Yayasan Bina Taruna, sebagai badan hukum yang menaungi lembaga pelatihan itu. Selanjutnya lembaga pelatihan itu pun diubah menjadi SUPM (Sekolah Usaha Perikanan Menengah) Bina Taruna, pada 3 Oktober 1996. “Kala itu kami berafiliasi dengan SUPM Negeri Tegal, Jawa Tengah, yang berada di bawah Departemen Pertanian. “Karena itu, setiap mau ujian, guru-guru SUPM Tegal datang ke Sukabumi,” katanya. Sistem pendidikannya menerapkan ketarunaan dengan disiplin yang ketat.

Selanjutnya, seiring berjalannya waktu, Pemerintah Kabupaten Sukabumi berencana mendirikan SMK kelautan di Palabuhanratu. “Kami kemudian mengusulkan, daripada membentuk sekolah baru, kami menawarkan SUPM Bina Taruna menjadi SMK Negeri Kelautan. Pemerintah Kabupaten Sukabumi setuju, maka pada tahun 2000 SUPM Bina Taruna dipindahkan dari Sukabumi ke Palabuhanratu,” papar Rio Rokmani. Kemudian, pada tahun 2002 keluarlah Surat Keputusan (SK) Bupati Sukabumi tentang pengubahan SUPM Bina Taruna menjadi SMK Negeri Nautika Perikanan Laut. Dan jurusannya kala itu hanya ada Nautika Perikanan Laut saja. Sejak itu, orang Palabuhanratu menyebutnya SMK PL (Perikanan Laut). Pada tahun 2005 SMKN NPL Palabuhanratu diubah namanya menjadi SMKN 1 Palabuhanratu.

SMK Negeri 1 Palabuhanratu saat ini mempunyai 4 program keahlian atau jurusan. Pertama, Jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), sertifikat yang dimiliki (BST, ANKAPIN II). Kedua, Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan (TPHPi) sertifikat yang dimiliki (HACCP). Ketiga, Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI) sertifikat yang dimiliki (BST, ATKAPIN II). Keempat, Nautika Kapal Niaga (NKN) sertifikat yang dimiliki (BST).



TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

Kepala SMKN 1 Palabuhanratu Drs. H. Budi Hilmansyah, M.Si., menuturkan bahwa sejak didirikan hingga saat ini, peminat SMKN 1 Palabuhanratu terus bertambah. Namun, karena kapasitasnya terbatas, jumlah siswa yang diterima pun tidak bisa banyak. Sekarang jumlah seluruh siswa SMKN 1 Palabuhanratu hanya 325 orang. Jumlah gurunya 30 orang, 15 orang di antaranya berstatus pegawai negeri sipil, dengan kualifikasi akademik S-1 dan S-2. Menurut Budi, mereka adalah tenaga pendidik yang ahli dalam bidang kelautan dan perikanan yang telah mempunyai sertifikat AN/AT KAPIN I, AN/AT KAPIN II dan TOT 6.09.

SMK Negeri 1 Palabuhanratu telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN), dan telah lulus sertifikasi ISO 9001:2008. Lulusan SMK Negeri 1 Palabuhanratu telah banyak diserap oleh perusahaan-perusahaan asing baik Jepang, Korea, Taiwan, Malaysia, serta perusahaan dalam negeri dan dapat melanjutkan ke semua perguruan tinggi perikanan (mendapatkan beasiswa bidikmisi). SMKN 1 Palabuhanratu juga telah bekerja sama dengan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Fasilitas yang dimiliki oleh SMKN 1 Palabuhanratu di antaranya: Bussines center, Laboratorium TPHP (*processing, cold storage*), Lab NKPI/NKN (Navigasi, Peta, CBT, Simulator dan GMDSS), Lab TKPI (Mesin, Las listrik), Lab Komputer, Lab Bahasa, Ruang serba guna (Aula), Lapangan upacara, Futsal, dan Volly, Perpustakaan, Asrama Taruna.

Budi Hilmansyah mengatakan bahwa SMKN 1 Palabuhanratu telah menjalin kerjasama dengan berbagai perusahaan maritim sebagai tempat prakerin para taruna. Perusahaan-perusahaan itu tersebar di beberapa wilayah baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di



dalam negeri, antara lain di Palabuhanratu, Sukabumi, Jakarta, Cirebon, Batam, Surabaya, Bali, Ambon, Biak, Sorong, Kalimantan dan Flores. Sedangkan di luar negeri dengan perusahaan-perusahaan di Taiwan.

Para lulusan dari SMKN 1 Palabuhanratu kini telah banyak bergabung pada perusahaan dalam maupun luar negeri. Misalnya di PT. Agaru Jaya (Jepang), PT. Budi Agung Binatara (Jepang), PT. Harini Duta Ayu (Jepang), Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Barat (Jepang), PT. Rafa Global Marine (Jakarta), PT. Mariana Pratama (Jepang), PT. Satya Berdikari Nusantara (Taiwan), PT. Nurwira Cahaya (Korea), PT. Wira Kreasi Usaha (Korea), PT. Mahkota (Korea), PT. Marindo Jaya Abadi (Korea), PT. Mitra Samudra Cakti (Korea), PT. Indonesia Teknologi Power (Jepang), PT. Geoservis (Batubara – Kalimantan), PT. Okishin (Flores), PT. Dwi Bina Utama (Sorong), PT. Alfa Kurnia (Sorong), dan PT. Thalindo Arumina Jaya (Ambon).

SMKN 1 Palabuhanratu menyeleksi secara ketat para calon tarunanya. Persyaratan yang harus dilengkapi calon taruna SMKN 1 Palabuhanratu antara lain adalah: pertama, usia tidak lebih dari 19 tahun dan tidak kurang dari 15 tahun. Kedua, dilengkapi dengan Surat Keterangan Kelakuan Baik (SKKB) dari sekolah asal. Ketiga, mendapatkan surat keterangan sehat dari dokter yang dilakukan oleh dokter yang ditunjuk oleh SMKN 1 Palabuhanratu. Keempat, tinggi badan minimal 155 cm untuk putri, dan 165 cm untuk putra. Kelima, tidak buta warna, tidak bertindik dan tidak bertato.

Setelah itu baru diseleksi melalui penilaian akademis. Bagi yang lulus, mereka selanjutnya harus mengikuti Latihan Dasar Disiplin dan Ketrunaan (Latsardik), selama sebulan.



Foto: Dok. SMKN 1 Palabuhanratu

“Latsardik kita selenggarakan setelah jam pelajaran inti, yakni setelah pukul 14.00,” kata Budi Hilmansyah. Setelah selesai mengikuti latsardik, para taruna menjalani pelantikan.

Setelah lulus menjadi taruna, mereka harus mengucapkan dan menandatangani ikrar Janji Setia Corp Taruna/Taruni SMK Negeri 1 Palabuhanratu. Bunyinya: “Kami Taruna/Taruni SMK Negeri 1 Palabuhanratu, Selalu: 1. Bertakwa kepada Tuhan YME; 2. Belajar dengan rajin, bersikap jujur, dan selalu berjiwa besar; 3. Memegang teguh disiplin korp baik disekolah, dirumah dan dimanapun kami berada; 4. Menghormati para guru, para orang tua, taruna/i dan orang lain; 5. Menjunjung tinggi segala peraturan yang telah ditetapkan disekolah.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh taruna/taruni SMK Negeri 1 Palabuhanratu ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat pilihan (ekstrakurikuler). Kegiatan wajib adalah Latihan Dasar Disiplin dan Ketarunaan (Latsardik), sedangkan yang bersifat pilihan adalah Paskibra (Ganendra Jaladhi Daksa), Pramuka, Pencak silat (Sabandar Karimadi), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS Taruna), Futsal, Volly Ball, Atletik (Lari sore satu minggu sekali), Keputrian, Basket Ball, Tennis Meja, dan Kesenian.

RENCANA RELOKASI SEKOLAH

Saat ini SMKN 1 Palabuhanratu menempati tanah seluas 4.000 m² di kawasan Citarik, tak jauh dari pelabuhan ikan Palabuhanratu. Namun, dalam beberapa tahun ke depan, sekolah ini direncanakan akan direlokasi ke lahan baru seluas 40.000 m², sekitar 3 km dari lokasi sekarang.



Foto: Rauhanda Riyantama

Kepala SMKN 1 Palabuhanratu, Drs. H. Budi Hilmansyah, M.Si., mengakui bahwa Fasilitas yang dimiliki sekolahnya sampai saat ini memang masih minim. Bahkan bangunan sekolahnya pun masih belum dikembangkan. "Isu relokasi yang akan segera dilakukan membuat kami tidak lagi melakukan pembangunan apa pun di lokasi sekarang," kata Budi. Ia memperkirakan, relokasi memang akan dilaksanakan dalam beberapa tahun ke depan, dan setelah menempati lokasi yang baru, SMKN 1 Palabuhanratu diharapkan akan dibangun lebih bagus lengkap dengan fasilitasnya.

"Saat ini kami hanya memiliki fasilitas training seadanya. Simulator kapal, kita punya walau sederhana. Toh kita sudah memenuhi Sertifikat Akhli Nautika Tigkat (ANT) III," kata Budi. Tantangan ke depan, kata Budi adalah merekrut pengajar yang berpengalaman kelautan. "SMK Kemaritiman itu susah mencari tenaga guru yang berpengalaman sebagai pelaut, karena para pelaut memang susah diajak mengajar. Soalnya, penghasilan sebagai pelaut sangat besar," tutur Budi.



Tapi, menurut Budi, lulusan SMKN 1 Palabuhanratu selalu dicari. “Lulusan kita banyak dicari perusahaan yang datang ke sekolah. Kita tidak terlalu sulit mencari pekerjaan bagi lulusan. Banyak perusahaan yang datang bahkan banyak yang tak terpenuhi keinginannya mencari lulusan kita,” kata Budi. Menurut Budi, sekolah maritim pangsa pasarnya memang masih luas. “Anak-anak kita selama prakerin saja dibayar. Di Taiwan anak-anak dapat uang saku USD 300. Prakerin itu dianggap sama saja dengan bekerja, maka anak-anak dan keluarganya senang saja dengan prakerin ini,” kata Budi.

Ikatan alumni SMKN 1 Palabuhanratu juga cukup kuat. Mereka banyak memberikan bantuan dalam penyaluran lulusan kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan, juga dalam membantu penyaluran para taruna yang akan melakukan prakerin. “Kami juga sudah menjalin kerjasama dengan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Banyak lulusan kami diterima kuliah di sana,” kata Budi Hilmansyah. Menurut Budi, sebanyak 10–15% lulusan SMKN 1 Palabuhanratu melanjutkan kuliah. Sebagian besar memilih langsung bekerja di perusahaan-perusahaan swasta setelah lulus sekolah.

Menurut Budi, karena lulusannya banyak dipekerjakan perusahaan asing, maka SMKN 1 Palabuhanratu makin meningkatkan pendidikan

bahasa asingnya. “Kami sudah punya pendidikan bahasa Jepang, selain bahasa Inggris. Kami sedang mencari guru bahasa Korea,” katanya.

WAJIB APEL PAGI DAN APEL SIANG

Kebanggaan menjadi pengajar SMKN 1 Palabuhanratu diungkapkan antara lain oleh Rio Rokmani, S.Pi., M.Si., guru Program Studi Nautika. “Kami bangga karena anak didik kami ternyata direkrut banyak perusahaan,” kata mantan pelaut itu. Rio adalah lulusan Jurusan Penangkapan Ikan dari SMK Kelautan Mundu, Cirebon, tahun 1989. Perjalanan kariernya sebagai pelaut dimulai setelah lulus dari Akademi Usaha Perikanan di Pasar Minggu, Jakarta, tahun 1992, pada jurusan yang sama, Penangkapan Ikan. Ia pernah bekerja di berbagai perusahaan penangkap ikan, bahkan kapal ekspor ikan milik Singapura. Di dalam negeri ia pernah menjadi awak kapal *longline* milik perusahaan di Kupang, dan kapal penangkap ikan di Ambon.



Foto: Dok. SMKN 1 Palabuhanratu

Setelah bosan melaut, Rio kemudian banting setir menjadi guru. Untuk mendapat Akta IV sebagai prasyarat menjadi guru, ia kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam hingga mendapatkan gelar Sarjana Agama. Setelah itu ia mengawali karirnya sebagai pegawai negeri sipil di Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi.

“Saya dulu orang miskin, yang bercita-cita menjadi pelaut,” tutur Rio Rokmani mengisahkan kecintaannya pada pendidikan kelautan. Sewaktu bersekolah di SMK Mundu, Cirebon, anak Brebes, Jawa Tengah, ini terpaksa indekos di sebuah masjid, tanpa dipungut biaya. “Saya hidup sangat sederhana, pergi jauh dari kampung untuk bersekolah kelautan di Cirebon. Makanya, saya sakit hati sekali kalau gurunya kadang tidak masuk sekolah,” tutur Rio. Karena itulah ia menekankan bahwa kehadiran guru di sekolahnya kini, SMKN 1 Palabuhanratu, sangat penting. Mereka bahkan tak boleh terlambat.

Rio juga tahu bahwa tantangan pelaut itu sangat besar. Selain risikonya nyawa, kehidupan pelaut juga sering identik dengan hal-hal berbau maksiat, mungkin karena terlalu lama berada di laut jauh dari keluarga. “Bagi yang mentalnya rendah, fisiknya lemah, disiplinnya buruk, pastilah ia tak kuat melawan tantangan-tantangan yang dihadapinya,” kata Rio. Karena itulah, di SMKN 1 Palabuhanratu, Rio menerapkan pendidikan karakter melalui sistem ketarunaan dengan disiplin yang ketat, serta latihan fisik dan mental yang kuat. “Para taruna yang sudah melakukan prakerin di kapal mengakui bahwa pendidikan karakter ini sangat berguna dalam pekerjaan yang mereka jalani,” tutur Rio.

Wakil Kepala Sekolah SMKN 1 Palabuhanratu Bidang Kesiswaan, Sanpriansyah, S.Pd., menambahkan bahwa para taruna digembleng kedisiplinan tinggi. Di SMKN 1 Palabuhanratu, para taruna harus datang di sekolah tepat waktu pada pukul 06.00. Lalu

mereka melakukan apel pagi hingga pukul 06.45. Menjelang pulang sekolah pun mereka harus melakukan apel siang. "Pembentukan karakter kami terapkan juga pada jam istirahat dengan mewajibkan solat berjamaah di masjid," kata Sanpriansyah.

Pemberian hukuman dan penghargaan pun diberlakukan bagi siswa pelanggar aturan dan bagi yang berprestasi. Para taruna dibekali masing-masing sebuah buku saku mengenai catatan perilaku mereka, dan tentang peraturan sekolah. Setiap taruna yang melanggar aturan akan ditulis di buku sakunya itu. Sedangkan para siswa yang berprestasi akan mendapat apresiasi dengan diumumkan pada setiap kenaikan kelas dan kelulusan. "Kami berusaha mengarahkan para taruna taruni menjadi anak didik yang unggul," ujar guru yang sehari-hari mengajar Matematika itu.

SATU-SATUNYA DI SUKABUMI

Pengawas SMK dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, H. Shalahuddin Damhury, S.Pd., M.T., mengatakan bahwa SMKN 1 Palabuhanratu kini telah menjelma menjadi sekolah favorit yang diburu banyak peminat. "SMK kelautan memang tidak banyak, dan karena itu peminatnya membludak, karena lapangan kerjanya terbuka luas," kata Shalahuddin.

Di Sukabumi jumlah SMK sebenarnya banyak, tapi cuma satu yang membidangi kelautan, yakni SMKN 1 Palabuhanratu. Shalahuddin sendiri membina 20 SMK di Sukabumi. Saat ini di Kabupaten Sukabumi ada 149 SMK, 11 di antaranya SMK negeri. "Banyak SMK bermunculan tanpa memperhatikan kualitas. Tapi karena mereka dapat dukungan tokoh-tokoh berpengaruh, jadi Dinas terpaksa mengeluarkan izin," katanya.

Shalahuddin memulai kariernya sebagai guru pegawai negeri sipil sejak tahun 1985 di Bogor. Ia pernah menjabat kepala sekolah di beberapa SMK. Tahun 2000 ia dipindahkan ke Sukabumi sampai sekarang. Semasa jadi kepala SMK, ia pernah menimba pengalaman dalam berbagai seminar dan studi banding di luar negeri seperti di Australia, Kanada, India dan Filipina selama beberapa bulan. Shalahuddin juga pernah menjadi anggota tim pengembangan Kurikulum 2013.



(Atas) Sanpriansyah, S.Pd.,
Wakil Kepala Bidang Kesiswaan

(Bawah) H. Shalahuddin Damhury, S.Pd., M.T.,
Pengawas SMK



Foto: Rauhanda Riyantama

Kini ia membina 20 SMK di Sukabumi yang memiliki 33 kompetisi keahlian. “Yang paling banyak di sini adalah Kompetisi Keahlian Administrasi Perkantoran dan Teknik Kendaraan Ringan. SMK Pelabuhan adalah satu-satunya SMK kemaritiman yang saya bina,” kata Shalahuddin. Menurut dia, SMK kemaritiman sangat diminati, karena luasnya lapangan kerja di bidang ini. “Buktinya, banyak para taruna SMKN 1 Palabuhanratu dipesan perusahaan sebelum mereka lulus,” katanya.

Shalahuddin melihat ada beberapa kendala dalam pengembangan SMKN 1 Palabuhanratu. “Kapasitasnya kurang karena daya tampungnya terbatas. Selain itu, dalam pengembangan ke depan sekolah ini perlu dilengkapi alat-alat yang harganya memang mahal,” katanya. Saat ini, SMKN 1 Palabuhanratu hanya dilengkapi simulator kapal sederhana seharga Rp 150 juta, dan *software* untuk beberapa modul yang harganya juga sekitar Rp 150 juta, untuk kebutuhan standar. “Padahal, simulator kapal yang digunakan di sekolah-sekolah kemaritiman yang lebih maju harganya Rp 1,5



miliar yang termurah, dan yang bagus bisa Rp 5 miliar,” kata Shalahuddin. “Saya berharap pemerintah bisa melengkapi fasilitas yang dibutuhkan, karena SMK kemaritiman ini menjanjikan pekerjaan bagus untuk para siswanya dan tentunya akan menjadi sumber penghasil devisa,” kata Shalahuddin.

Shalahuddin benar. Sebagai negara maritim sekaligus negara kepulauan terbesar di dunia, sudah selayaknya Indonesia makin menata sekolah-sekolah kelautannya. **✎**





Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Komplek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E, Lantai 13
Jl. Jend Sudirman, Senayan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat 10270



Visit

Portal Direktorat Pembinaan SMK
<http://psmk.kemdikbud.go.id>



Like

Direktorat Pembinaan SMK
Kemdikbud



Follow

DITPSMK



Subscribe

Direktorat Pembinaan SMK

SMK BISA-HEBAT
SIAP KERJA • SANTUN • MANDIRI • KREATIF

ISBN 978-602-74778-6-5



9 786027 477865